

**PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NAILI AZIZAH

NIM. 15660034



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
(S.Ars)

OLEH :

NAILI AZIZAH

15660034

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NailiAzizah

Nim : 15660034

Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Perkembangan Islam di
Ponorogo dengan Pendekatan Regionalisme

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 20 Juni 2022

Pembuat pertanyaan,

Naili Azizah

15660034

**PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NAILI AZIZAH

15660034

Telas diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Sukmayati Rahmah, MT

NIP. 19780128 200912 2 002

Dosen Pembimbing II



Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I

NIP. 20140201409

Mengetahui,
Ketua Jurusan teknik Arsitektur



Nunik Junara, M.T

NIP. 19710426.200501.2.005

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan tugas akhir ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji Tugas Akhir dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

NAILI AZIZAH

NIM 15660034

Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

Tanggal Ujian : Kamis, 12 Mei 2022

Disetujui oleh :

1. Dr. Nunik Junara, MT
NIP. 19710426 200501 2 005
2. A. Gat Gautama, M.T
NIP. 19760418.200.801.1.009
3. Dr. M. Mukhlis Fahuudin, M.S.I
NIP. 20140201409
4. Sukmayati Rahmah, MT
NIP. 19780128 200912 2 002

()
()
()
()

Mengetahui :

Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

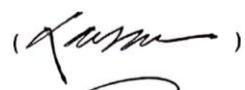


Dr. Nunik Junara, MT
NIP. 19710426 200501 2 005

LEMBAR PERNYATAAN LAYAK CETAK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Dr. Nunik Junara, MT
NIP. 19710426 200501 2 005
2. A. Gat Gautama, M.T
NIP. 19760418.200.801.1.009
5. Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIP. 20140201409
6. Sukmayati Rahmah, MT
NIP. 19780128 200912 2 002

().
()
()
()

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Naili Azizah

NIM Mahasiswa : 15660034

Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi sidang tugas akhir dan dinyatakan LAYAK cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2022. Demikian pernyataan layak cetak ini disusun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

ABSTRAK

Azizah, Naili. 2022, Museum Perkembangan Islam di Ponorogo dengan Pendekatan Regionalisme. Dosen Pembimbing: Sukmayati Rahmah, MT dan Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I

Kata kunci : Museum, Perkembangan Islam di Ponorogo, Arsitektur Regionalisme

Indonesia adalah negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Lebih dari 207 juta orang yang menganut agama Islam. Sejarah maupun perkembangan Islam disetiap wilayah atau daerah mempunyai perbedaan dengan ceritanya masing-masing. Salah satunya daerah Ponorogo yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur yang bersebelahan dengan Madiun, Trenggalek, Magetan, Pacitan dan Wonogiri. Ponorogo mempunyai kisah atau sejarah Islam yang sangat menarik disisilain banyak peninggalan-peninggalan berbau religi. Contonya Masjid Mirah, makam Bathoro Kathong, Masjid Tegalsari, Rumah Kyai Muhammad Besari, Makam Kyai Muhammad besari, Kitab dan lain sebagainya. Tidak heran sering kali wisatawan dari berbagai daerah datang ke Ponorogo untuk takziah atau mengikuti kegiatan keagamaan. Selain terkenal dengan tokoh-tokohnya, ternyata Ponorogo mempunyai kebudayaan yang sangat terkenal yaitu kesenian Reog. Kesenian Reog masih berhubungan dengan perkembangan Islam karena kesenian reog merupakan salah satu alat penyebaran Islam di wilayah Ponorogo. Sehingga Ponorogo disebut dengan Kota Reog.

Dari penjelasan diatas, maka perlu adanya bangunan museum untuk menampung sejarah, benda, budaya maupun perkembangan Islam di Ponorogo. Selain untuk kelestarian juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Sebagai pendukung lain, Perancangan Museum Perkembangan Islam menerapkan pendekatan regionalisme yang menonjolkan kekhasan daerah yaitu mangambil nilai-nilai budayanya namun berkesan modern.

ABSTRAC

Azizah, Naili. 2022, Museum of Islamic Development in Ponorogo with a Regionalism *Architecture* Approach. Thesis, Architectural Engineering Department, Science and Technology Faculty, University Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor : Sukmayati Rahmah, MT and Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I

Keywords: Museum, Islamic Development in Ponorogo, Regionalism Architecture Approach

Indonesia is a country where most of the people are Muslim. More than 207 million people follow the religion of Islam. The history and development of Islam in each region or region have differences with their respective stories. One of them is the Ponorogo area which is located in the province of East Java, which is adjacent to Madiun, Trenggalek, Magetan, Pacitan and Wonogiri. Ponorogo has a very interesting story or Islamic history on the other hand, there are many religious relics. For example, Mirah Mosque, Bathoro Kathong tomb, Tegalsari Mosque, Kyai Muhammad Besari's house, Kyai Muhammad Besari's grave, Kitab and so on. No wonder tourists from various regions often come to Ponorogo to pay homage or take part in religious activities. Besides being famous for its characters, it turns out that Ponorogo has a very famous culture, namely the Reog art. Reog art is still related to the development of Islam because reog art is one of the tools for spreading Islam in the Ponorogo area. So that Ponorogo is called the City of Reog.

From the explanation above, it is necessary to have a museum building to accommodate the history, objects, culture and development of Islam in Ponorogo. In addition to sustainability, it is also to improve the economy of the surrounding community. As another supporter, the Design of the Museum of Islamic Development applies a regionalism approach that emphasizes the uniqueness of the region, namely taking its cultural values but giving it a modern impression.

خلاصة

عزيزة ، نيلي. 2022 ، متحف التنمية الإسلامية في بونوروجو مع نهج الإقليمية. المشرف: سماياتي
MSI مخلص فخر الدين ، M. رحمة ، م. ت

الكلمات المفتاحية: المتحف ، التنمية الإسلامية في بونوروجو ، العمارة الإقليمية

إندونيسيا بلد معظم سكانه مسلمون. أكثر من مائتين وسبعة ملايين شخص يتبعون دين الإسلام. يختلف تاريخ الإسلام وتطوره في كل منطقة أو منطقة مع قصص كل منهما. إحداها هي منطقة بونوروجو التي تقع في مقاطعة جاوة الشرقية ، المتاخمة لماديون وترينغاليك وماجيتان وباسيتان وونوجيري. هذه المدينة لديها قصة إسلامية مثيرة للاهتمام أو تاريخ من ناحية أخرى ، وهناك العديد من الآثار الدينية. على سبيل المثال ، مسجد ميلا ، ضريح باتورو كاتونغ ، مسجد تيغالساري ، منزل كياي محمد بساري ، قبر كياي محمد بساري ، كتاب وما إلى ذلك. لا عجب أن السياح من مختلف المناطق يأتون إلى بونوروجو لتكريم أو المشاركة في الأنشطة الدينية. إلى جانب كونها مشهورة بشخصياتها ، اتضح أن بونوروجو لديها ثقافة مشهورة جدًا ، ألا وهي فن ريوغ. لا يزال مرتبطًا بتطور الإسلام لأن فن ريوغ هو أحد وسائل نشر الإسلام في بونوروجو.

ما يسمى بمدينة ريوغ

من الشرح أعلاه ، من الضروري أن يكون لديك مبنى متحف لاستيعاب تاريخ الإسلام وثقافته وتطوره في بونوروجو. بالإضافة إلى الاستدامة ، فهي تعمل أيضًا على تحسين اقتصاد المجتمع المحيط. وكداعم آخر ، فإن تصميم متحف التنمية الإسلامية يطبق نهجًا إقليميًا يؤكد على تفرد المنطقة ، أي أخذ قيمها الثقافية

وإعطائها انطباعًا حديثًا.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat Ridho dan hidayahNYA. Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo dengan Pendekatan Regionalisme” yang dalam prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan penuh perjuangan. Skripsi diajukan guna memenuhi syarat kelulusan mencapai gelar Sarjana Arsitektur.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Penulis bersyukur dan mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. **Prof. Dr. H. M.Zainuddin, MA** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana malik Ibrahim Malang.
2. **Dr. Sri harini, M.Si.** Selaku ketua Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. **Dr. Nunik Junara, MT.** Selaku Ketua Jurusan teknik Aritektur Maulana Malik Ibrahim Malang
4. **Sukmayati Rahmah, MT** dan **Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I.** selaku pembimbing yang sudah membimbing dengan sepenuh hati dan memberi banyak motivasi.
5. Seluruh dosen dan staff karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Mailk Ibrahim Malang.
6. Ayah dan Ibu, selaku orang tua penulis yang selalu mendokan dan selalu memberi pengertian juga motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Sahabatku **Novi, Zevi, Tria, Ariyati, Nila, Han, Irfan, Fuad** dan teman-teman **angkatan 2015** yang selalu membantu dan mau direpotin.
8. **Bagas Andika Putra** yang sudah banyak membantu, selalu sabar dan menguatkan penulis.

Doa selalu menyertai kepada orang-orang yang telah banyak membantu dan mendukung. Skripsi ini jauh dari kata sempurna walaupun demikian dapat menjadi manfaat bagi penulis dan bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 20 Juni 2022

DAFTAR ISI

Contents

DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Perancangan	2
1.4 Manfaat Perancangan.....	2
1.5 Batasan Desain.....	3
1.6 Keunikan Rancangan.....	3
BAB II STUDI PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Objek Desain	5
2.1.1 Definisi Objek Dan Penjelasan	5
2.1.2 Tinjauan Arsitektural Objek	22
2.1.3 Tinjauan Pengguna.....	28
2.1.4 Studi Preseden	29
2.2 Tinjauan Pendekatan Desain.....	32
2.2.1 Definisi Dan Pendekatan	33
2.2.2 Studi Preseden	38
2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami.....	41
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami.....	42
2.3.2 Prinsip Aplikasi Nilai Islami.....	43
BAB III METODE PERANCANGAN	44
3.1 Tahapan Programming.....	44
3.2 Tahapan Pra Rancangan.....	44
3.2.1 Tahapan Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	44
3.2.2 Teknik Analisis Perancangan	44
3.2.3 Teknik Sintesis.....	45
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (tagline)	46
3.3 Skema Tahapan Perancangan	47
BAB IV ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN	48

4.1	Tinjauan dan Analisis Kawasan	48
4.1.1	Tinjauan Wilayah Kabupaten Ponorogo	49
4.1.2	Ketentuan Lokasi Objek Perancangan	51
4.1.3	Analisis Kawasan	51
4.2	Analisis Fungsi	54
4.3	Analisis Pengguna dan aktivitas	55
4.4	Analisis Sirkulasi	57
4.5	Analisis Fungsi Ruang	59
4.6	Analisis Persyaratan Ruang	63
4.7	Diagram Keterkaitan Ruang	65
4.8	Analisis Tapak.....	70
4.8.1	Data Tapak (Site Existing).....	70
4.8.2	Analisis Bentuk	74
4.8.3	Analisis Tapak.....	76
4.8.4	Analisis Iklim.....	77
4.8.5	Analisis View Out dan View In.....	78
4.8.6	Analisis Aksesibilitas, Sirkulasi dan Vegetasi.....	79
4.8.7	Analisis Utilitas dan Struktur	80
BAB V Konsep Perancangan		82
5.1	Konsep Dasar Perancangan.....	82
5.2	Konsep Tapak	83
5.3	Konsep Tampilan dan Bentuk	84
5.4	Konsep Ruang.....	85
5.5	Konsep Struktur dan Utilitas	86
BAB VI Hasil Perancangan		87
6.1	Konsep Rancangan	87
6.1.1	Konsep Dasar Rancangan.....	87
6.1.2	Konsep Tapak	89
6.1.3	Konsep Bentuk dan Tampilan	90
6.1.4	Konsep Ruang.....	91
6.1.5	Konsep Utilitas dan Struktur	92
6.2	Hasil Rancangan	93
6.2.1	Tampak Kawasan dan Potongan	95

6.2.2	Denah Bangunan.....	97
6.2.3	Tampak dan Potongan Bangunan.....	98
6.2.4	Interior.....	100
6.2.5	Eksterior Kawasan.....	102
6.2.6	Detail Arsitektur.....	104
6.2.7	Eksterior Bangunan dan Suasana.....	106
6.2.8	Detail Lansekap.....	107
BAB VII Penutup.....		108
7.1	Kesimpulan.....	108
7.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		109
LAMPIRAN.....		110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gapura Masuk Makam Bathoro Katong.....	14
Gambar 2. 2 Gapura Masuk Makam	14
Gambar 2. 3 Kesenian Reog	15
Gambar 2. 4 Masjid dan Makam Tegalsari	19
Gambar 2. 5 Jarak Pandang	23
Gambar 2. 6 Pencahayaan Alami	24
Gambar 2. 7 Pencahayaan Buatan.....	24
Gambar 2. 8 Standar Perpustakaan	25
Gambar 2. 9 Standar rak perpustakaan	25
Gambar 2. 10 Sirkulasi	26
Gambar 2. 11 Jarak Sirkulasi	26
Gambar 2. 12 Sirkulasi	27
Gambar 2. 13 Ukuran Rak.....	27
Gambar 2. 14 Standar Parkiran.....	28
Gambar 2. 15 Jarak	28
Gambar 2. 16 Rumah Joglo Bucu	36
Gambar 2. 17 Struktur Joglo	37
Gambar 2. 18 Layout rumah joglo	38
Gambar 2. 19 Prinsip aplikasi nilai Islam.....	43
Gambar 4. 1 Kondisi Ponorogo	49
Gambar 4. 2 Data Ponorogo	50
Gambar 4. 3 Lokasi Tapak	51
Gambar 4. 4 Bangunan sekitar dan ukuran tapak	52
Gambar 4. 5 Lingkungan sekitar	53
Gambar 4. 6 Sirkulasi tapak	54
Gambar 4. 7 Analisis sirkulasi 1.....	58
Gambar 4. 8 Analisis sirkulasi 2.....	58
Gambar 4. 9 Analisis sirkulasi 3.....	58
Gambar 4. 10 Analisis sirkulasi 4.....	58
Gambar 4. 11 Analisis sirkulasi 5.....	59
Gambar 4. 12 Diagram keterkaitan ruang	65
Gambar 4. 13 Diagram keterkaitan ruang	66
Gambar 4. 14 Diagram keterkaitan ruang	66
Gambar 4. 15 Diagram buble makro.....	67
Gambar 4. 16 Diagram buble mikro.....	67
Gambar 4. 17 Blok plan makro	68
Gambar 4. 18 Blok plan mikro	69
Gambar 4. 19 Organisasi ruang makro	69
Gambar 4. 20 Organisasi ruang mikro	70
Gambar 4. 21 Batas Tapak	71
Gambar 4. 22 iklim,vegetasi dan sirkulasi tapak.....	72

Gambar 4. 23 View tapak.....	73
Gambar 4. 24 Analisis bentuk	74
Gambar 4. 25 Analisis tapak.....	76
Gambar 4. 26 Analisis Iklim.....	77
Gambar 4. 27 Analisis view	78
Gambar 4. 28 Analisis kebisingan, aksesibilitas dan vegetasi.....	79
Gambar 4. 29 Analisis struktur dan utilitas.....	80
Gambar 5. 1 Konsep dasar	82
Gambar 5. 2 Konsep tapak.....	83
Gambar 5. 3 Konsep bentuk dan tampilan	84
Gambar 5. 4 Konsep ruang.....	85
Gambar 5. 5 Konsep struktur dan utilitas	86
Gambar 6. 1 Konsep dasar	87
Gambar 6. 2 Konsep tapak.....	89
Gambar 6. 3 Konsep bentuk dan tampilan	90
Gambar 6. 4 Konsep ruang.....	91
Gambar 6. 5 Konsep utilitas dan struktur	92
Gambar 6. 6 Siteplan dan layout.....	93
Gambar 6. 7 Tampak dan potongan kawasan	95
Gambar 6. 8 Denah	97
Gambar 6. 9 Tampak bangunan.....	98
Gambar 6. 10 Potongan bangunan	99
Gambar 6. 11 Interior	100
Gambar 6. 12 Eksterior kawasan	102
Gambar 6. 13 Detail arsitektur.....	104
Gambar 6. 14 Eksterior dan suasana bangunan	106
Gambar 6. 15 Detail arsitektur.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sejarah penyebaran Islam di Indonesia	6
Tabel 2. 2 Standar luas ruang objek pameran	23
Tabel 2. 3 Preseden museum Islam Malaka	29
Tabel 2. 4 Penerapan prinsip regionalisme.....	38
Tabel 2. 5 Preseden Masjid raya Sumatra Barat.....	39
Tabel 2. 6 Tinjauan nilai-nilai Islami.....	41
Tabel 4. 1 Analisis pengguna dan aktivitas	55
Tabel 4. 2 Analisis fungsi ruang.....	59
Tabel 4. 3 Analisis persyaratan ruang primer	63
Tabel 4. 4 Analisis persyaratan ruang sekunder	64
Tabel 4. 5 Analisis persyaratan ruang penunjang	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di seluruh dunia. Lebih dari 207 juta orang muslim yang tinggal di Indonesia. Islam memiliki pengaruh sangat besar dalam tatanan kehidupan di Nusantara. Menurut berbagai sumber menginformasikan bahwa Islam datang dibawa oleh orang-orang arab mubalig yang bertujuan untuk berdagang. Ada beberapa saluran penyebaran yaitu perdagangan, perkawinan, dakwah Islam, pendidikan dan kesenian. Daliman (2012:39). Namun, penerapan agama Islam di Indonesia mempunyai karakter yang beragam karena setiap wilayah memiliki sejarah tersendiri yang dipengaruhi sebab-sebab yang unik dan berbeda-beda.

Perkembangan Islam dalam setiap wilayah memiliki karakteristik sendiri-sendiri contohnya Ponorogo terkenal akan kesenian reognya. Kesenian tersebut adalah sebagai media dakwah Islam dan sekarang menjadi kekhasan kebudayaan Ponorogo. Kota Ponorogo merupakan salah satu kota Islam. Menurut data kementerian agama tahun 2014 penganut Islam di Ponorogo 1.004.899 jiwa dari 1.020.408 jiwa. Terdapat pondok-pondok besar wilayah Ponorogo, tak heran disebut juga sebagai Kota Santri. Tokoh-tokoh Islam yang sangat berpengaruh di Ponorogo yaitu Bathoro katong, Seloaji, Kyai ageng Mirah, Kyai Ageng Muhammad Besari. Dalam buku sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari karangan Ky. Moh. Poernomo menjabarkan lahirnya tokoh-tokoh dari didikan Kyai Moh Besari yaitu Pakubuwono II (Sultan Kartasura), Raden Ngabeh Ronggowarsito seorang sastrawan keraton dan H.O.S Cokroaminoto adalah sosok pergerakan nasional yang mendirikan sebuah organisasi bernama Serikat Islam (SI) organisasi yang bertujuan mengembalikan kembali kedaulatan rakyat tersebut didasarkan pada kaidah hukum Islam. Dalam perkembangannya pasti menyisahkan peninggalan seperti Masjid, kitab, keris, makam dan petilasan-petilasan lainnya yang dapat ditemui.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18, “Perhatikan sejarahmu, untuk masa depanmu”

Dari ayat tersebut dapat dijabarkan bahwa kita generasi muslim harus memperhatikan sejarah sebagai pelajaran dan dapat mengevaluasi dari sejarah Islam terdahulu. Sejarah yang diambil sebagai pelajaran di masa kini atau di masa mendatang. Dalam perkembangan Islam di Ponorogo dapat diambil nilai-nilai ketaatan yang dapat dipelajari. Adanya perancangan ini diharapkan mampu mewedahi edukasi perkembangan Islam Ponorogo, menjaga peninggalan-peninggalan yang ada dan juga

sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat muslim dari berbagai kalangan tidak dibatasi umur.

Pendukung lainnya, sebagai pelestarian dan menunjukkan kekhasan daerah perlunya memunculkan nilai-nilai kesenian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan regionalisme, salah satu perkembangan arsitektur modern yang memiliki perhatian pada ciri kedaerahan. Ciri kedaerahan yang di maksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (ozkan, 1985). Dalam kesenian Reog mempunyai cerita dan makna tersendiri bagi perkembangan Islam yang dapat diterapkan dalam perancangan. Kesimpulannya Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme merupakan wadah pembelajaran, evaluasi, serta tempat rekreasi bagi wisatawan tanpa menghilangkan ciri kekhasan kebudayaannya. Sehingga adanya Museum perkembangan Islam di Ponorogo bisa menjadi manfaat untuk wisatawan, masyarakat sekitar maupun pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Museum Perkembangan Islam ponorogo dapat mewadahi fungsi edukasi sejarah dan rekreasi ?
2. Bagaimana rancangan Museum Perkembangan Islam yang menerapkan pendekatan regionalisme?
3. Bagaimana integrasi keislaman di dalam rancangan Museum Perkembangan Islam Ponorogo berdasarkan nilai-nilai keislaman?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan Museum Perkembangan Islam Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo yang dapat menjadikan sebagai wadah pembelajaran, evaluasi dan rekreasi.
2. Untuk menghasilkan rancangan Museum Perkembangan Islam dengan pendekatan regionalisme
3. Untuk menghasilkan rancangan Museum Perkembangan Islam yang berintegrasi Islam berdasarkan nilai-nilai keislaman.

1.4 Manfaat Perancangan

1. Akademisi
Mempertahankan sejarah dan budaya yang ada di daerah tersebut.
2. Masyarakat

Rancangan Museum Perambang Islam diharapkan sebagai wadah edukasi sejarah agar masyarakat dapat mengambil pelajaran, mengevaluasi mengambil pelajaran dari masa lalu dan merancang peradaban Islam dimasa depan.

3. Pemerintah

Perancangan Museum Perkembangan Islam diharapkan sebagai wadah atau tempat yang mendukung pengunjung maupun peziarah agar tidak menyalahgunakan.

1.5 Batasan Desain

Perancangan Museum Sejarah Peradaban Islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme terbatas pada:

1. Objek

Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo sebagaimana untuk sarana edukasi sejarah, rekreasi dan sebagai wisata religi perkembangan Islam di Ponorogo yang sangat berpengaruh di Ponorogo.

2. Lokasi

Lokasi dalam perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo berada di jalan Trunojoyo Tambakbayan Ponorogo, bersampingan dengan kampung Reog.

3. Fungsi

Fungsi utama pada Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo yaitu sebagai sarana edukasi sejarah perkembangan Islam dan sebagai wisata religi. Selain itu agar masyarakat dapat mempelajari, mengevaluasi dan menerapkan pelajaran-pelajaran untuk masa yang akan datang.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada Museum Perkembangan Islam adalah pendekatan regionalisme dengan memunculkan karakteristik budaya lokal yang ada di Ponorogo sehingga tidak meninggalkan nilai - nilai ciri khas budaya lokal.

5. Pengguna

Pengguna Museum Perkembangan Islam tidak dibatasi umur, wisatawan lokal maupun mancanegara.

1.6 Keunikan Rancangan

Perancangan Museum Perkembangan Islam sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tidak hanya sebagai tempat wisata religi namun pengunjung dapat mengenal lebih jauh sejarah, peninggalan serta pengaruhnya. Sebagaimana

pendukung kebudayaan lokal agar tidak menghilangkan identitas asalnya, perlu menerapkan pendekatan regionalisme dengan mengambil nilai-nilai maupun karakteristik budaya Ponorogo sebagai ciri khas bangunan.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Desain

Judul Tugas akhir yaitu Perancangan Museum perkembangan Islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme. Berikut ini adalah definisi judul dilihat dari segi etimologi (bahasa) dan penjelasan perancangan objek secara menyeluruh.

2.1.1 Definisi Objek Dan Penjelasan

A. Definisi Museum

Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat menyimpan barang kuno (KBBI, 2015). Berdasarkan peraturan Pemerintahan RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Menurut Internasional Council of Museum (ICOM) : dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008. Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Defenisi yang terdahulu menurut Association of Museum “Museum merupakan sebuah badan yang mengumpulkan, mendokumentasikan, melindungi, memamerkan dan menunjukkan materi bukti dan memberikan informasi demi kepentingan umum”. Secara Etimologi kata museum berasal dari bahasa latin yaitu “museum” (“musea”). Aslinya dari bahasa Yunani mouseion yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian.

B. Definisi Perkembangan Islam

Menurut kamur besar bahasa Indonesia (1991) “perkembangan adalah perihal berkembang, berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar; luas dan banyak; serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Perkembangan Islam dapat diartikan bagaimana membentangkannya Islam di suatu tempat atau daerah. Berawal dari sejarah masuknya Islam, penyebarannya, pengaruhnya, dampaknya dan lain sebagainya.

C. Sejarah Perkembangan Islam

1. Timeline perkembangan Islam

Tabel 2. 1 Sejarah penyebaran Islam di Indonesia

NO	WILAYAH PENYEBARAN ISLAM	TAHUN PENYEBARAN	KETERANGAN
1.	INDONESIA	Abad ke-7	Pedagang Arab yang menyebarkan Islam melalui perdagangan mulai dari pulau Sumatra bagian Samudra Pasai, di mulai dari selat malaka lalu Pulau Jawa.
		Abad ke-11	Banyak pendapat Islam masuk pada tahun ini dengan adanya bukti sebuah nisan Fatimah binti Maimun di Gresik Jawa Timur. Batu bertuliskan angka 1802 Masehi.
		Abad ke-13	Bukti kuat runtuhnya Dinasti Abbasiah di Bagdhad (1292), berita dari Marcopolo tahun 1292, batu nisan Sultan Malik As-Saleh tahun 1297, dan berita Ibnu Batutu tahun 1345. Pada tahun 1285 mulai berdiri kerajaan yang bercorak Islam yaitu samudra pasai. Berdiri juga kerajaan baru yaitu kesultanan malaka.
2.	JAWA	Abad ke-14 sampai abad ke-16	Runtuhnya kerajaan Majapahit kemudian Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di pulau jawa. Disebarkan oleh para wali songo (wali Sembilan). Ke abad 16 demak telah menguasai seluruh jawa.
3.	PONOROGO	1486	Raden Batoro Katong adalah penyebar Islam pertama kali di ponorogo dengan pengikutnya Kyai Ageng Mirah dan Seloaji. Batoro Katong keturunan ke 126 putra dari Prabu Brawijaya, Beliau mengikuti jejak kakaknya yang berguru dibawah bimbingan Wali

			Songo di Demak. Kakak tertuanya mendirikan Kesultanan Demak Bintaro. Sedangkan Kyai Ageng Mirah adalah murid dari Sunan Kalijaga.
		1800	Kyai Muhammad Besari keturunan dari Maulana Ibrahim. Beliau beserta keturunannya menetap dan membangun Masjid dan Pondok "Tegalsari". Namun tak lama pondok mulai meredup dan digantikan oleh Pondok Modern Gontor, pondok ini sebagai penerus dari pondok tegalsari yang didirikan Kyai Hasan Khalifah.

2. Kondisi Ponorogo sebelum masuknya Islam

Masyarakat Jawa mulanya menganut Animisme dan Dinamisme, setelah masuknya Hindu dan Budha masyarakat banyak yang menganut kepercayaan tersebut. Ada pula yang masih mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya. Perpaduan antara Hindu, Budha dan Animisme inilah yang kemudian disebut dengan "Sinkretisme".

Ponorogo merupakan tempat paling strategis dan sangat subur banyak menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Pengaruh kepercayaan Hindu berkembang pesat di Kerajaan Majapahit hingga sampai di Ponorogo. Hindu dibawa oleh Ki Ageng Ketut Suryangalam atau Ki Ageng Kutu. Ia adalah salah satu pembesar Kerajaan Majapahit yang memilih meninggalkan kerajaan, karena tidak puas terhadap sikap Raja Brawijaya V. Sehingga ia pindah ke daerah Wengker untuk mengembangkan Hindu. Hubungan antara Keraton Majapahit dan penguasa Ponorogo tidak menutup kemungkinan pola struktur sosial dan budaya masyarakat Ponorogo menyamakan dengan pola struktur Kerajaan Majapahit. Dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan benda arkeologis yang bercorak Hindu. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebuah Arca Siwa
- b. Tiga buah Arca Durga
- c. Lima buah Arca Ghanesa
- d. Dua Arca Nandi
- e. Sebuah Arca Trimurti
- f. Dua Arca Mahakala sebagai Dwarapala
- g. Sebuah Lingga

- h. Sebuah Yoni
- i. Sepasang Lingga Yoni
- j. Sembilan buah miniatur lumbung padi
- k. Arca gajah-gajah Siwarata, kendaraan Bathara Indra berasal dari Timur.
- l. Ganesa penunggu rumah dengan angka tahun 1355 Saka = 1433 M.
- m. Umpang terdapat di Pulung dengan angka tahun 1336 Saka.
- n. Sejumlah patung atau Arca logam yang ditemukan di Desa Kunti, Kecamatan Bungkal.

Dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan benda yang bercorak Hindu, dapat diketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang dan berkulturnya dengan masyarakat Ponorogo pada masa sebelum Islam. Menurut beberapa peninggalan yang ditemukan terdapat beberapa jejak kerajaan seperti kerajaan Majapahit, kerajaan Wengker, dan kerajaan Mataram hindu kuno. Jika diurutkan berdasarkan peninggalan Kerajaan pertama kali singgah yaitu kerajaan Mataram hindu kuno disusul dengan kerajaan Wengker lalu kerajaan Majapahit.

3. Masuknya Islam di Ponorogo masa Batoro Katong

Masuknya Islam di Ponorogo pada tahun 1486 M. Raden Bathara Katong merupakan tokoh pendiri dan penyebar Islam pertama di Ponorogo. Batoro Katong disebut sebagai *founding father* Ponorogo. Batoro Katong memiliki nama asli *Lembu Kanigoro*. Berdasarkan sejarah keturunan generasi ke-126 yaitu Ki Padmosusastro, Bathara Katong dimasa kecilnya bernama *Raden Joko Piturun* atau disebut juga *Raden Harak Kali*. Tidak lain adalah salah seorang putra Prabu Brawijaya V dengan istri dari Bagelen. Mulai meredupnya kekuasaan Majapahit, saat kakak tertuanya Raden Jaka Purba yang berganti nama sebagai Raden Fatah, mendirikan kesultanan Demak Bintaro. Lembu Kanigoro atau Bathoro Katong mengikuti jejak, untuk berguru dibawah bimbingan Wali Songo di Demak. Demi kepentingan ekspansi kekuasaan dan Islamisasi, kemudian penguasa Demak mengirimkan seorang putra terbaiknya yakni yang dikenal luas dengan Batoro Katong dengan salah santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh 40 orang santri senior yang lain. Batoro Katong akhirnya sampai di wilayah Wengker lalu memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman, yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan.

Sebelum kedatangan Bathoro Katong, Ki Ageng Mirah sudah menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi di Desa Nambangrejo. Tidak dapat semua masyarakat dapat menerima Islam hanya sebagian kecil saja. Islam dianggap sebagai perusak tatanan dan penghilang tradisi-tradisi yang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Pendukung

Bathoro Katong yaitu Ki Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji sudah kenal baik dengan Ki Ageng Kutu baik pribadi maupun kesaktiannya.

Ki Ageng Kutu adalah seorang Demang Surukubeng, yang berada di wilayah kekuasaan Majapahit. Jauh sebelumnya telah menguasai Bumi Wengker dengan agama yang dianutnya. Ki Ageng Kutu masih keluarga dan prajurit Majapahit. Sehingga Bathoro Katong harus menyusun strategi dalam rangka penyebaran Islam, karena beliau mendapat mandat dari Raden Patah yaitu Sultan Demak. Disuatu saat Kyai Ageng Mirah dan Seloaji datang menemui Ki Ageng Putu yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang terjadi maksud dan tujuan kedatangan mereka di Wengker, yaitu diutus oleh Prabu Brawijaya V. Namun, maksud baik tidak diterima oleh Ki Ageng Kutu bahwa keberadaan Demak dan Wali Sanga sebagai hal yang mengganggu, terutama keyakinan Ki Ageng Kutu (Hindu-Budha). Karena, perbedaan politik (Kerajaan Keling, Kediri) dan kultur adalah masalah kepercayaan. Akibatnya terjadilah peperangan yang tidak terhindarkan. Bathoro Katong pada saat itu mengalami kegagalan, tidak berhenti disitu beliau melakukan beberapa langkah yang dilakukannya pada masa berikutnya yaitu:

Langkah pertama Raden Katong dan pengikutnya bersama dengan Selo Aji berusaha melakukan evaluasi dan memotivasi diri. Dalam perjalanannya ke Gunung Wilis yaitu Telaga Ngebel. Di sana beliau bertemu dengan Bhre Pandan Alas, dikenal sebagai Raja Brawijaya IV yang pernah berkuasa sekitar 1466-1486 M. yang mengaku Ki Ageng Prana. Memotivasi agar meneruskan perjuangan agama Islam di Wengker. Langkah kedua, Raden Bathoro Katong berjalan Ke Ketegan (prasasti tempat ucapan Ki Ageng Mirah yang ditegaskan para saudaranya, yaitu Ki Ageng Kutu yang telah memutuskan tali persaudaraan). Disana Bathoro Katong menemukannya merenung karena Ki Hanggolono dan Ki Ageng Kutu telah memutuskan tali persaudaraan. Saat itu Ki Ageng Mirah bercerita tentang keris *Kyai Rawe* yang dimiliki oleh Ki Ageng Kutu, keris tersebut konon dihuni oleh Jin Putri dengan prajuritnya yang berjumlah sekitar 40 Jin, pusatnya berada di Goa Sigolo-golo (tempat yang sampai sekarang masih dikeramatkan dan dipakai sebagai tempat sesaji atau "nyandram"). Maka untuk memenangkannya Bathoro Katong menaklukkan tempat tersebut. Setelah takluk keris tersebut dimiliki oleh Bathoro Katong dan di beri nama *Jaka Waleri*. Langkah ketiga, Bathoro Katong mengumpulkan prajurit yang bercerai-berai akibat perlawanan Ki Ageng Kutu. Tempat berkumpulnya disebut "Watu Dakon" desa Ronowijaya (Kecamatan Siman). Kemudian prajurit terbagi menjadi beberapa kesatuan, antara lain: Tumenggung Ronowijaya (kemudian disebut Desa Ronowijaya, Tumenggung Mangunkusumo (Mangunsuman), Tumenggung Tonoto (Tonatan), Surodikromo (surodikraman), Ronosentono (Ronosentoro atau Kadipaten Pedanten), Nologati atau ahli siasat (Nologaten), Soniti atau ahli siasat (Keniten), Purbokusumo (Purbosuman), Mangkujoyo (Mangkujayan) dan

yang berpangkat Patih disebut Kepatihan. Langkah keempat, Bathoro Katong menemui Ki Ageng Kutu beserta Ki Ageng Mirah yang sudah tahu tentang kelemahan Ki Ageng Kutu. Beliau juga membawa prajurit dan Keris Jaka Waleri, disini lain kondisi Ki Ageng Kutu semakin melemah dan orang-orang setianya berguguran, maka perang yang kedua dimenangkan oleh Bathoro Katong. Mengetahui bahwa dirinya akan kalah Ki Ageng Kutu lari bersembunyi dibawah bawah pohon Kepuh yang dibabat oleh pasukan Majapahit dan robohnya pohon Kepuh disebut desa Kepuh Rubuh, Kecamatan Siman. Ki Ageng Kutu terus melarikan diri dan tempat Bathoro Katong untuk mengejar Ki Ageng Kutu disebut desa Bancang. Kemudian Ki Ageng Kutu menuju suatu bukit dan tidak pernah muncul lagi, bahkan muncul bau bacin yang kemudian hari disebut “Bukit Bacin” dan sebagai peringatan musnahnya Ki Ageng Kutu. Di sana juga ditemukan keris Ki Ageng Kutu yang bernama Kyai Rawe Puspita dan kemudian diganti namanya menjadi keris Segara Wedang. Dibagian barat Ki Hanggolono tewas oleh pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Selo Aji. Tetapi ada warok yang berhasil melarikan diri. Kekalahan dan menghilangnya Ki Ageng Kutu berakhirnya kerajaan Wengker (Hindu-Budha).

Selain keris Kyai Rawe Puspita terdapat pusaka lain yang dipegang oleh anak dari Ki Ageng Kutu yaitu Niken Gandhini dengan menggunakan ide-ide Kyai Mirah “*Dom Sumuruping Bayu*” atau yang disebut telik sandi. Untuk mewujudkan konsep tersebut dikirimlah sepasang suami istri menyusup sebagai mata-mata Bathoro Katong ke Kademangan Kutu. Waktu yang dibutuhkan 40 hari, setelah mengetahui tempat penyimpanan pusaka, hari dimana warok berkumpul, dan pintu mana yang harus dilewati. Bathoro Katong pun masuk dengan menggunakan pakaian wanita, tidak butuh waktu lama beliau dapat bertemu Niken Gandhini bahkan berhasil mendapatkan Pusaka Condhong Rawe. Dua pusaka sumber kekuatan kerajaan Ki Ageng Kutu yang dapat mengalahkan lawan-lawannya dapat diambil oleh Bathoro Katong.

Disebut masa peralihan dimana suatu periode transisi dari zaman Hindu-Budha ke zaman Islam. Terjadilah akulturasi budaya asli setempat dengan agama dan kepercayaan baru yaitu Islam. Kebudayaan pada masa peralihan lahir dan berkembang sebagai hasil interaksi kultural antara Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha. Pada saat kekuasaan Majapahit melemah, Islam memainkan peran yang sangat aktif dalam proses Islamisasi. Dengan pendekatan yang sangat lentur dengan budaya-budaya Hindu-Budha yang telah tertanam di dalam masyarakat (Mustopo, 2001:5-34). Bukti-bukti peninggalan mengenai perkembangan Islam di Ponorogo diantaranya adalah Masjid pertama yang didirikan Bathoro Katong untuk mengenalkan dan juga untuk menyebarkan agama Islam. Tokoh lain yang ikut menyebarkan Islam dan membangun masjid tertua yaitu Kyai Mirah di daerah bekas kerajaan Wengker.

4. Berdirinya Kota Ponorogo

Bathoro Katong berhasil menguasai wilayah Wengker dan untuk sementara bertempat tinggal di Kutu (Surukubeng), maka beliau mengutus Tumenggung Selo Aji untuk melaporkan ke hadapan ayahanda, Prabu Brawijaya V Kerajaan Majapahit tentang perkembangan Wengker. Tiba-tiba datanglah utusan dari Kerajaan Majapahit, yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo datang dengan membawa payung “Songsong Tungguli Nogo”, dan pusaka “Kyai Wuluh Sanggar”. Kedua pusaka itu adalah lambang kekuatan dan kebesaran Majapahit. Setelah itu diserahkan kepada Bathoro Katong dan juga diceritakan kalau kalau Majapahit jatuh ditangan Prabu Girindrawardhana dan pemerintahan di pusatkan di Keling atau Kediri disebut Wilwatikto Dhoho Janggala. Sebenarnya Bathoro Katong ingin menyerang balik namun Selo Aji memberi gambaran sehingga beliau membatalkan niat untuk menyerang balik.

Tak lama dari kejadian itu, Bathoro Katong memindahkan pusat pemerintahannya dari Surukubeng dipindahkan ke Kadipaten, yang dahulunya di sebut Goa Sigolo-golo. Karena di tempat itu beliau dapat mencapai kemenangan merebut kembali wilayah Kerajaan Majapahit dari tangan Ki Ageng Kutu. Sekitar tahu 1468 dibabadlah hutan untuk dijadikan kota, yang sekarang menjadi Desa Kadipaten. Didirikannya Masjid dan dikirim santri Kerajaan Islam Demak untuk membantu pembinaan agama pada masyarakat di daerah tersebut. Selain itu pemimpin-pemimpin Hindu-Budha diayomi atau dilindungi sebagaimana Muhammad Al-Fatih melindungi para pendeta di Konstantinopel, juga hal yang sama yang diajarkan dan dicontohkan Rosulullah SAW. Dalam bidang kesenian Reyog (yang merupakan peninggalan Kerajaan Wengker) tetap diteruskan dan dihidupkan, sebagai sarana dakwah. Raden Bathoro Katong dengan Kyai Ageng Mirah sendiri menciptakan kesenian Jemblung (kesenian gamelan-gamelan yang diiringi dengan syair-syair yang bersifat Islami, yang dalam perkembangannya juga digunakan untuk mengiringi kesenian reog).

Wengker kemudian diganti nama menjadi Ponorogo, yaitu berasal dari kata PONO artinya sadar atau selesai dan POGO artinya badan. Jadi, Ponorogo adalah sadar akan diri sendiri. Maksudnya adalah Raden Bathoro Katong berharap masyarakat Ponorogo sadar akan dirinya sendiri, yang hal ini selaras dengan agama Islam yang tidak memaksa melainkan kesadaran dari diri sendiri untuk menganut agama Islam.

5. Strategi penyebaran Islam masa Batoro Katong

Diketahui secara garis besar masyarakat menganut kepercayaan Hindu, Budha, dan kepercayaan sinkretisme atau kejawen. Seiring waktu masyarakat mulai beralih agama sehingga menyisakan sebagian kecil masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan Hindu, Budha dan Kejawen. Semua berkat strategi Bathoro katong yang menyebarkan Islam dengan pendekatan sosio-theologis yakni mempertahankan kondisi

masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Misalnya upacara slametan Nyadran yang dilakukan di bulan sya'ban (*wulan ruwah*). Menurut TH. Pigeaud berasal dari pesta srada yaitu pemujaan arwah pada zaman Majapahit. "*pasa*" atau puasa di dalam Islam diserap dari bahasa sansekerta. Selain itu nama Bathoro Katong juga masuk dalam strategi penyebaran Islam. batara berarti dewa atau raja merupakan gelar menghormati atau mengagungkan dewa dalam agama Hindu. Bagi penganut Budha dan Hindu merupakan paling tinggi atau untuk menyebutkan kepada junjungan yang paling tinggi seperti dewa-dewa atau keturunan dewa. Tidak hanya itu dalam strategi pengislaman ada beberapa saluran seperti dibawah ini:

a. Saluran kesenian Reog

Reog (Riyoqun artinya khusnul khotimah) merupakan kesenian yang sangat melekat pada masyarakat Ponorogo sejak jaman Ki Ageng Kutu dengan itu Bathoro Katong memanfaatkan sebagai media dakwah seperti contohnya musik gamelan pada yang awalnya digunakan untuk adu kekuatan dan adu kesaktian digunakan untuk mengumpulkan masyarakat . Bathoro Katong memulai untuk memasukkan unsur-unsur Islam tersebut dengan menunjukkan makna dari setiap alat gamelan yang digunakan sebagai pengiring kesenian Reog.

b. Saluran perkawinan

Islamisasi dalam saluran pernikahan yang sudah dilakukan oleh Bathoro Katong yang mempunyai lima istri salah satunya Niken Gandini adalah putri dari Ki Ageng Kutu. Pernikahan antara Bathoro Katong dan Niken Gandini menghasilkan anak, salah satunya yaitu Putri Pembayun. Putri Pembayun menurunkan banyak Kyai, Lurah, dan Juru Kunci makam Setono.

c. Saluran Pendidikan

Bathoro Katong menyebarkan Islam dengan saluran pendidikan yaitu membangun masjid di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Masjid Mirah ini termasuk masjid tertua di Ponorogo. Bathoro Kathong mengutamakan pembangunan masjid karena mencontoh apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun pertama Hijriyah. Masjid sebagai penunjang penyebaran Islam. Pada masa Bathoro Katong masjid mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai tempat ibadah dan tempat pengajian. Masjid bisa berfungsi menjadi tempat pendidikan para santri.

d. Saluran politik

Islamisasi dalam saluran politik menggunakan 2 model yaitu pertahanan diri dan aliansi. Berinteraksi dengan kerajaan Majapahit dan Demak. Bathoro Katong sering kali berkonsultasi dengan wali sango yaitu Sunan Kalijaga yang terkenal akan kebijaksanaannya dan ahli dalam bidang strategi penyebaran Islam di Jawa.

e. Saluran kultural

Bathoro Katong menyelipkan ajaran-ajaran Islam dengan kebudayaan masyarakat agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Ponorogo.

6. Pengaruh Budaya Masyarakat setelah datangnya Islam

Hasil kebudayaan sebagai wujud adanya pengaruh penyebaran Islam di daerah Ponorogo, antara lain dapat kita lihat pada peninggalan-peninggalan sebagai berikut:

a. Bangunan Masjid

Corak bangunan umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Seperti sebagai berikut:

Pertama atap berupa atap tumpang, yaitu yang tersusun semakin keatas semakin kecil, sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil. Biasanya diberi lagi pemuncak dari tanah atau lainnya, memberi tekanan keruncingannya. Penutup atap itu dinamakan *mustaka*. Ciri khas atap tumpang adalah perkembangan dari atap candi yang biasanya berundak-undak. Atap candi salah satunya pada relief Candi Jago di Malang.

Kedua, pada corak bangunan masjid di Ponorogo tidak ada menara hanya terdapat bedug sebagai pemberitahuan waktu sholat.

Ketiga, mengenai tata letak bangunan. Mengenai tata letak masjid, istana, dan susunan struktur tata letak kota, dalam kebudayaan Hindu dikenal adanya susunan kosmos yang membentuk jagat alam raya. Konsep dasar susunan kosmos ini secara nyata digunakan dalam Kerajaan Majapahit dan Mataram, dalam wujud hirarki kepegawaian, denah istana, anatomi ibu kota kerajaan atau ibu kota pemerintahan lokal. Jadi, masjid didirikan sedekat mungkin dengan bangunan pemerintahan.

b. Bangunan Gapura

Gapura pada kompleks makam Raden Batoro Katong di Setono, masih lekat dengan budaya Hindu. Corak bangunan masih mempertahankan corak Hinduistisnya. Bentuk gapura seperti candi bentar, dengan bagian atap bersusun. Pola bangunan yang berundak-undak membentuk sebuah gunung yang di dukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya. Bangunan gapura seperti ini juga ditemukan di kompleks makan sendang dhuwur, kompleks makam Sunan Bonang yang juga Hindu.



Gambar 2. 1 Gapura Masuk Makam Bathoro Katong

(Sumber: <https://www.cendananews.com/2016/12/wisata-spiritual-di-situs-cagar>)



Gambar 2. 2 Gapura Masuk Makam

(Sumber: <https://serikatnews.com/kiai-ageng-muhammad-besari-sosok-mahaguru-para-maharaja/>)

c. Arca

Arca dalam kepercayaan Hindu-Budha arca digunakan sebagai symbol sesembahan atau pemujaan terhadap Tuhannya. Pada saat Batoro Katong memerintah, ada seseorang yang pandai dalam bidang seni pahat membuat patung atau arca yaitu Reksaguna. Beliau yang awalnya menganut kepercayaan Hindu berpindah kepercayaan

menjadi Islam, karena keahliannya ini ia di percaya Bathoro Katong untuk membuat patung Ki Ageng Suryangalam dengan ukuran sangat besar. Adapun mengapa Raden Bathoro Katong dalam penyebar luaskan Islam justru menggunakan tokoh Ki Ageng Suryaalam. Dalam hal ini tujuannya untuk memudahkan pendekatan secara psikologis. Sebagaimana diketahui diketahui oleh masyarakat setempat bahwa tokoh yang bernama Ki Ageng Suryaalam atau Ki Demang Kutu adalah tokoh yang sangat dikenal oleh masyarakat sekitar.

Sebagai tokoh Hindu, Ki Demang Kutu juga disegani karena kesaktiannya yang tidak ada seorangpun mampu menandinginya. Sehingga patung diletakkan di depan kadipaten agar orang segan dan datang untuk berkumpul. Cara ini digunakan agar tidak ada pertumpahan darah, paksaan ataupun tekanan.

d. Seni Reog

Seni budaya yang mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam, konon kesenian reog lebih tua dari pada Kota Ponorogo. Orang mengatakan bahwa reog sudah ada pada zaman Ki Ageng Suryalam atau Ki Ageng Kutu. Reog yang mulanya disebut “Barongan” sebagai satire atau sindiran dari Demang Kutu Suryangalam terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Dahulu gamelan digunakan untuk mengiringi latihan adu kekuatan antara para murid Ki Demang Kutu. Hal ini untuk memperkuat dirinya dengan pasukan. Dengan berakhirnya kekuasaan Ki Ageng Kutu di Wengker dan dimulai kekuatan Raden Katong. Reog disempurnakan dan diangkat sebagai kesenian asli Ponorogo. Penyempurnaan ini terlihat pada penambahan lambang kepala harimau yang dihiasi dengan ekor burung merak yang melambangkan keindahan dan paruhnya membawa kalung manik-manik yang memberikan gambaran alat untuk sembahyang (Tasbih).



Gambar 2. 3 Kesenian Reog

(Sumber: <https://www.thejakartapost.com/life/2019/09/14/reog-ponorogo-enlivens-the-hague.html>)

Pada masa kekuasaan Bathoro Katong, kesenian reog dianggap perlu dilestarikan sebagai alat pemersatu dan pengumpul masa yang efektif sekaligus database media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Beliau memanfaatkan alat kesenian reog sebagai media dakwah sama halnya dengan penyebar-penyebar Islam terdahulu. Adapun uraian dari alat kesenian reog tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reog berasal dari riyuqun (yang bermakna khusnul khotimah) artinya walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertaqwa kepada Allah maka jaminannya adalah sebagai manusia yang sempurna, baik, dan muslim sejati.
2. Kendang asal kata Qadaa'a (bermakna rem)
Segala sesuatu angkara harus terkendali dan ada batasannya.
3. Ketipung asal kata Katifun (bermakna balasan)
Artinya bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dan dipertanggung-jawabkan sendiri di hadapan Allah.
4. Kenong asal kata Qona'a (yang bermakna menerima takdir)
Artinya segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan.
5. Kethuk asal kata Khotok (yang bermakna banyak salah)
artinya manusia tempat salah dan lupa.
6. Kempul asal kata Kafulun (bermakna pembalasan atau imbalan) artinya menerima balasan setiap apa yang dilakukan di dunia, yang baik maupun yang buruk.
7. Terompet asal kata Shuwarun (bermakna peringatan)
artinya sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (yaumul akhir).
8. Angklung dari kata Ankul (bermakna peralihan) artinya perpindahan antara hal yang buruk menjadi hal yang baik.
9. Undheg asal kata Udu'u (bermakna mengajak atau menganjurkan) artinya semua manusia diwajibkan berdoa dan berdakwah kepada sesame tentang ajaran dan agama Allah.

10. Penadhon berasal dari kata Fanadun (bermakna lemah) artinya manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan.
11. Usus atau kotor asal kata Ushushun/ Hablun (bermakna tali/ikatan) artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah dalam hubungan vertikal kepada Allah dan kepada sesama manusia/ makhluk sosial secara horizontal.

Peralatan reog berjumlah 17 macam, yakni sebagai peringatan tentang perintah. Kewajiban bagi seorang muslim untuk melaksanakannya (perintah sholat) yang dalam sehari berjumlah 17 rekaat.

f. Tradisi Grebeg Suro

Grebek suro merupakan serangkaian upacara yang diadakan masyarakat Ponorogo untuk memperingati hari besar 1 Muharram yang bertepatan dengan 1 Asyura'. Di Ponorogo grebeg suro tradisi yang sangat disakralkan. Tradisi ini untuk memperingati dan mengenang jasa Raden Batoro Katong sebagai pendiri Kota Ponorogo. Grebeg suro difungsikan sama seperti *sekaten*, yaitu digunakan sebagai sarana media dakwah pada awal proses Islamisasi baik di Solo, Yogyakarta maupun di Ponorogo, dan juga untuk membangun Islam lebih lanjut.

7. Ajaran Masa Bathoro Kathong

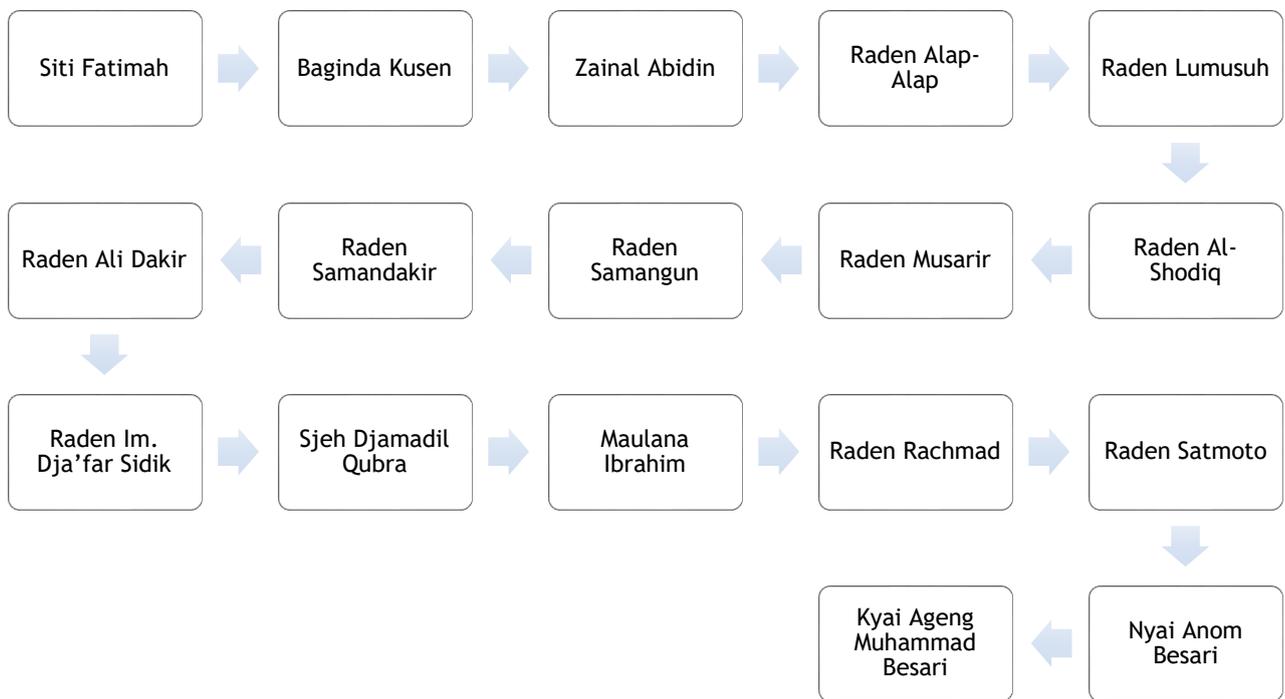
Ajaran dimasa Bathoro Katong seperti halnya dengan strategi penyebaran atau pengembangan Islam di Ponorogo. Ajaran-ajaran beliau merupakan bagaimana cara beliau menyebarkan Islam di Ponorogo setelah mengalahkan Ki Ageng Kutu yang mulanya mempunyai kepercayaan Hindu-Budha. Berikut point-point ajaran menyebarkan Islam dimasa sebelum Islam:

- a. Berdakwah menggunakan pendekatan Kultural dan Psikologi karena masyarakat berkeyakinan Hindu-Budha.
- b. Memakai Arca Ki Ageng Kutu, Bathoro Katong mulai mengenalkan Islam ketika masyarakat berkumpul untuk melihat Arca tersebut.
- c. Membangun masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan berkumpul para masyarakat.
- d. Ajaran selanjutnya Bathoro Katong meniru dari strategi para wali songo dengan memanfaatkan kesenian yang sudah ada lalu di modifikasi dengan menyelipkan cerita, nilai-nilai Islam, makna dan

pesan sehingga menjadi Reog yang sekarang ini. Selain itu, Beliau menyebarkan Islam dengan strategi pernikahan dan pendidikan.

8. Perkembangan Islam Di Wilayah Tegalsari

Kyai Ageng Muhammad Besari adalah salah satu putra dari Nyai Anom Besari (Kyai Ageng Grabahan) yang masih ada keturunan dari Gusti Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan pendatang di daerah Ponorogo, mulai menyebarkan Islam diperkirakan pada masa 18 Masehi tepatnya di Tegalsari, Jetis Ponorogo. Berasal dari Desa Kuncen, Kecamatan Majayan, Kabupaten Madiun. Berikut silsilah dan sejarah permulaan dari Gusti Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang menurun ke Tegalsari, Jetis Ponorogo :



Adapun silsilah dari Kerajaan Majapahit, sebagai berikut :



Nyai Anom Besari memiliki 3 orang putra yaitu Kyai Kotib Anom, Kyai Moh. Besari, Kyai Nur Sadiq. Kyai Moh. Besari dan Kyai Nur sadig berguru pada Kyai Ageng Donopura di Setono. Setelah Kyai Muhammad Besari menikahi putri dari Kyai Ageng Donopura diutuslah untuk membat alas di wilayah Tegalsari dan mendirikan

Pesantren yang sangat besar sekali. Setelah Kyai Donopura wafat kejayaan berpindah Ketegalsari. Pondok yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (1742-1773), Kiai Ilyas Besari (1773-1800), Kiai Kasan Yahya Besari (1800-1820), Kiai Ageng Kasan Besari (1820-1962), disebut Pondok Pesantren Gerbang Tinatar atau Pesantren Tegalsari.

Pesantren Tegalsari menjadi lembaga Institusi pendidikan Islam mulai tahun 1742-1830an yang menerapkan ilmu kejawen. Menurut Martin Van Bruinessen, Pondok Gerbang Tinatar merupakan pondok pertama di Indonesia dan tertua. Memiliki Masjid, Rumah Kyai, dan juga sistem pendidikan yang jelas. Gerang Tinatar sangat Berjaya pada masa Kyai Muhammad Besari. Peranan Pesantren selain menerapkan Islam kejawen juga berperan sebagai transformasi sosial, intelektual keagamaan, politik dan ekonomi. Menurut Robert W Hefner, masyarakat suku jawa secara konsisten terhubung dengan variasi dari ortodoksi Islam pada aspek kelas sosio-ekonomi, perilaku politik, dan konflik sosial. Mempengaruhi perkembangan nilai-nilai kejawen yang di adopsi dan di terapkan dalam Pesantren Tegalsari. Pesantren Tegalsari juga ikut melestarikan budaya Jawa seperti pertunjukan wayang, untuk mengambil hati masyarakat agar diterima. Pengaruh budaya Islam dan Jawa juga mempengaruhi bentuk gapura makam



Gambar 2. 4 Masjid dan Makam Tegalsari

(Sumber: singgahkemasjid.blogspot.com)

dan bangunan masjid Tegalsari.

Kuatnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan pengaruh pesantren pada tahun 1700-1900, memunculkan Pengadilan Agama (Priesterreden) yang difungsikan Belanda untuk mengawasi pesantren. Terdapatnya pesantren menggelisahkan kolonial karena mampu menyebarkan nilai-nilai Islam, juga memiliki masa solid dan mudah digerakkan (Muh Aidil Sudarmono, 2018). Pesantren mampu mendidik dalam nilai-nilai nasionalisme dan patriotism yang menjadi momok bagi pihak

kolonial. Oleh karena itu, Belanda senantiasa berusaha menghalangi perkembangan pesantren (Muzayyin Arifin, 2003). Berbagai santri yang terkenal nasional maupun internasional yang lahir dari pesantren Tegalsari yaitu Kiai Hayim Asy'ari, Pakubuwono II, Ronggowarsito, dan Hasan Dipomenggolo.

Kyai Syamsudin yang merupakan keturunan Pesantren Tegalsari menyatakan bentuk pendidikan Islam di Pesantren Tegalsari dengan cara membuat madrasah, sekolah, wetonan, sorogan, berzanjen, sholawatan, rampesan, ujud-ujudan, shallallahu, dzikir sirri ((Sathariyah) yang diucapkan Lailahailah, Illallah, Allahu, Hu Allah, Hu hu hu. Pesantren Tegalsari disebut pesantren pertama di Indonesia, menurut Kyai Syamsudin bahwa mendidik santri sudah menggunakan kitab kuning. Media pembelajaran yang kemudian disalin dan digunakan oleh santri. Beliau menuturkan nama penyalin kitab yaitu mbah Jaelani. Dia menulis kitab lama dengan tulisan tangan. Kitab yang ditulis mulai Tafsir Jalalin, Kitab Shittin, Primbon, Ushul fiqh, l'annah dan Shohih Bukhori. Selain belajar dari berbagai kitab kuning pendidikan lain yang diterapkan ialah adanya pelatihan kanuragan. Pelatihan kanuragan ditujukan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh juga mengamalkan ajaran Islam. Tradisi yang berkembang pada masa tersebut adalah lelaku prihatin yang dilakukan dengan bertapa dan puasa. Tradisi lainnya adalah sedekahan atau selamatan untuk mendapatkan keselamatan, perdamaian dan ketemtram. Peninggalan lain yaitu kitab yang berumur 400 tahun yang ditulis oleh Ronggo Warsito.

9. Perkembangan Islam Di Karanggebang

Karanggebang terletak di kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Di Karanggebang terdapat peninggalan sejarah Islam berupa masjid, artefak, makam dan rumah kuno. Masyarakat Karanggebang mempunyai rasa keagamaan yang tinggi terbukti dari tradisi agama dan peninggalan yang bernuansa Islam.

Agama Islam ada semenjak datangnya masa Kyai Hasan Basari, banyaknya orang Karanggebang yang menjadi santri Kyai Hasan Basari di sekitar tahun 1830 dan tahun 1848. Didirikanlah masjid yang pertama kali oleh kyai Muhammad Hasan. Sejarah peradaban Islam di Desa Karanggebang tidak lepas dari tangan bangsawan dan keturunan ulama besar diantaranya keturunan keraton Surakarta dan keturunan Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari. Tokoh pejuang Perkembangan Islam di Karanggebang seperti Kyai keturunan Kyai Nur Shodiq yaitu Kyai Muhammad Hasan dan keturunn Kyai Kasan Besari yaitu Kyai Hasn Rifangi. Kyai Muhammad Hasan merupakan putra Kyai Suratman sepupu Kyai Kasan Besari. Kyai Muhammad Hasan menyebarkan Islam dengan mengajarkan nilai-nilai kisah perjalanan hidup, juga meninggalkan beberapa peninggalan berupa ilmu spiritual dan benda pusaka seperti keris. Kyai

Muhammad Hasan adalah keturunan ketiga dari kyai Nur Shodiq yang tinggal di wilayah timur Desa Tegalsari yaitu desa Karanggebang. Beliau meninggal dan dimakamkan di Desa Karanggebang, lokasi makam tepatnya di Dukuh Karang Asri Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Strategi penyebaran Islam di Karanggebang melalui perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan ajaran tasawuf, cabang-cabang seni budaya dan lainnya. Kyai Muhammad Hasan membuka permukiman baru untuk membangun masyarakat Islam dan membangun Langgar (Musholla) yang dinamai Masjid Alit (kecil). Selain itu beliau mengadakan pengajian umum dan tradisi atau budaya. Langgar dijadikan tempat sarana pendidikan. Beliau mendirikan pesantren yang bersifat sementara yaitu Pondok Ramadhan. Kegiatan dalam Pondok Ramadhan antaranya tadarus Al-Qur'an, pengajian, shalat tarawih dan shalat malam hari. Kyai Muhammad Hasan mengajarkan membaca Al-Qur'an, mempelajari Juz amma dan cara ibadah dengan cara bandongan/sorogan. Kyai Muhammad Hasan adalah tokoh negarawan sekaligus ulama yang mempunyai integritas tinggi. Beliau tidak mengajarkan tentang agama saja namun kemapanaan dari segi ekonomi. Kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Dalam penyebaran Islam menggunakan pendekatan budaya dan sosial kepada masyarakat lewat berbagai tradisi kebudayaan Jawa, seperti adat kenduri pada hari tertentu setelah kematian kerabat seperti Telung dinan (tiga hari sampai nyewu (seribu hari)). Tradisi berbau klenik diganti dengan berdo'a atau shalawat.

10. Perkembangan Pondok Pesantren di Ponorogo

Awal mula perkembangan pondok Pesantren di Ponorogo berada di Tegalsari Ponorogo yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu Pesantren Tegalsari atau Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari. Menurut beberapa sumber pondok ini merupakan pertama di Indonesia. Dalam sejarahnya Pondok Tegalsari didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (1742-1773), Kiai Ilyas Besari, Kiai Kasan Yahya Besari, Kiai Ageng Kasan Besari. Pada masa pimpinan Kyai Ageng Hasan Besari mengalami masa keemasan berkat kealiman, karisma, dan kepiawaian para Kyai pengasuhnya. Ribuan santri menuntut ilmu di Pondok Tegalsari. Sampai di masa Kyai Khalifah pada pertengahan abad ke-19 M. Terdapat santri cerdas bernama R.M.H. Sulaiman Jamaluddin. Kyai Khalifah ingin menjodohkan dengan putrinya yang nomor lima. R.M.H Sulaiman Jamaludin yaitu cucu dari Pangeran Hadiraja, Sultan Kesepuhan Cirebon. Setelah menikah beliau diberi hadiah oleh Kyai Khalifah yaitu tempat di tengah hutan dan 40 santri. Kyai Sulaiman Jamaludin mendirikan Pondok Pesantren di tempat yang diberikan oleh Kyai Khalifah. Tempat yang ditempat beliau dipenuhi pepohonan yang lebat dan dihuni oleh binatang buas. Tidak ada satupun masyarakat yang berani

bertempat tinggal di desa ini, karena menurut masyarakat hutan yang ditempati oleh Kyai Sulaiman Jamaludin adalah tempat persembunyian para penjahat, perampok, penyamun, pemabuk dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena itu, tempat ini dijuluki “tempat kotor” yang dalam bahasa jawa disebut *nggon kotor* disingkat dengan Gontor.

Setelah itu, pondok mengalami penyusutan dan digantikan dengan Pondok Pesantren Gontor atau Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kesimpulannya dalam penyajian sejarah atau cerita disajikan dalam bentuk film, miniature, duplikat benda-benda peninggalan maupun penampilan titik lokasi yang dianggap bersejarah. Dengan diurutkan secara runtut berdasarkan alur cerita dan tahun ketahun sehingga pengunjung dapat mengerti alur sejarahnya, benda peninggalannya, tempat atau lokasinya, dan berbagai strategi penyebaran Islam maupun budaya yang melekat hingga masa kini.

2.1.2 Tinjauan Arsitektural Objek

Museum memiliki 9 fungsi berdasarkan hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tahun 1974 di Demark yaitu pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan reparasi, penyebaran dan perataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan kebudayaan antar daerah atau Negara, visualisasi warisan alam dan budaya, cerminan pertumbuhan dan peradaban pada manusia, pembangkit rasa syukur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada perancangan Museum Perkembangan Islam ingin menerapkan sebuah museum yang dapat menceritakan kembali sejarah dan dapat menjadi media pembelajaran maupun evaluasi. Dengan ini membutuhkan elemen arsitektur yang sesuai dengan dengan objek.

1. Ruang pameran

Ruang pameran merupakan bagian inti dalam museum sebagai tempat yang memamerkan benda maupun miniatur, dalam penyajiannya yang sesuai dengan objek yaitu system kronologis agar penonton dapat tahu secara runtut dan jelas. Ruangan berisi gambar, benda peninggalan maupun miniatur penggambaran dalam masa itu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ruang pameran sebagai berikut :

a. Standar luas ruang objek pameran

Dalam ruang pameran sangat membutuhkan dinding yang lebih luas untuk memajang gambar yang sangat besar. Sudut pandang manusia biasanya (54°

atau 27° dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 diatas ketinggian mata dan kira-kira 700 dibawahnya.

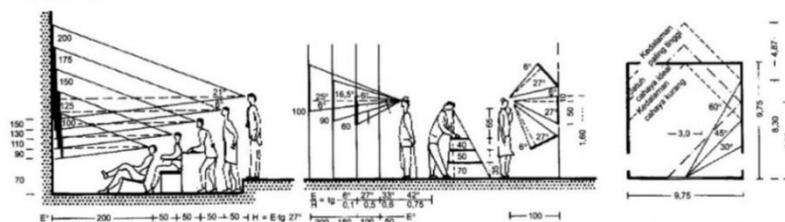
Tabel 2. 2 Standar luas ruang objek pameran

Ruang yang dibutuhkan	Objek pamer
Lukisan	3-5 m ² luas dinding
Patung	6-10 m ² luas lantai
Benda-benda	1 m ² ruang lemari cabinet

(sumber : Data Arsitek jilid II, 250)

b. Jarak pandang

Faktor yang harus diatur dalam ruang pameran adalah jarak pandang. Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat pengunjung tanpa rasa lelah. Sudut pandang normal penglihatan manusia adalah 54° atau 27° terdapat pada sisi bagian dinding karya seni yang diberikan cahaya cukup dari 10 meter = 4,9 meter, diatas mata kira-kira 70cm. tempat untuk menggantung karya seni yang baik adalah antara 30° dan 60° pada ketinggian ruangan 6,70 meter dan 2,13 meter untuk karya seni yang panjangnya 3,04 sampai 3,65 cm (Neufert



2002:250).

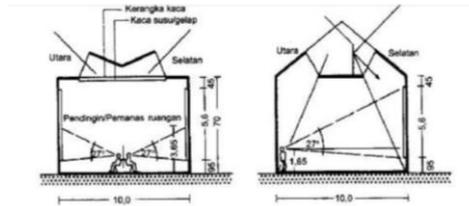
Gambar 2. 5 Jarak Pandang

(sumber: Data Arsitek jilid II, 250)

c. Pencahayaan

Selain jarak pandang faktor pencahayaan sangat penting yang harus diperhatikan. Tujuannya pengunjung dapat melihat dengan jelas gambar, tulisan, ataupun benda.

- **Pencahayaan alami**
 Pencahayaan alami merupakan cara yang sangat efektif untuk memanfaatkan sinar matahari dan menghemat daya listrik.



Gambar 2. 6 Pencahayaan Alami

(Sumber: Neufert, 1996:156)

Ambrose dan Paine (1993) perancangan pencahayaan sebuah ruang pameran harus mencapai titik temu antara kebutuhan benda koleksi (kegelapan total) dan kebutuhan pengunjung (pencahayaan yang cukup untuk melihat benda koleksi). Berdasarkan Neufert (2002) terdapat jenis penerangan pencahayaan yang baik menggunakan cermin sehingga cahaya alami jatuh mengenai sisi-sisi dekat dinding atau dinding yang merupakan area tempat benda kerajinan dipamerkan.

- **Pencahayaan buatan**
 Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang memanfaatkan teknologi buatan manusia yaitu lampu. Setiap objek pada museum memiliki kebutuhan pencahayaan yang berbeda-beda agar terhindar dari kerusakan, harus terlindung UV kurang dari 75 microwatts per lumen dan tertutup

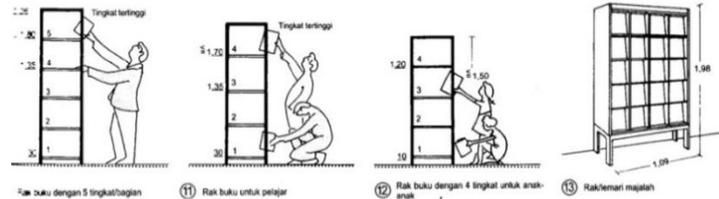
Ruang	Material	Tingkatan Cahaya (FC)
Pameran (sangat sensitif)	Benda-benda dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna	5 - 10
Pameran (sensitif)	Lukisan cat minyak, dan tempera, kayu	15 - 20
Pameran (kurang sensitif)	Kaca, batu, keramik, logam	30 - 50
Penyimpanan barang koleksi		5
Penanganan barang koleksi		20 - 50

untuk mencegah kerusakan terhadap objek jika terjadi kerusakan lampu.

Gambar 2. 7 Pencahayaan Buatan

2. Perpustakaan

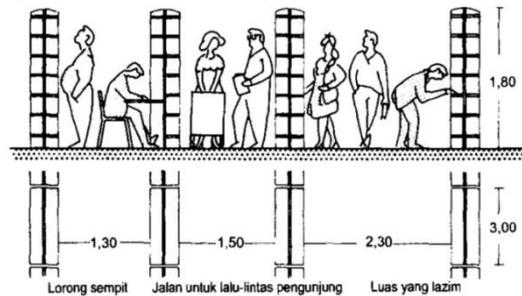
Perpustakaan tempat untuk menyimpan literature untuk pengajaran dan penelitian. Terdapat standar ketinggian rak dan lebar sirkulasi seperti



berikut

Gambar 2. 8 Standar Perpustakaan

(Sumber: Neufert, 1996)

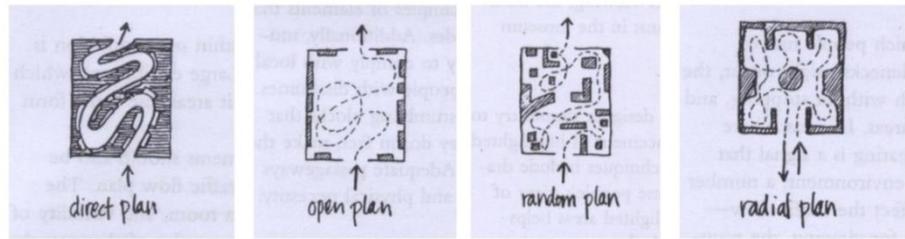


Gambar 2. 9 Standar rak perpustakaan

(Sumber : Data Arsitek jilid II: 14-15)

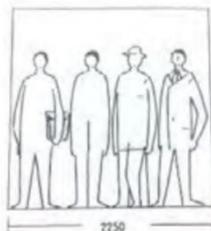
3. Tinjauan sirkulasi

Pengaturan sirkulasi pengunjung sangat penting dalam objek, hal ini menghindari kebosanan. McLean (1993) mendiskusikan masalah alur dan sirkulasi pengunjung. Tata letak ruang pameran yang buruk dapat menyebabkan kemacetan, ruang penuh sesak, kebingungan, disorientasi dan pada akhirnya pengunjung akan kehilangan ketertarikan pada benda koleksi. Dapat dihindari dengan menyediakan ruang gerak yang cukup diantara benda pameran dan meletakkan benda pameran penting ataupun yang terfavorit di jalur sirkulasi utama. Berikut adalah beberapa olah sirkulasi pengunjung yang disarankan oleh McLean (1993) pola sirkulasi langsung (direct plan), pola terbuka (open plan), pola sirkulasi berputar (radial plan), dan pola sirkulasi acak (random plan).



Gambar 2. 10 Sirkulasi

(Sumber: McLean, 1993:125)



Gambar 2. 11 Jarak Sirkulasi

(Sumber: Ernst Neufert)

Kebutuhan tempat untuk empat orang manusia adalah 2,25 meter. Jika manusia bergerak maka ruang sirkulasi dapat dikalikan lebih dari 10% (Neufert, 2002).

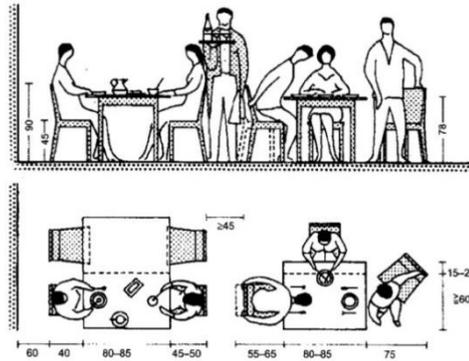
4. Sarana rekreasi

Kegiatan yang dapat merifres kembali adalah dengan adanya tempat-tepat asik seperti spot foto maupun taman dan tempat bermain untuk anak-anak.

5. Area penunjang

a. Food court

Food court merupakan counter-counter makan maupun minuman yang terbuka dan bersifat informal. Yang perlu diperhatikan adalah sirkulasi pengguna.



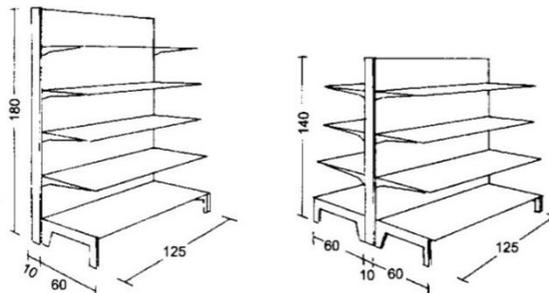
Gambar 2. 12 Sirkulasi

(Sumber: Data Arsitek jilid II: 119)

Standart meja dan kursi harus diperhatikan karena memengaruhi sirkulasi pelayan maupun tamu. Sehingga pengguna dapat kenyamanan.

b. Kios souvenir

Kios souvenir adalah toko yang menjual barang-barang maupun



makanan khas dari museum maupun daerah tersebut untuk sebagai cinderamata.

Gambar 2. 13 Ukuran Rak

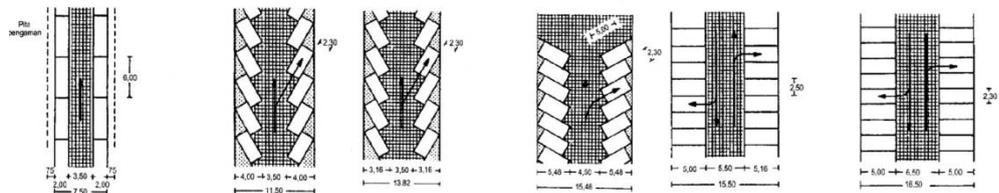
(Sumber: Data Arsitek Jilid II: 37)

c. Parkir

Bagian dalam penunjang objek adalah tempat parkir sebagaimana fasilitas yang wajib. Tempat parkir harus dekat dan terarah harus jelas sirkulasinya. Tempat parkir terbagi atas berikut ini:

- a. Parkir kendaraan beroda 2, misalnya sepeda dan sepeda motor
- b. Parkir kendaraan beroda 3, misalnya becak

- c. Parkir kendaraan beroda 4, misalnya mobil dan mini bus
- d. Parkir kendaraan beroda lebih dari 4 roda, misal bus dan truk.



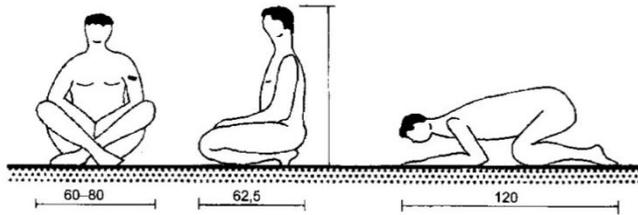
Gambar 2. 14 Standar Parkiran

Musholla

(Sumber: Data Arsitek Jilid II: 105)

usholla

adalah tempat



yang menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam.

Gambar 2. 15 Jarak

(Sumber: Data Arsitek jilid II: 249)

2.1.3 Tinjauan Pengguna

Tinjauan pengguna berdasarkan aktifitas pada museum, tentang pengelola, wisatawan, dan masyarakat.

1. Pengelola

- Ketua Direktur
- Wakil Direktur
- Sekretaris
- Karyawan
- Pemandu wisata
- Pekerja Kebersihan
- Satpam

2. Wisatawan

- Wisatawan Mancanegara
- Wisatawan Lokal

3. Masyarakat

Masyarakat termasuk wisatawan lokal tapi banyak dari masyarakat memanfaatkan sebagai tempat bekerja seperti:

- Pedagang
- Tukang parkir
- Pejual jasa

2.1.4 Studi Preseden

Berdasarkan objek perancangan, preseden yang diambil adalah Museum Islam Melaka di Malaysia. Museum ini berisi tentang peradaban Islam yang dipamerkan secara kronologi pada perspektif sejarah pengenalan Islam ke Melaka dan penyebarannya ke seluruh Malaysia. Sama seperti Museum perkembangan Islam yang ingin memamerkan secara kronologis mulai dari sebelum adanya Islam sampai menyebar luas di daerah Ponorogo.

a. Deskripsi Objek Museum Islam Melaka

Museum didirikan pada tahun 1963 oleh pejabat-pejabat agama Islam Kementerian agama dan Mahkamah syari'ah pada tahun 1964 Masehi (1384 H). Berlokasi di jl. Kota, Bandar Hilir, 75000 Melaka, Malaysia. Museum Islamic Museum of Malacca didikan sebagai tujuan untuk memamerkan dokumen dan artefak yang berkaitan dengan agama Islam tetapi juga berfungsi sebagai pusat penelitian. Museum meyimpan koleksi asli dan replica dari kerajaan Islam Malaka yang Berjaya pada abad ke 15 Masehi. Bangunan mempunyai 2 lantai.

b. Fasilitas ruang pada Museum Islam Melaka

Museum Islam Melaka mempunyai berbagai fasilitas seperti dibawah ini

Tabel 2. 3 Preseden museum Islam Malaka

NO	DATA ARSITEKTURAL		FUNGSI	PEMBAHASAN OBJEK TERHADAP ELEMEN ARSITEKTUR	GAMBAR
	ZONA	DATA			

1	Publik	Gerbang Depan	Sebagai pintu keluar masuk museum	Bentuk : Memertahankan bangunan bekas jajahan Inggris dengan menggunakan bata merah	
2	Publik	Fasad Museum	Wajah Museum atau tampak depan dari Museum	Material : Fasad pada bangunan bermateril beton, bukaan pada fasad bermateril kayu dan dipasang dengan cara tradisional. Bangun didesain berorientasi.	
3	Publik	Entrance Museum	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang peralihan - Ruang tunggu - Sebagai penghubung antar ruang. - Ruang terbuka 	<p>Akses : Sangat mudah ditemukan karena satu-satunya jalan masuk menuju tangga ke lobby museum.</p> <p>Material : Pintu akses masuk menggunakan material kayu memakai dua buah pintu.</p>	 
4	Publik	Ruang Pameran	<p>Tempat penyimpanan koleksi Museum:</p> <p>Koleksi 2D</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi lukisan - Koleksi gambar - Koleksi foto <p>Koleksi 3D</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi replica - Koleksi naskah - Koleksi baju - Koleksi barang asli - Koleksi maket 	<p>Penyajian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyajian koleksi 2D diletakkan dalam bingkai kaca dan diberikan lighting yang diarahkan pada koleksi sebagai penerangan koleksi. <p>Lukisan dan Foto dibingkai dengan kayu, terdapat ukiran ornamen Islam. Pada bingkai kaca diberikan ornamen Islam yang desainnya sama seluruh bidang saji.</p>	

				<p>- Penyajian koleksi 3D Disajikan menggunakan display yang sama dengan penyajian 2D. Ukuran display menyesuaikan dengan ukuran koleksi. Diberian lighting pada display agar terfokus pada koleksi.</p> <p>Terdapat beberapa lampu spotlight pada display. Penyajian baju adat dilakukan dengan menggunakan mannequin sebagai media pajang.</p>	  
5	Publik	Lantai	Bidang pijak pada Museum.	<p>Terdapat 2 jenis lantai yang digunakan yaitu lantai kayu dan lantai keramik. Lantai kayu digunakan antara ruang satu dengan yang lainnya. Lantai keramik digunakan pada lobby museum yang berwarna merah bata dengan ukuran 20x20.</p>	

					
6	Publik	Sirkulasi	Akses dalam museum mulai dari luar, dalam ruang pameran, dan tangga	Sirkulasi pada ruang pameran menggunakan sirkulasi linear, diurutkan berdasar runtutan peristiwa.	
7	Publik	Bukaan	Sebagai masuknya cahaya dan angin	Terdapat kisi-kisi dan jendela pada lorong untuk pencahayaan maupun penghawaan.	 
8	Publik	Pencahayaan	Sebagai penerangan pada Museum	Terdapat pencahayaan buatan dan alami. Pencahayaan buatan menggunakan lampu chandelier dan lampu dekor. Pencahayaan alami yaitu jendela dan kisi-kisi.	

Pada tabel diatas menunjukkan fasilitas pada museum yang menampilkan peristiwa secara runtut dan menampilkan keterangan secara rinci. Namun, museum tidak melihatkan ciri khas arsitektural Islam dan hanya terdapat ruang pameran tidak ada fasilitas pendukung lainnya.

2.2 Tinjauan Pendekatan Desain

Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo menggunakan pendekatan Regionalisme merupakan sebagai dasar untuk memahami penerapan nilai lokal pada desain bangunan.

2.2.1 Definisi Dan Pendekatan

A. Definisi Arsitektur Regionalisme

Regionalisme merupakan gerakan pada bidang arsitektur yang melawan kekosongan identitas pada arsitektur modern. Konteksnya bangunan arsitektur regionalisme dikatakan percampuran antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional.

B. Sejarah Arsitektur Regionalisme

Regionalisme berkembang sekitar tahun 1960 (Jenck, 1977). Arsitektur Regionalisme berusaha untuk meninggalkan ke-*universal*-an arsitektur modern dan ingin memunculkan identitas daerah. Salah satu perkembangan arsitektur modern yang memiliki perhatian ke pada ciri kedaerahan. Regionalisme mengangkat kesederhanaan erat dikaitkan dengan budaya, iklim dan teknologi. Regionalisme merupakan kesatuan arsitektur lama dan arsitektur baru. Menurut Budiharjo (1997), regionalisme harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berfikir tentang arsitektur, tidak menjalur tunggal tetapi dalam berbagai jalur. Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Menurut Kenzo Tange, Regionalisme selalu melihat ke belakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan.

C. Jenis Arsitektur Regionalisme

Terdapat 3 jenis utama dalam arsitektur regionalism (Goodwin, 1998) yakni :

1. Vernacular Regionalisme

Vernacular merupakan jenis berdasarkan kebutuhan lokal dan menggunakan material konstruksi, dan merefleksikan tradisi lokal. Cenderung pada evolusi untuk merefleksikan lingkungan, kebudayaan, teknologi dan konteks sejarah yang ada. Contoh dari vernacular regionalisme yaitu adalah kota inca, pondok tradisional seperti pondok Zalu. Vernacular regionalisme terbagi menjadi 2 yakni conservative regionalism dan interpretative regionalism.

a. Convertative Vernacular

Convertative vernacular regionalism yang menggunakan wujud arsitektur tradisional secara utuh dengan tetap melakukan adat-istiadat. Inti vernacular konservatif adalah membawa arsitektur tradisional, dan tradisi dalam membangun untuk menghindari dari

kepunahan. Contohnya adalah bangunan-bangunan tradisional khas daerah. Prinsip desain conservative regionalism:

- Fungsi dan ruang sesuai dengan adat istiadat
- Struktur, material dan tahapan konstruksi sesuai dengan yang telah ditentukan adat.
- Bentuk dan tampilan merupakan murni bangunan tradisional
- Utilitas masih tradisional.

b. Interpretative Vernacularism

Interpretative vernaculisme sering disebut neo vernacular. Arsitektur vernacular muncul pada era baru dan fungsi yang kontemporer. Aplikasinya terdapat pada pariwisata dan budaya daerah dimanfaatkan untuk membawa kenyamanan modern, kemudahan konstruksi dan infrastruktur dan utilitas modern. Salah satu contoh adalah hotel Omah Sinten di Solo. Prinsip desain interpretative regionalism:

- Fungsi dan ruang bisa disesuaikan dengan tujuan pembangunan
- Struktur, konstruksi dan utilitas disesuaikan mengikuti zaman
- Material menyerupai arsitektur tradisional setempat
- Massa dan tampilan mengikuti arsitektur tradisional tanpa mengalami transformasi atau banyak perubahan.

2. Modern Regionalisme

Lahir dari sebuah gerakan yang menolak dengan internasionalisme dan modernisme. Modernisme sangat berkaitan dengan kualitas material bangunan, struktur yang mahal, dan fungsi dari bentuk yang menegakkan bangunan. Modernisme menawarkan teknik yang mengatasi permasalahan dan menawarkan cara dan syarat keindahan. Salah satu contoh bangunan kementerian luar negeri arab karya Henning Larsen. Suha Ozkan dalam Goodwin (1998) membagi modern regionalism menjadi 2 bagian yaitu:

a. Concrete Regionalisme (regionalism konkrit)

Suatu pendekatan pada ekspresi daerah dengan mecontoh bagian atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Apabila bangunan adalah sarat nilai spiritual maupun perlambangan yang sesuai, maka bangunan akan lebih diterima dengan bentuk yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Pentingnya mempertahankan kenyamanan yang baru dan ditunjang dengan kualitas bangunan lama.

Prinsip desain concrete regionalism:

- Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman
- Ekspresi bangunan terlihat modern
- Terdapat elemen-elemen dari bangunan yang mengadaptasi dari wujud arsitektur tradisional setempat dan mengalami transformasi menjadi wujud yang baru.
- Merespon kondisi iklim dan geografis setempat.

b. Abstrack regionalism

Regionalism abstrak adalah menggabungkan unsur-unsur abstrak bangunan seperti masa, solid non solid, proporsi, sence of space, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang telah diolah dari bangunan lama ke bangunan baru. Prinsip desain abstrak regionalisme:

- Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman
- Bentuk-bentuk abstrak dalam bangunan daerah seperti pencahayaan, besaran ruang, proporsi atau nilai-nilai lain dimasukkan kedalam bangunan baru.
- Sistem struktur, utilitas dan material mengikuti perkembangan zaman
- Merespon iklim dan geografi setempat

3. Critical regionalism

Critical regionalism adalah sebuah pendekatan arsitektur yang melawan kurangnya makna dalam arsitektur modern dengan menggunakan kontekstual dalam memberi makna dan khas sebuah tempat. Pendekatan ini tidak meninggalkan modernisasi, juga tetap memperhatikan alam sekitar dan kearifan lokal.

Prinsip desain critical regionalism :

- Fungsi, material, struktur, dan utilitas mengikuti perkembangan zaman.
- Ekspresi bangunan terlihat modern dengan elemen-elemen tertentu mengadaptasi dari nilai-nilai budaya setempat.
- Merespon kondisi iklim dan geografi setempat.

Regionalisme memiliki jenis yang beragam juga memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam prinsipnya setiap jenis, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dipilih critical regionalisme karena menggunakan prinsip-prinsip modern tetapi berawal dari lokalitas. Critical dalam desain adalah kejujuran material dan desain. Berikut merupakan hasil pengaitan arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini yang dijelaskan dalam bab 3. Dalam buku “Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia” menurut Wondoamiseno (1990) :

1. Tempelan elemen arsitektur masa lampau pada arsitektur masa kini.
2. Elemen fisik arsitektur masa lampau menyatu dalam masa kini.
3. Elemen fisik arsitektur masa lampau tidak terlihat jelas didalam arsitektur masa kini.
4. Ujud arsitektur masa lampau mendominasi arsitektur masa kini.
5. Ekspresi ujud arsitektur masa lampau menyatu didalam arsitektur masa kini.

Karakteristik Arsitektur Regionalisme (Curtis,1985) yaitu:

1. Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern
2. Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat
3. Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat
4. Mencari makna dan substansi kultural

Perancangan Museum Perkembangan Islam menggunakan pendekatan



Gambar 2. 16 Rumah Joglo Bucu

(sumber: rumahtradisionaljawa”bucu”-MlarakPonorogo-kepotimes.com)

regionalisme, dengan ini mengambil bangunan rumah joglo Ponorogo yaitu Joglo bucu.

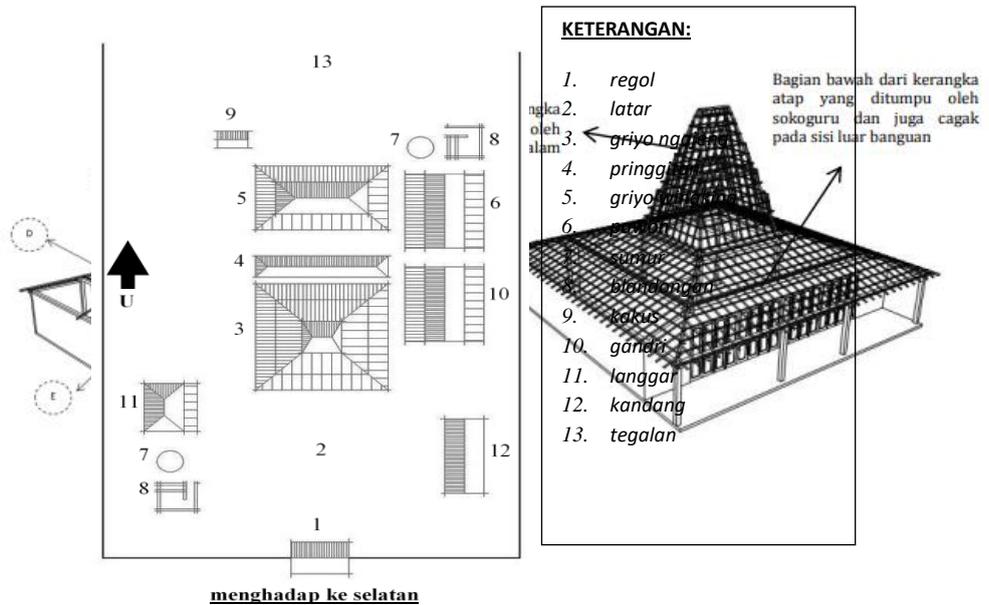
Rumah joglo mempunyai nilai yang sangat mendalam bagi masyarakat Jawa yang digambarkan dengan kekuasaan dan kenyamanan. Terdapat beberapa tipe rumah joglo di Ponorogo yaitu bucu, sinom, dorogepak dan srotongan. Joglo bucu mempunyai atap yang sangat khas yang membedakan joglo bucu dengan joglo lainnya yaitu soko gurunya yang berjumlah 4.

Berikut merupakan tata masa rumah joglo Ponorogo menurut penelitian dari Bapak Susilo G.A yang berjudul Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo tahun 2018. Tata masa rumah joglo Ponorogo dapat diaplikasikan dalam Perancangan Museum Perkembangan Islam

Gambar 2. 17 Struktur Joglo

(sumber: konstruksi sambungan kayu pada rumah tradisional di Desa Sawoo Kabupaten Ponorogo)

an menggabungkan analisa lingkungan sekitar.



Gambar 2. 18 Layout rumah joglo

Dibawah ini penerapan dari prinsip-prinsip regionalisme kritis pada Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo:

Tabel 2. 4 Penerapan prinsip regionalisme

1.	Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material kayu seperti rumah joglo yang menggunakan kayu namun tidak dalam struktur karena ini merupakan bangunan bentang lebar maka elemen kayu dipergunakan pada interior dan menggunakan batu bata ekspose.
2.	Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat	<ul style="list-style-type: none"> Ketika pada musim panas sering terjadi kekeringan dengan ini dapat menampung memaksimalkan air hujan. Musim hujan rawan terjadi banjir maka, menaikan bangunan dan menggunakan tanaman yang dapat menyerap genangan air Atap menyesuaikan dengan rumah joglo namun diolah kembali
3.	Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat	<ul style="list-style-type: none"> Mengaplikasikan tata masa rumah joglo juga menyesuaikan analisa pengguna dan fungsinya.
4.	Mencari makna dan substansi kultural	<ul style="list-style-type: none"> Makna rumah joglo yaitu berkaitan dengan kenyamanan dan kekuatan. Bahwa dalam kehidupan dibawah sesuatu kekuatan dan kekuasaan, pandangan hidup yang melatar belakangi perilaku masyarakat Jawa yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Berorientasi pada kosmos Menjunjung tinggi kekerabatan Menghormati karya cipta perbuatan, dan pemikiran nenek moyang Menghargai adat-istiadat. Melestarikan paham paralel Menerapkan norma klasifikasi Penerapan dalam Museum yaitu mempertahankan apa yang sudah ada, namun tetap ada pengolahan baik secara bentuk fasad, bentuk bangunan, tata masa. menyesuaikan dengan kondisi kawasan dan analisa fungsi. Mengemas kembali secara modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai rumah joglo.

2.2.2 Studi Preseden

a. Deskripsi objek

Berdasarkan dengan pendekatan, Masjid Raya Sumatra barat dipilih sebagai studi preseden. Masjid Raya Sumatra barat karya dari arsitek Rizal Muslimin yang memenangkan sayembara yang diadakan pemerintah Sumatra barat pada tahun 2007. Berlokasi di jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Masjid ini disebut masjid Mahligai Minang. Dikategorikan dalam modern regionalism dan critical regionalism karena

bangunan tidak hanya menadaptasi wujud namun juga nilai-nilai yang ada di adat minang. Desain masjid ini terinspirasi dari tiga symbol : sumber mata air, bulan sabit, dan rumah gadang. Luas area sekitar 40.343 meter persegi dengan daya tampung sebesar 20.000.

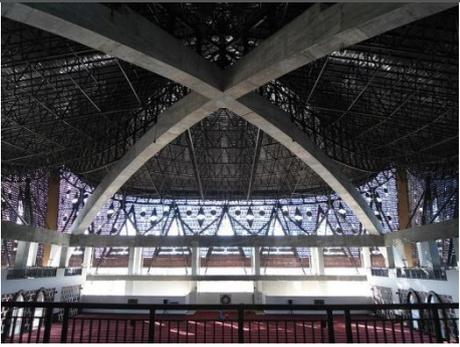
b. Fasilitas-fasilitas pada Masjid

Fasilitas pada Masjid Mahligai Minang yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Preseden Masjid raya Sumatra Barat

NO	DATA ARSITEKTUR	PRINSIP CRITICAL REGIONALISME	GAMBAR
1.	Fasad bangunan	<p>Prinsip symbol dan filosofi dari kebudayaan khas Minangkabau. Terlihat pada atap bangunan masjid menunjukkan bentuk khas Minangkabau yang berbentuk gonjong dan juga menggambarkan peletakan Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang dibawa oleh 4 orang perwakilan suku di Mekkah disetiap sisinya sebagai simbolisasi intelektual dan persatuan.</p> <p>Terdapat ukiran-ukiran Nama-nama Allah AWT dan ukiran Nabi Muhammad SAW yang mengadopsi pola</p>	 

		<p>songket khas Minangkabau. Corak songket yang terbuat dari baja di aplikasikan pada dinding fasad bangunan dengan ornament-ornamen kaligrafi. Langgam dari budaya minangkabau yang diadaptasi dari kain songket menjadi identitas dari masyarakat Minangkabau, secara tidak langsung turut memperkenalkan kearifan lokal dan budaya setempat.</p>	
2.	Ruang sholat	<p>Prinsip fungsional</p> <p>Dalam interior masjid menerapkan langgam ornamentasi budaya minangkau. Secara tampilan sama dengan eksterior namun dalam interior lebih kepada fungsionalitas. Tidak hanya berupa gambar atau kaligrafi juga memiliki fungsi.</p> <p>Pada ornament kaligrafi sebagai sirkulasi udara dan penghawaan. Dengan motif kaligrafi yang memiliki rongga sehingga memudahkan udara masuk yang berguna sebagai pengganti jendela. Selan itu ornament menjadi fungsi pencahayaan alami.</p> <p>Dari rongga-rogga ornament menimbulkan penyebaran cahaya yang memberi efek dramatisir ruang sholat.</p>	 

3	Struktur	<p>Prinsip kejujuran</p> <p>Struktur pada masjid mencerminkan “kejujuran” dimana dalam masjid merupakan konsekuensi logis dari kebutuhan struktur. Bangunan masjid dirancang sebagai tahan gempa bumi 10 SR. Selain tempat ibadah masjid digunakan sebagai untuk shelter atau lokasi evakuasi bila sewaktu-waktu terjadi bencana tsunami. Masjid menggunakan rigid frame pada struktur super struktur dengan material beton dan menggunakan space frame pada upper struktur dengan material baja. Struktur ini merupakan respon terhadap wilayah padang yang rawan gempa.</p>	
---	----------	---	--

Sesuai tinjauan preseden diatas, bangunan yang dapat memberdayakan unsur lokalitas khas Minangkabau tidak terbatas hanya berupa estetika atau keindahan semata namun juga memiliki fungsi guna menjadikan masjid sebagai identitas dan bentuk penerapan budaya Masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat.

2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

Nilai-nilai Islam yang dapat di ambil dari Perancangan Museum Perkembangan Islam dengan pendekatan Regionalisme sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Tinjauan nilai-nilai Islami

NO	DIMENSI ISLAM DALAM PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME	DESAIN PERANCANGAN
1.	Tidak merusak	Menghadirkan objek wisata dan edukasi tentang perkembangan Islam Ponorogo, sebagai tempat dimana dapat menampung sejarah maupun

		peninggalanya. Selain melestarikan peninggalan, banyaknya bukaan dan serta menyertakan elemen-elemen alam.
2.	Media dakwah	Dalam perkembangan Islam Ponorogo menghasilkan media-media dakwah yang dihadirkan dengan display tulisan maupun replika.
3.	Memupuk semangat dan motivasi untuk rasa cinta terhadap Islam dan budayanya	Perlunya menampilkan film, dengan adanya film pengunjung dapat meresapi dan menghayati apa makna isi atau pesan film agar dapat menumbuhkan rasa semangat dan motivasi dalam diri.
4.	Menambah kesadaran pada generasi muslim akan tanggung jawab kemajuan dunia.	Zoning tata ruang yang ditata sesuai alur sejarahnya (diorama)
5.	Mengambil <i>nilai sejarah Islam</i> sebagai contoh perjuangan (nilai sejarah adalah peristiwa yang dianggap berharga pada masa lalu)	Dalam penerapannya, peristiwa-peristiwa penting akan diurutkan sesuai dengan cerita (display). Selain itu, nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan Islam diterapkan dalam interior dan eksteriornya.

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo sebagai wadah pembelajaran perkembangan Islam di Ponorogo. Allah memerintah kita untuk memetik pelajaran dari peristiwa yang lalu melalui firman-Nya . “Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan.” (QR. Al-Hasyr: 2) Dalam ayat tersebut sangat jelas menjelaskan tentang mengambil pelajaran dari masa lalu. Dalam masa lalu banyak hikmah yang dapat diambil. Menurut Al-Qur’an paling tidak ada empat fungsi sejarah yang terangkum dalam QR. 11/12: “Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasib (pelajaran) dan peringatan bagi orang yang beriman (QS Hud : 120) Dalam ayat tersebut Terdapat 4 fungsi yaitu sebagai penebih hati, pembelajaran, peringatan, dan sumber kebenaran.

2.3.2 Prinsip Aplikasi Nilai Islami

Prinsip pendekatan dengan menghadirkan budaya lokal yang sangat kental dengan unsur-unsur keislamannya dengan ini dapat menghadirkan Museum yang dapat

No	Nilai-nilai Islam Pada Objek dan Pendekatan	Prinsip Aplikasi Nilai Islam	Penerapan Pada Perancangan
1.	Tidak merusak	- Tidak merusak dalam arti menjaga kelestarian sejarah maupun budaya dan kelestarian alam. Alam yang kita rusak harus diperbaiki contohnya banjir.	- Merawat peninggalan sejarah dengan membuat ruang khusus perawatan - Penambahan bingkai kaca pada display benda-benda sejarah untuk mencegah kerusakan - Membuat biopori atau sumur resapan - Penambahan vegetasi untuk penyerap air
2.	Media dakwah	- Memaksimalkan penyampaian sejarah dan makna dalam sejarah	- Display mengurutkan jalan cerita dengan ini dapat menyampaikan secara urut dan tersampaikan makna dari sejarah
3.	Mengingatnkan pada Sang Pencipta	- Upaya penerapan elemen dan kemegahan sebagai mana untuk pengingat kepada Sang Pencipta	- Memberi elemen air, vegetasi dan elemen alam lainnya
4.	Memupuk semangat dan motivasi	- Membangun emosial melalui visual, pendengaran, dan perabaan.	- Penambahan flim dan miniature atau replika tujuanya untuk membangun emosian pengunjung.

Gambar 2. 19 Prinsip aplikasi nilai Islam

(Sumber: Analisis pribadi)

sebagai peringatan, kebenaran dan peneuh hati. Untuk menghadirkan aspek-aspek perancangan sebagai berikut :

Pada tabel di atas dapat disimpulkan prinsip pengaplikasiannya museum menyesuaikan dengan nilai Islam yang terkandung dalam objek maupun pendekatan.

BAB III METODE PERANCANGAN

3.1 Tahapan Programming

Perkembangan Islam sangat pesat di Ponorogo, perkembangan ini menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang berunsur Islami. Dengan ini masyarakat perlu tahu perkembangan Islam dan dampak kebudayaan bagi masyarakatnya. Perlunya Museum ialah sebagai tempat mengenang, pembelajaran, peringatan bagi masyarakatnya. Pada pencarian ide gagasan merupakan tahapan awal perancangan Museum Perkembangan Islam, ada beberapa tahapan sebagai berikut:

- Pencarian ide gagasan dari isu dimana masyarakat perlu pengetahuan perkembangan Islam di Ponorogo.
- Belum adanya tempat khusus seperti Museum di Ponorogo sebagai sumber pengetahuan.
- Ditampilkannya pendekatan “Arsitektur Regionalisme” untuk menghadirkan budaya yang kental akan keislamannya.

3.2 Tahapan Pra Rancangan

3.2.1 Tahapan Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo menggunakan pengumpulan data :

- Survey Tapak
- Survey Literatur
- Survey Standar
- Survey Preseden
- Observasi
- Dokumentasi

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Metode yang digunakan yaitu metode difamiliarisasi, merupakan metode untuk menciptakan bangunan yang dapat diterima masyarakat, dengan mengangkat kearifan lokal. Tipe yang sesuai adalah tipe divisions, dimana terdapat beberapa alternative atau solusi dan ditahap akhir dipilih mana yang paling cocok. Berikut tahap-tahap analisis perancangan :

1. Analisis kawasan

Analisis kawasan adalah mengkaji data-data kawasan yang bertujuan untuk kesesuaian lokasi perancangan dengan objek, potensi dan pendekatan arsitektur.

2. Analisis fungsi
Setelah melakukan analisis kawasan dilakukannya analisis fungsi dimana dijelaskannya fungsi-fungsi ruang dari objek perancangan. Analisis fungsi dibagi menjadi 3 kategori yaitu: fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang.
3. Analisis pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang
Analisis pengguna dilakukan untuk mengetahui pengguna siapa saja dalam objek rancangan dan aktivitas pengguna sehingga dapat ditentukan kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengguna dan aktivitasnya. Aktivitas pengguna ada privat-publik dan waktu rutin-tidak rutin. Analisis kebutuhan ruang mencakup jumlah ruang, kapasitas pengguna, dan kebutuhan ruang sesuai standart arsitektur.
4. Analisis bentuk
Tahapan berikutnya membuat bentuk yang menyesuaikan dengan analisis yang telah dilakukakn sebelumnya. Bentuk dasar menyesuaikan pada langgam arsitektur lokal jawa.
5. Analisis tapak
Analisis tapak mengkaji data-data tapak seperti batas tapak, orientasi, matahari, iklim, view, sirkulasi, aksesibilitas, dan vegetasi. Menghasilkan solusi yang sesuai tapak dan juga tidak melenceng dari prinsip pendekatan arsitektur regionalisme.
6. Analisis utilitas
Bangunan pasti memiliki sistem utilitas untuk dapat menyesuaikan dengan bangunan harus dilakukanya analisis utilitas sehingga dapat ditentukannya sistem pembuangan sampah, sistem air kotor, sistem penyediaan air bersih, sistem elektrikal, sistem komunikasi, sistem keamanan dan sistem fire protection.
7. Analisis struktur
Setelah dilakukan beberapa analisis tahap akhirnya menganalisis struktur dengan pertimbangan dari jenis tanah pada tapak, besar bangunan yang dirancang, dan bentuk bangunannya.

3.2.3 Teknik Sintesis

Teknik sintesis pada Perancangan Museum Perkembangan Islam yang menggunakan prinsip-prinsip Arsitektur Regionalisme dan metode difamiliasasi dengan tipe divions. Dapat menghasilkan seperti berikut:

- Permasalahan bentuk yang diselaraskan dengan prinsip regionalisme dan difamiliasasi. Menciptakan bentuk yang orang familiar menjadi tidak

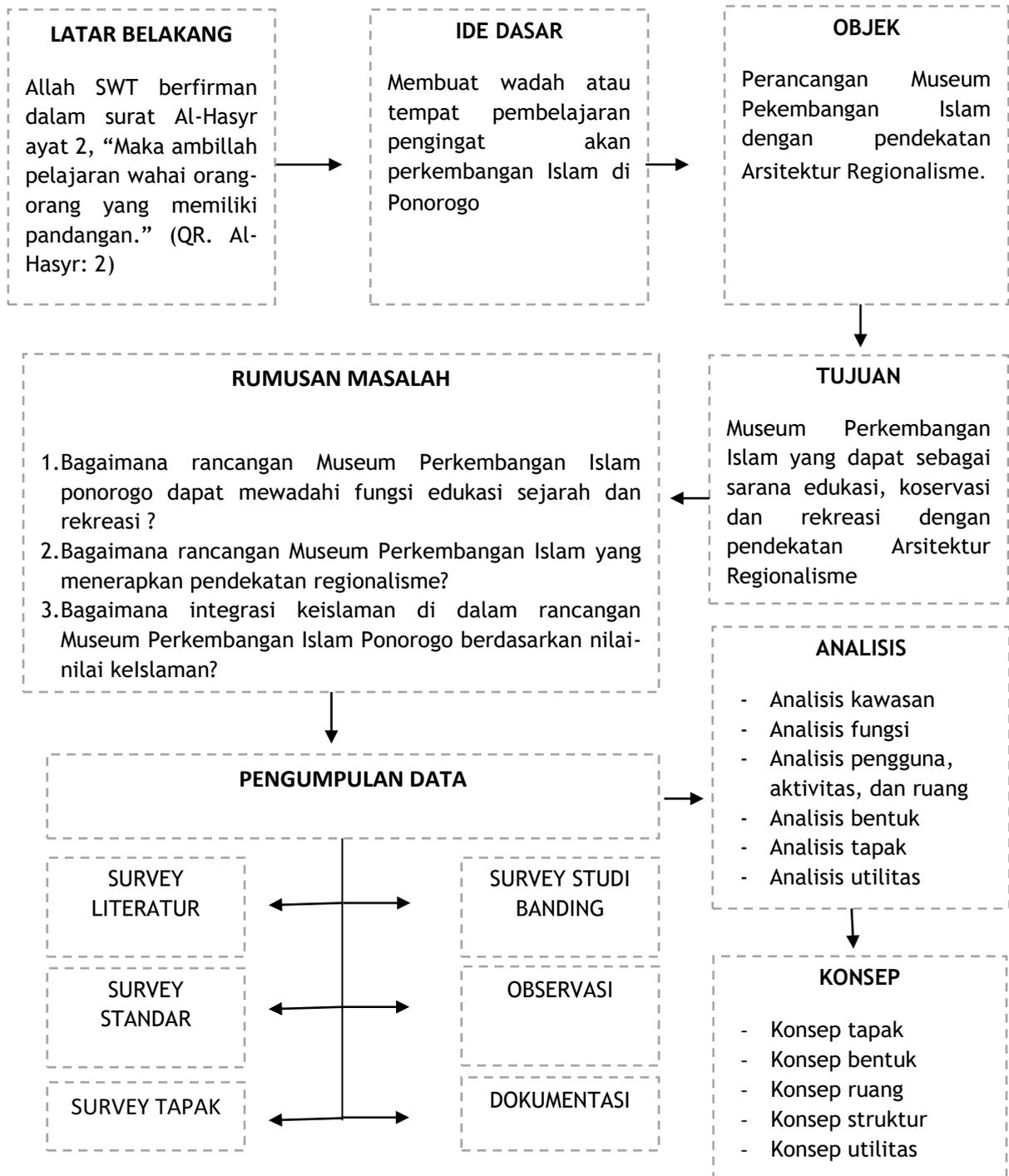
familiar tentu tetap sesuai dengan kondisi alam, iklim, cuaca dan potensi bencana pada tapak.

- Permasalahan ruang dapat menyesuaikan dengan alur penyajian dan kebutuhan ruang. Sehingga pengguna dapat nyaman dan dapat mudah mempelajari tentang perkembangan Islam di Ponorogo
- Permasalahan tampilan yang dapat memengaruhi dari material dan ornamen-ornamen. Ornamen yang pilih dapat menceritakan akan perkembangan Islam, material pun dapat menyesuaikan bagaimana bentuk ornamen.

3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (tagline)

Konsep yang didapat dalam menyelaraskan pendekatan arsitektur regionalisme juga integrasi keislaman dalam perancangan Museum perkembangan Islam, yaitu “ Story of Ponorogo ”. Konsep ini mengingat kembali perkembangan Islam. Didukung dengan pendekatan regionalisme secara critical dengan mengambil rumah adat Jawa Timur. Konsep ini sebagai landasan besar yang menentukan perancangan baik tapak maupun bangunan.

3.3 Skema Tahapan Perancangan



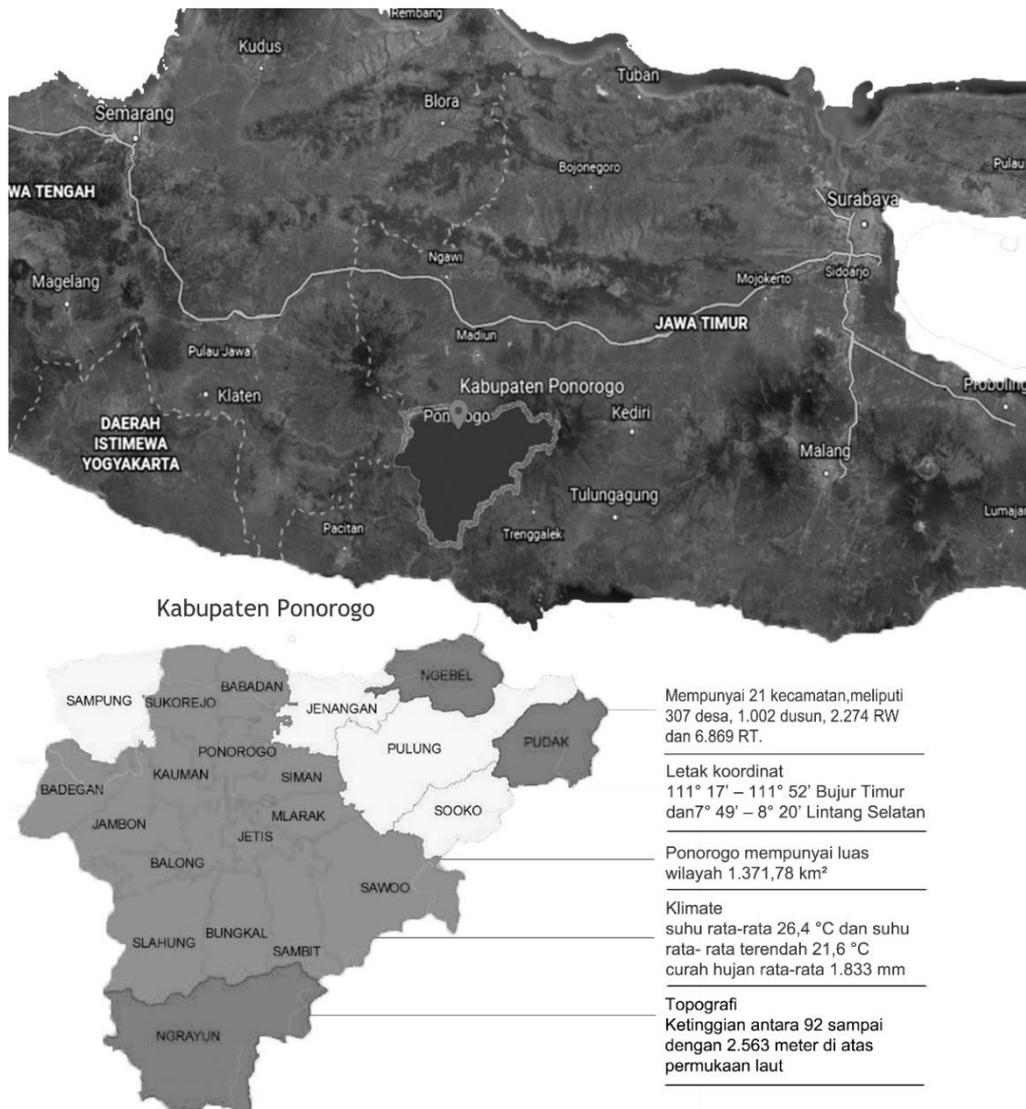
BAB IV

ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN

4.1 Tinjauan dan Analisis Kawasan

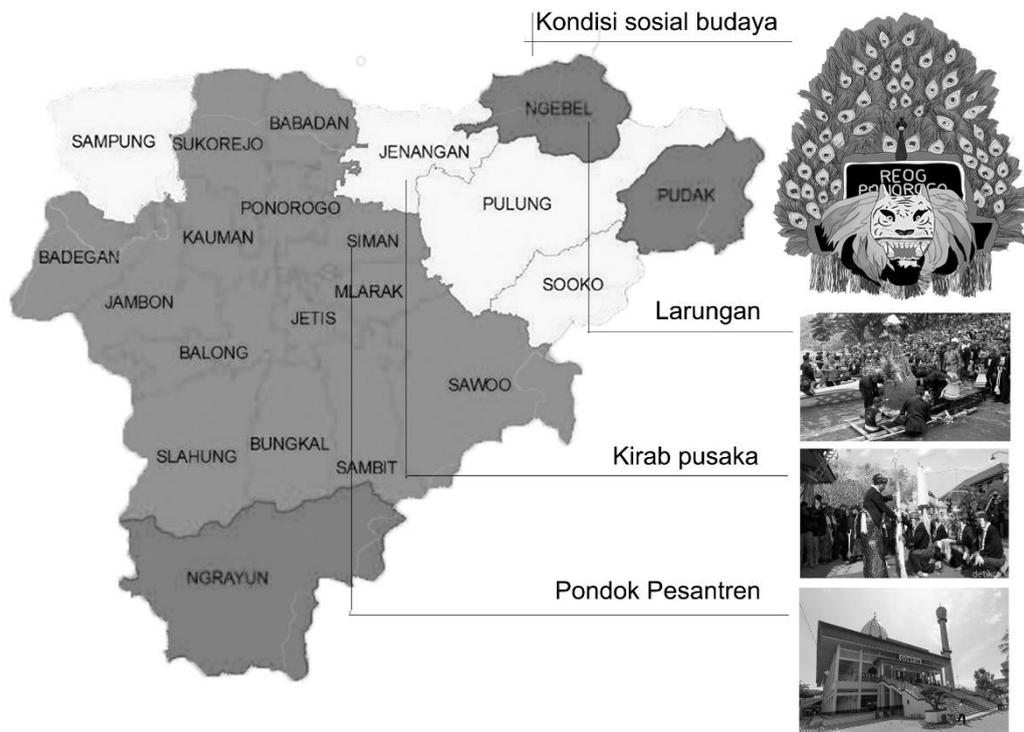
Tinjauan dan analisis kawasan merupakan kegiatan yang bertujuan menentukan kelayakan kawasan terhadap objek perancangan. Berikut penjabaran kajian mengenai kawasan perancangan berupa tinjauan wilayah dan ketentuan pemilihan lokasi perancangan.

4.1.1 Tinjauan Wilayah Kabupaten Ponorogo



Gambar 4. 1 Kondisi Ponorogo

(Sumber : Wikipedia Kabupaten Ponorogo)



Kondisi Perekonomian

Berdasarkan data RKPD Kabupaten Ponorogo Mata pencaharian masyarakat yang bervariasi. Produk domestik regional bruto (PDRB) tertinggi pada tahun 2016 adalah sektor pertanian dengan pendapatan 3,4 triliun dan terendah adalah pengadaan Listrik dan gas dengan pendapatan 11,1 miliar. Upah minimum pada tahun 2015 adalah 1.411.937. Presentase kemiskinan 11,39 % pada tahun 2017 dan turun pada 2018 menjadi 10,35 % data badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur.

Kependudukan

JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2016-2020

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Laki-laki	434.302	434.793	435.169	435.618	436.010
Perempuan	434.512	435.101	435.536	435.752	436.015
Total	868.814	869.894	870.705	871.370	872.025
Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)	0,15	0,12	0,09	0,08	0,06

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten Ponorogo Tahun 2019-2035. BPS Ponorogo

Tata guna

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo tahun 2012-2032, meliputi

PENETAPAN KAWASAN STRATEGIS
Pasal 43

kawasan strategis ekonomi kabupaten ayat 2
kawasan wisata meliputi: wisata kota (urbantourism)
dan wisata budaya culturetourism
berada di Kecamatan Ponorogo dengan atraksi belanja
dan kesenian reog, grebeg sura, dan taman singo pitu.

ARAHAN PEMANFAATAN RUANG
pasal 45

Prioritas pembangunan yang menjadi komitmen seluruh jajaran
pemerintahan Kabupaten Ponorogo dan masyarakat, meliputi:
Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat
mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah seperti pengembangan agropolitan,
pengembangan kawasan industrial estate,
pengembangan kawasan agroindustri, pariwisata dan pertanian tanaman pangan.

Gambar 4. 2 Data Ponorogo

(Sumber : Wikipedia Kabupaten Ponorogo)

Kawasan-kawasan diatas dapat sebagai pertimbangan dalam pemilihan lokasi Perancangan Museum Perkembangan Islam Ponorogo. Disebabkan terdapat kebijakan-kebijakan yang terkait dengan perlindungan kawasan.

4.1.2 Ketentuan Lokasi Objek Perancangan

Lokasi perancangan harus mempunyai kriteria-kriteria pilihan, dalam skala layanan untuk masyarakat lokal maupun mancanegara. Berikut adalah kriteria pemilihan lokasi untuk perancangan Museum Perkembangan Islam Ponorogo:

- Lokasi harus sesuai dengan syarat dan ketentuan kebijakan berlaku.
- Kondisi dan keadaan tapak harus mendukung dalam upaya pembangunan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo.
- Keadaan sekitar tapak mampu untuk memunculkan karakter bangunan yang akan dirancang.
- Akses menuju lokasi mudah dicapai dan mudah diakses lebih dari satu arah
- Sarana dan prasarana disekitar tapak harus tersedia, seperti: listrik, sarana utilitas, dan sumber air.
- Tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti rumah makan, *supermarket*, dan lainnya harus ada di sekitar lokasi tapak.

Berdasarkan tinjauan kawasan terdapat kelebihan dan kekurangan beberapa lokasi, dengan ini dipilihnya lokasi di jalan Trunojoyo Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dengan luas kurang lebih 14.000 m². Dibawah ini beberapa alasan pemilihan tapak selain kriteria yang telah disebutkan, sebagai berikut:

1. Berada di jalan besar yang dapat dilewati semua jenis kendaraan
2. Di wilayah strategi ekonomi
3. Lokasi berada di pusat kota



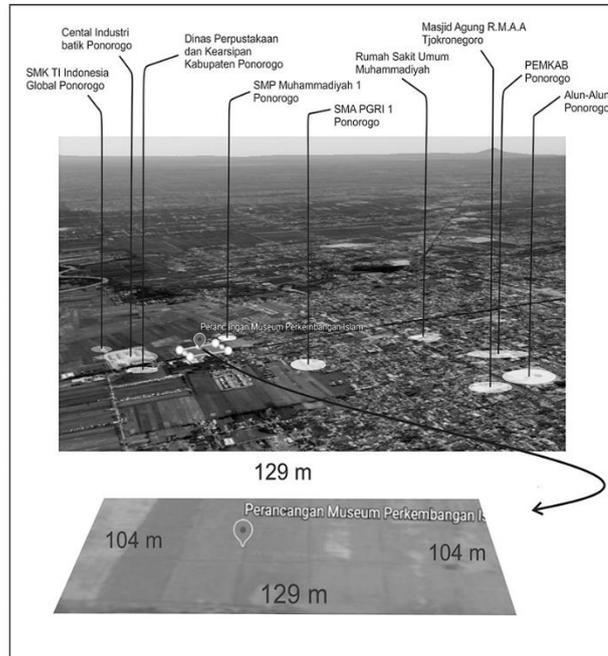
Gambar 4. 3 Lokasi Tapak

(Sumber: diolah dari maps, 2020)

4.1.3 Analisis Kawasan

- a. Bangunan sekitar kawasan

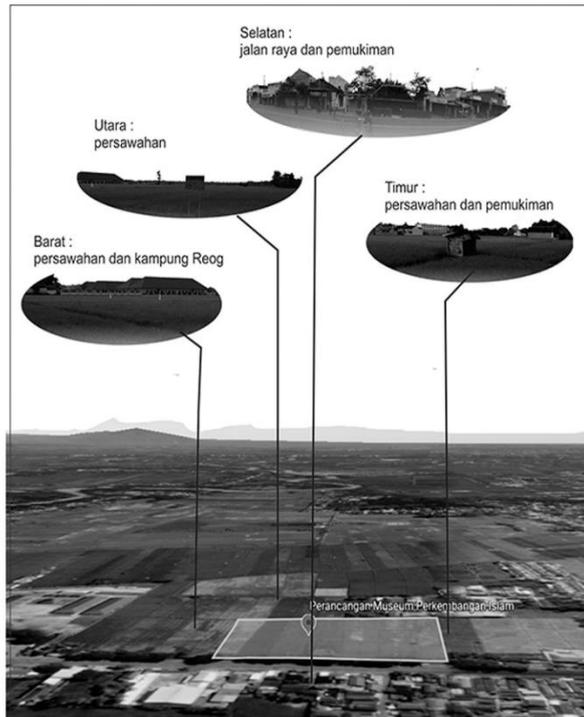
Gambaran bangunan disekitar kawasan tapak dalam kawasan yang lebih luas serta keterkaitan dengan bangunan sekitar adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Bangunan sekitar dan ukuran tapak

(Sumber : diolah dari Google Earth, 2020)

1. Lingkungan sekitar

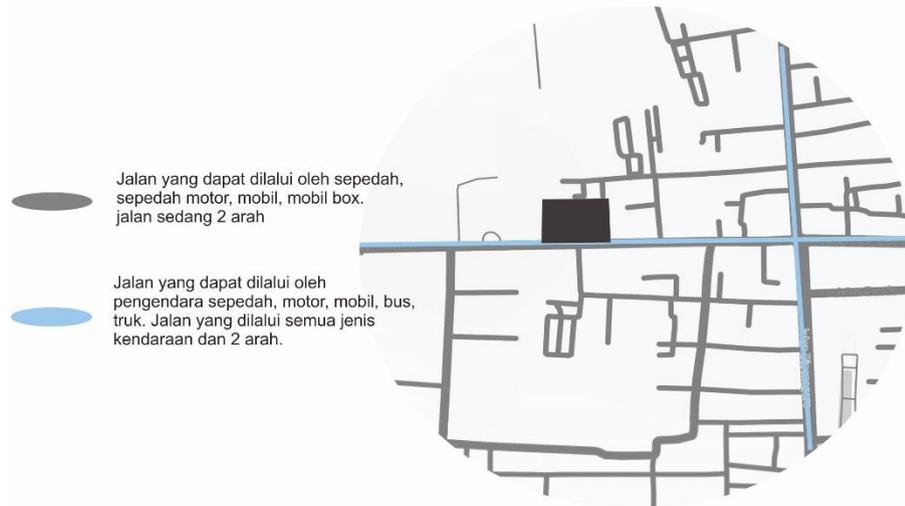


Gambar 4. 5 Lingkungan sekitar

(Sumber: diolah dari Google Earth, 2020)

2. Sirkulasi dan akses kawasan

Sirkulasi dan akses menuju tapak sangat mudah karena berada dipinggir jalan besar dengan dua arah, kendaraan tidak dibatasi artinya dapat dilalui berbagai jenis kendaraan.



Gambar 4. 6 Sirkulasi tapak

(Sumber: diolah dari Google Earth, 2020)

4.2 Analisis Fungsi

Analisis fungsi adalah mengevaluasi suatu fungsi dari suatu rancangan, nantinya dapat menentukan aktifitas, pola perilaku dan ruangan yang dibutuhkan berdasarkan aktifitas, zoning pada tapak. Pada Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo fungsi utama dari museum sejarah secara umum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Maka fungsi perancangan ialah tempat yang dapat memwadahi edukasi dan wisata perkembangan Islam di Ponorogo dengan ini masyarakat mendapat pelajaran maupun evaluasi di masa kini maupun kedepannya. Fungsi perancangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Primer Museum

Fungsi primer Museum Perkembangan Islam di Ponorogo adalah sebagai tempat pameran, tempat barang-barang kuno, perawatan, pengamanan dan melindungi peninggalan-peninggalan perkembangan Islam di Ponorogo.

2. Fungsi Sekunder Museum

Fungsi sekunder adalah tempat edukasi seperti penyimpanan buku-buku, tempat pementasan, tempat pengadaan seminar ataupun workshop.

3. Fungsi Penunjang Museum

Fungsi penunjang meliputi tempat pengelola dan sarana prasarana yang dibutuhkan Museum Perkembangan Islam, meliputi sarana peribadatan, sarana bersuci, tempat parkir, fasilitas penyimpanan, sarana hiburan seperti taman, kantin, toko souvenir. Fungsi servis museum meliputi sarana utilitas, sarana mekanikal elektrik, sarana pengolahan sampah dan sarana transportasi.

4.3 Analisis Pengguna dan aktivitas

Analisis pengguna dan aktivitas adalah serangkaian kegiatan menguraikan atau mengelompokkan pengguna dan aktivitas berdasarkan fungsi primer, sekunder dan penunjangnya. Kegiatan ini untuk mendapatkan ruang secara fungsi dan aktivitas pengguna Museum Perkembangan Islam di Ponorogo.

Tabel 4. 1 Analisis pengguna dan aktivitas

FUNGSI PRIMER							
Klafikasi fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu	Ruang
Tempat Pameran	Memamerkan	Rutin	Masuk museum Masuk tempat penyimpanan koleksi Masuk ke ruang pameran	Pengelola Museum	1-5 orang	kondisional	Ruang pameran Tempat penyimpanan koleksi
	Melihat barang 2D dan 3D	Rutin	Masuk museum Membeli tiket Menitipkan barang Bertanya ke pusat informasi Ruang pameran	Pengunjung	50-150 orang	2-3 jam	Loket tiket Lobby Ruang Pameran
Penyimpanan barang museum	Mengumpulkan dan menyimpan peninggalan berupa benda	Rutin	Masuk museum Menerima benda sejarah Menyimpan benda sejarah	Pengelola museum	3 - 5 orang	Kondisional	Ruang penyimpanan benda sejarah
	Mengarsip file sejarah dan menyimpan	Rutin	Menerima file Mengumpulkan Mengarsip sejarah	Pengelola Museum	2 - 5 orang	Kondisional	Ruang arsip
Tempat Perawatan	Membersihkan barang-barang sejarah	Rutin	Membersihkan Mencuci barang-barang sejarah	Pengelola Museum	4 orang	kondisional	Ruang perawatan barang sejarah
Tempat pengamanan	Mengamankan museum	Rutin	Mengamankan koleksi Patroli Memantau CCTV	Keamanan Museum	2 - 4 orang	24 jam	Ruang keamanan Ruang CCTV

FUNGSI SEKUNDER							
Tempat edukasi	Membaca buku	Rutin	Masuk museum Membeli tiket Melihat pameran Membaca buku	Pengunjung	5 - 20 orang	1 - 2 jam	Perpustakaan
Tempat serbaguna	Mengadakan Seminar atau workshop, pementasan seni dan teater	Temporer	Mengadakan seminar Mengunjungi seminar Mengadakan Pementasan Mengunjungi Pementasan Mengikuti Pementasan	Pengelola Museum Pengunjung Museum	20 - 120 orang	2 jam - 4 jam	Ruang serba guna
FUNGSI PENUNJANG							
Administrasi	Mengelola museum	Rutin	Parkir Masuk museum Masuk kantor pengelola Mengelola museum Rapat	Pengelola Museum	3 orang	8 jam	Ruang direktur Ruang wakil direktur Ruang sekretaris
	Mencatat data keuangan	Rutin	Parkir Masuk museum Masuk ruang bendahara Mencatat keuangan	Pengelola Museum	1 orang	8 jam	Ruang bendahara
	Staf	Rutin	Parkir Masuk museum Masuk ruang staff Mengelola museum	Pengelola Museum	5 - 10 orang	8 jam	Ruang staff
	Resepsionis	Rutin	Parkir Masuk museum Menerima kunjungan Memberi informasi Mengikuti pertemuan	Pengelola Museum	1 - 4 orang	8 jam	Ruang resepsionis Ruang tamu
	Mengadakan Rapat	Rutin	Mengikuti rapat Mengadakan rapat	Pengelola Museum	10 - 20 orang	2 - 4 jam	Ruang Rapat
Peribadatan	Berwudhu	Rutin	Berwudhu	Seluruh pengguna museum	8 - 10 orang	3-5 menit	Tempat wudhu
	Melaksanakan ibadah solat	Rutin	Sholat Zikir mengaji	Seluruh pengguna museum	20- 50 orang	3-8 menit	Musholla
	Memarkirkan Kendaraan	Rutin	Masuk area Museum, memarkirkan kendaraan	Pengunjung Museum Pengelola Museum Tukang parkir	150 - 300 orang	3-5 menit	Loket karcis Tempat parkir

Tempat parkir	Mengamankan kendaraan	Rutin	Merapikan parkir Mejaga keamanan kendaraan	Tukang parkir	1-5 orang	12 jam	Pos keamanan
Hiburan	Tempat bersantai atau tempat istirahat sejenak	Kondisional	Istirahat Berfoto Bersantai Bersosialisasi	Pegunjung Museum Pengelola Museum	20-50 orang	2-3 jam	Spot photo
Jual beli	Jual beli souvenir	Rutin	Menjual souvenir Membeli souvenir	Penjual souvenir Pengunjung Museum	25 - 75 orang	8 jam	Toko souvenir
	Jual beli makanan dan minuman	Rutin	Menjual makanan dan minuman Membeli makanan dan minuman Duduk istirahat sejenak	Penjual makanan dan minuman Pengunjung Museum Pengelola Museum	30-50 orang	8 jam	Food court Tempat makan dan minum
Toilet	BAB	Rutin	Buang air besar, bersuci	Pengunjung Museum pengelola	5-10 orang	5-10 menit	Toilet pria Toilet wanita
	BAK	Rutin	Buang air kecil, bersuci	Pengunjung Museum Pengelola Museum	5-10 orang	3-5 menit	Toilet pria Toilet wanita
	Membersihkan toilet	Rutin	Membersihkan toilet Menyimpan alat kebersihan	Petugas kebersihan	1-2 orang	Kondisional	Gudang
Utilitas	Pengecekan kelistrikan	Rutin berkala	Mengecek listrik Mengontrol listrik	Petugas M.E	2-4 orang	Kondisional	Ruang M.E
	Pengecekan air bersih	Rutin	Mengecek air bersih Membersihkan penampungan air	Petugas M.E	2-4 orang	Kondisional	Rooftank
	Pembungan Sampah	Rutin	Mengumpulkan sampah Membuang ke tempat pembungan	petugas pengelola sampah	2-3orang	Kondisional	TPA museum

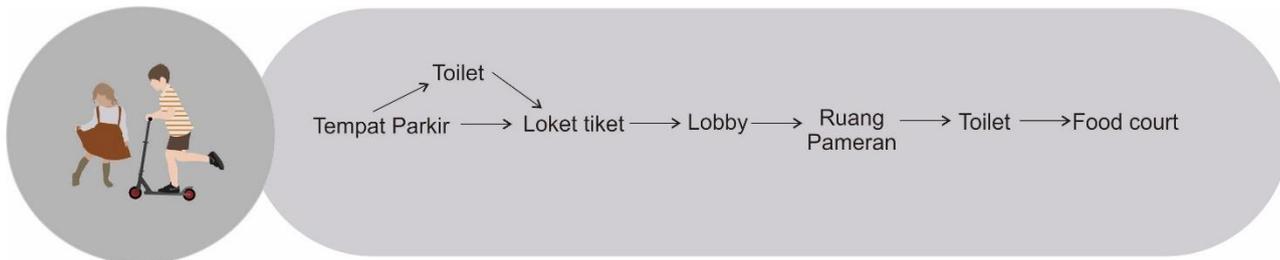
4.4 Analisis Sirkulasi

Analisis sirkulasi adalah kegiatan menguraikan sirkulasi semua pengunjung museum yang bertujuan untuk menggambarkan urutan ruang dan kebutuhan ruang berdasarkan pengguna dan alur aktivitas pengguna. Terdapat 3 pengelompokan pengguna:

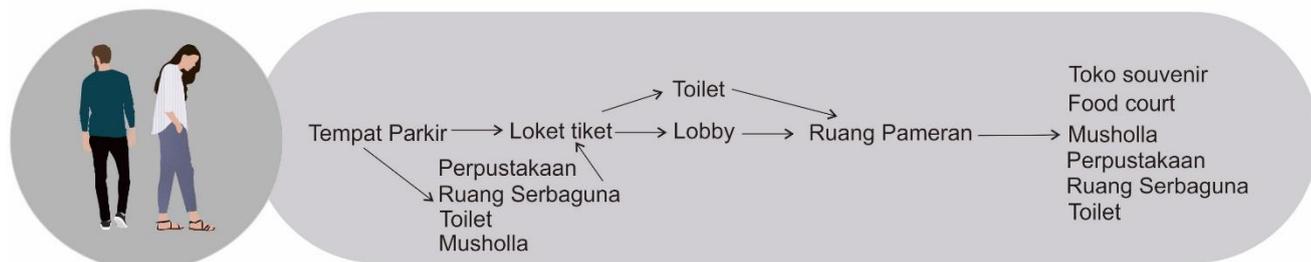
a. Pengunjung

Pengunjung museum dibagi dalam pengelompokan beberapa usia, perbedaan usia ini akan memunculkan kebutuhan ruang sesuai usia masing - masing:

1. Usia 1 - 11 tahun



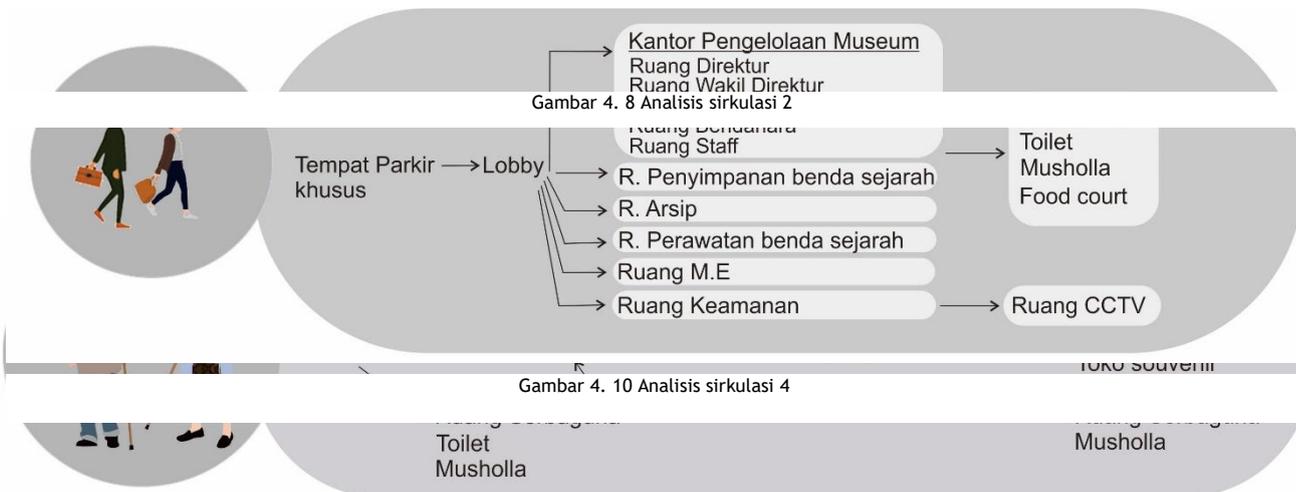
Gambar 4. 7 Analisis sirkulasi 1



2. Usia 12 - 35 tahun

3. 35 keatas

b. Pengelola



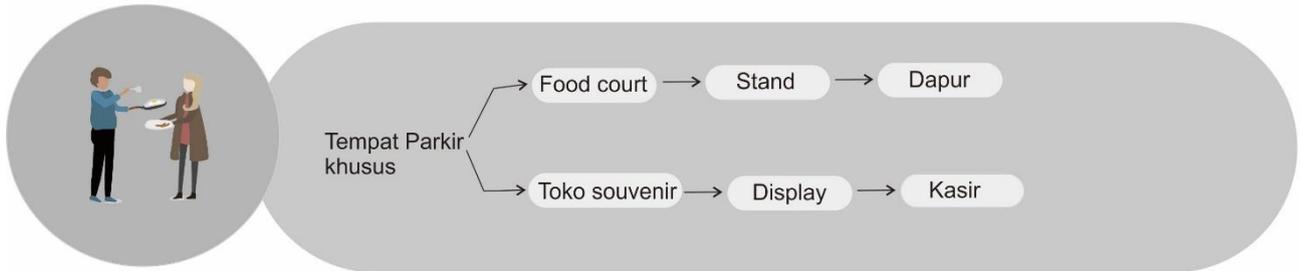
Gambar 4. 8 Analisis sirkulasi 2

Gambar 4. 10 Analisis sirkulasi 4

Gambar 4. 9 Analisis sirkulasi 3

c. Penjual

Penjual mempunyai akses khusus sehingga tidak mempengaruhi



Gambar 4. 11 Analisis sirkulasi 5

sirkulasi yang lainnya.

4.5 Analisis Fungsi Ruang

Analisis fungsi ruang merupakan kegiatan menganalisa fungsi ruang untuk mencari besaran ruang atau data besaran mapun luasan ruang. Tabel dibawah ini menjabarkan analisis fungsi ruang.

Tabel 4. 2 Analisis fungsi ruang

FUNGSI SEKUNDER							
Nama Ruang	Jumlah Ruang	Spesifikasi Alat/perabot	Standart Ukuran	Hasil	Jumlah	Total	Luas
Ruang pameran	1	Meja display	0,5 x 0,5	0,25	100	25	205
		manusia	1,2 x 0,6	0,72	250	180	
		Sirkulasi 100 %					
Loket Tiket	1	Meja	1 x 2	2	2	4	7,618
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0.42	
		Manusia	0,6 x 1,2	0.72	2	1,44	
		Sirkulasi 30 %					
Lobby	1	Meja	1 x 2	2	2	4	146,146
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0.42	
		Manusia	0,6 x 1,2	0.72	150	108	
		Sirkulasi 30 %					
Tempat penyimpanan benda sejarah	1	Manusia	0,6 x 1,2	0.72	5	3,6	58,26
		Lemari	4 x 2	8	3	24	

		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42		
		Meja	1 x 2	2	2	4		
		Sirkulasi 50 %					42,25	
Ruang arsip	1	Manusia	0,6 x 1,2	0.72	5	3,6	25,48	
		lemari	2 x 2	4	4	16		
		Sirkulasi 30 %					19,6	
Ruang perawatan benda sejarah	1	Meja	1 x 2	2	5	10	45,975	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	5	1,05		
		Lemari	2 x 2	4	4	16		
		Manusia	0,6 x 1,2	0.72	5	3,6		
		Sirkulasi 50 %					30,65	
Ruang keamanan	1	Meja	1 x 2	2	2	4	7,618	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42		
		Manusia	0,6 x 1,2	0.72	2	1,44		
		Sirkulasi 30 %					5,86	
Ruang CCTV	1	Meja	1 x 2	2	2	4	7,618	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42		
		Manusia	0,6 x 1,2	0.72	2	1,44		
		Sirkulasi 30 %					5,86	
Jumlah							496,097	

FUNGSI SEKUNDER							
Nama Ruang	Jumlah Ruang	Spesifikasi Alat/perabot	Standart Ukuran	Hasil	Jumlah	Total	Luas
Ruang perpustakaan	1	Manusia	0,6 x 1,2	0.72	20	14,4	111,9
		Lemari	2 x 2	4	4	16	
		Meja	1 x 2	2	20	40	
		kursi	0,3 x 0,7	0,21	20	4,2	
		Sirkulasi 50 %					74,6
Ruan Serbaguna	1	Kursi	0,3 x 0,7	0,21	100	21	120,9
		Manusia	0,6 x 1,2	0,72	100	72	
		Sirkulasi 30 %					93

Jumlah	232,8
--------	-------

FUNGSI PENUNJANG							
Nama Ruang	Jumlah Ruang	Spesifikasi Alat/perabot	Standart Ukuran	Hasil	Jumlah	Total	Luas
Ruang direktur dan wakil direktur	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	19,11
		Lemari	2 x 2	4	2	8	
		Meja	1 x 2	2	2	4	
		kursi	0,3 x 0,7	0,21	6	1,26	
		Sirkulasi 30 %					
Ruang sekretaris dan bendahara	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	18,018
		Lemari	2 x 2	4	2	8	
		Meja	1 x 2	2	2	4	
		kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42	
		Sirkulasi 30 %					
Ruang staff	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	10	7,2	23,79
		Loker	3 x 3	9	1	9	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	10	2,1	
		Sirkulasi 30 %					
Resepsionis	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	1	0,72	3,809
		Meja	1 x 2	2	1	2	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	1	0,21	
		Sirkulasi 30 %					
Ruang Tamu	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	4	2,88	8,294
		Meja	1 x 2	2	1	2	
		Kursi	0,5 x 1,5	0,75	2	1,5	
		Sirkulasi 30 %					
Ruang Rapat	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	20	14,4	35,022
		Meja	5,56 x 1,5	8,34	1	8,34	
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	20	4,2	

		Sirkulasi 30 %				26,94	
Tempat wudhu	2	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	10	7,2	21,6
		Sirkulasi 50 %				7,2	
Musholla	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	150	108	110
		lemari	1 x 2	2	1	2	
		Sirkulasi 100 %				110	
Spotphoto	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	15	10,8	21,6
		Sirkulasi 100 %				10,8	
Taman	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	50	36	56,55
		Kursi panjang	0,5 x 1,5	0,75	10	7,5	
		Sirkulasi 30 %				43,5	
Toko souvenir	3	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	25	18	110,838
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42	
		Meja	1 x 2	2	2	4	
		Etalase	0,5 x 2,5	1,5	4	6	
		Sirkulasi 30 %				28,42	
Food court	5	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	50	36	562,25
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	50	10,5	
		Meja	1 x 2	2	20	40	
		Sirkulasi 30 %				86,5	
Toilet pria	3	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	10	7,2	38,025
		Urinoir	0,35 x 0,3	0,105	4	0,42	
		Kloset duduk	0,38 x 0,7	0,266	5	1,33	
		Washtafel	0,4 x 0,5	0,2	4	0,8	
		Sirkulasi 30 %				9,75	
Toilet wanita	3	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	10	7,2	29,87712
		Kloset duduk	0,38 x 0,7	0,266	5	1,33	
		Washtafel	0,4 x 0,5	0,2	4	0,8	
		Sirkulasi 30 %				7,6608	
Gudang	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	3,744
		Lemari	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	

		Sirkulasi 30 %				2,88	
Tempat parkir	1	Mobil	2,4 x 5,5	13,2	30	396	549,85
		Motor	1 x 2,2	2,2	80	176	
		Bus	3,5 x 12,2	42,7	5	213,5	
		Sirkulasi 30 %				785,5	
Pos satpam	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	3,458
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42	
		Meja	0,8 x 0,5	0,4	2	0,8	
		Sirkulasi 30 %				2,66	
Ruang M.E	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	2,418
		Kursi	0,3 x 0,7	0,21	2	0,42	
		Sirkulasi 30 %				1,86	
TPA	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	1,872
		Sirkulasi 30 %				1,44	
Roof tank	1	Manusia	0,6 x 1,2	0,72	2	1,44	1,872
		Sirkulasi 30 %				1,44	
Jumlah							3.492,125
Jumlah Total Luasan							4.221,022

4.6 Analisis Persyaratan Ruang

Analisis Persyaratan Ruang merupakan kegiatan menganalisa menentukan aktivitas manusia, sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Analisis persyaratan ruang primer

Fungsi Primer								
Ruang	Pencahayaannya		Penghawaannya		View		Akustik	Karakter Ruang
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Ruang pameran	✓	✓	✓			✓	✓	Tertutup
Loket Tiket	✓	✓	✓		✓	✓		Tertutup
Lobby	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka

Tempat penyimpanan benda sejarah	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang arsip	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang perawatan benda sejarah	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang keamanan	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang CCTV	✓	✓	✓					Tertutup

Tabel 4. 4 Analisis persyaratan ruang sekunder

FUNGSI SEKUNDER								
Ruang	Pencahayaannya		Pengkondisian		View		Akustik	Karakter Ruang
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Ruang perpustakaan	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka
Tempat serbaguna	✓	✓		✓		✓	✓	Tertutup

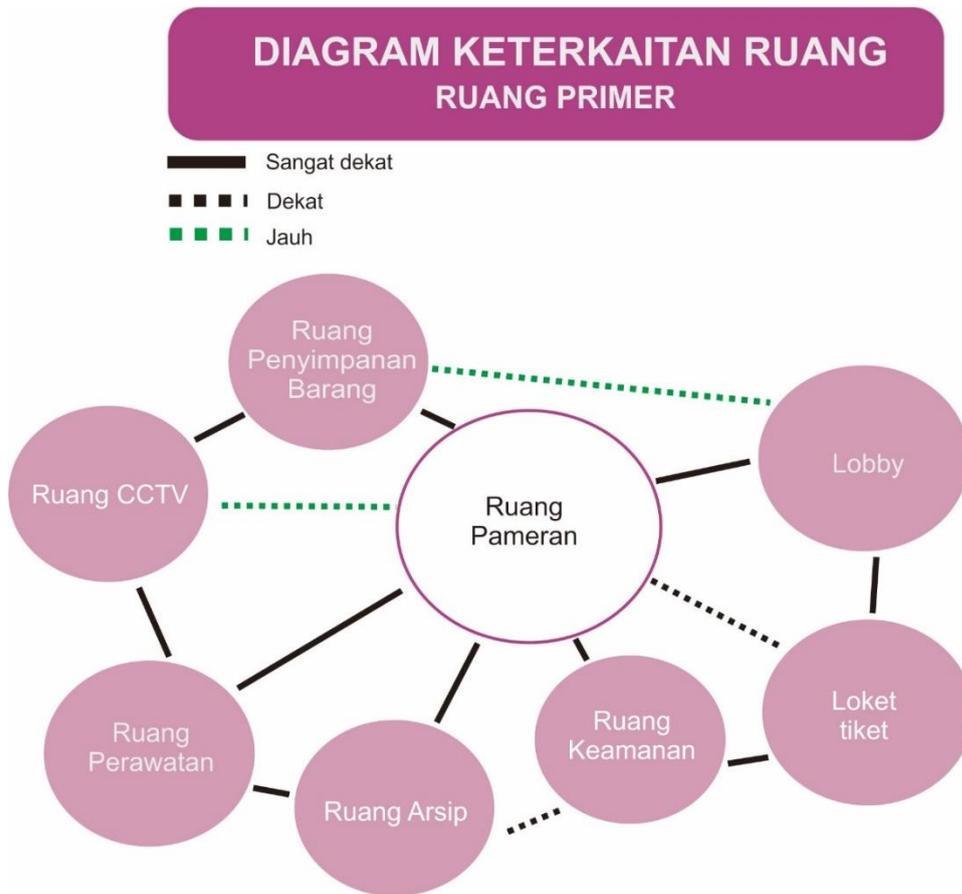
Tabel 4. 5 Analisis persyaratan ruang penunjang

FUNGSI PENUNJANG								
Ruang	Pencahayaannya		Pengkondisian		View		Akustik	Karakter Ruang
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Ruang direktur	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang sekretaris dan bendahara	✓	✓	✓			✓		Tertutup
Ruang staff	✓	✓	✓					Tertutup
Resepsionis	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka
Ruang Tamu	✓	✓	✓					Tertutup
Ruang Rapat	✓	✓		✓	✓			Tertutup
Tempat wudhu		✓	✓					Tertutup
Musholla	✓	✓	✓		✓	✓		Tertutup
Toko souvenir	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka
Food court	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka
Toilet pria		✓	✓					Tertutup
Toilet wanita		✓	✓					Tertutup
Gudang	✓	✓	✓					Tertutup
Tempat parkir	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka

Pos satpam	✓	✓	✓		✓	✓		Tertutup
Ruang M.E	✓	✓	✓					Tertutup
TPA	✓	✓	✓					Tertutup
Rooftank	✓	✓	✓		✓	✓		Terbuka

4.7 Diagram Keterkaitan Ruang

Diagram keterkaitan ruang merupakan diagram yang mengkaitkan ruang satu dengan ruang yang lain. Setiap ruang mempunyai fungsi, karakteristik, dan sifat yang



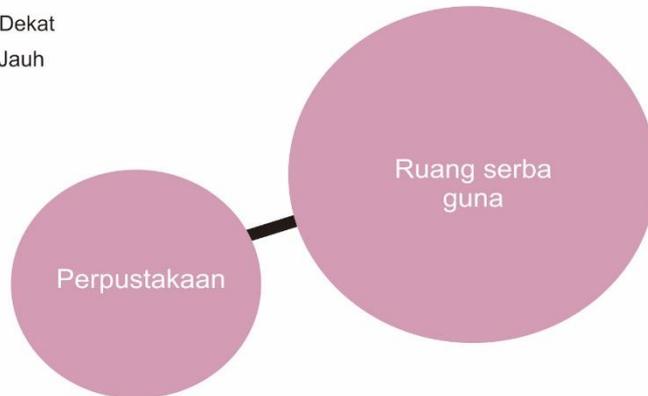
Gambar 4. 12 Diagram keterkaitan ruang

(Sumber: Analisis Pribadi)

berbeda, perlu disusun dengan baik agar pengguna dapat mendapat kenyamanan. Berikut diagram keterkaitan ruang:

DIAGRAM KETERKAITAN RUANG RUANG SEKUNDER

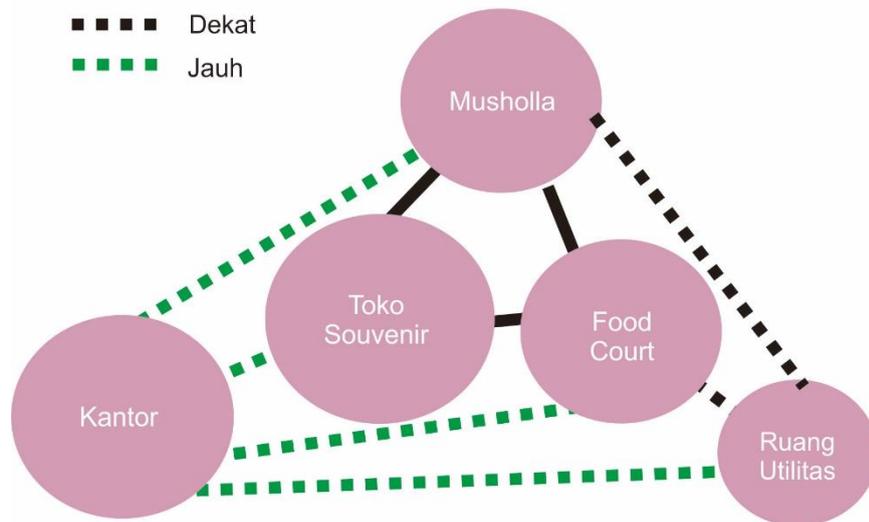
- Sangat dekat
- - - Dekat
- · · · Jauh



Gambar 4. 13 Diagram keterkaitan ruang

DIAGRAM KETERKAITAN RUANG RUANG PENUNJANG

- Sangat dekat
- - - Dekat
- · · · Jauh



Gambar 4. 14 Diagram keterkaitan ruang

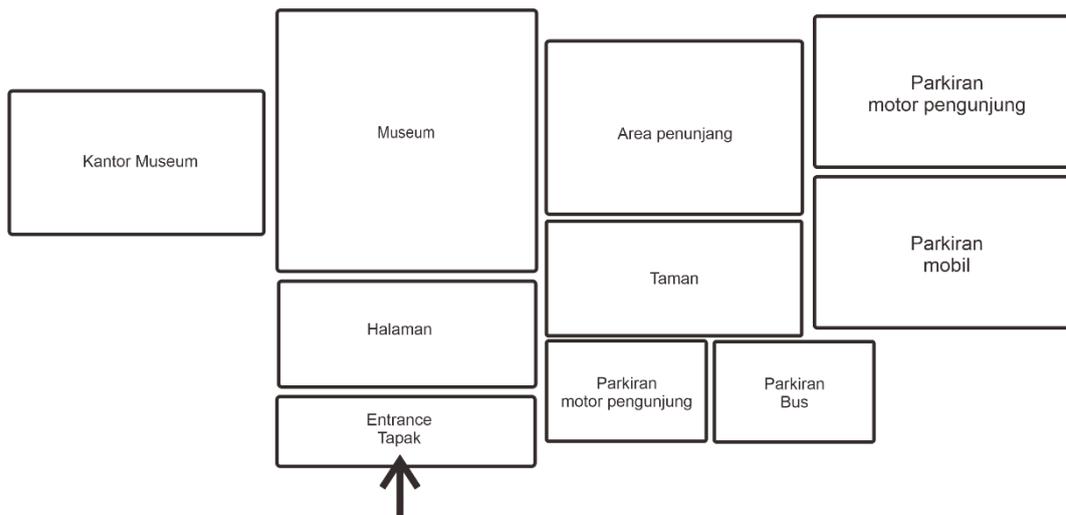
(Sumber: Analisis Pribadi)

antar ruang yang skalanya lebih besar dibanding dengan diagram makro.

2. Blok Plan

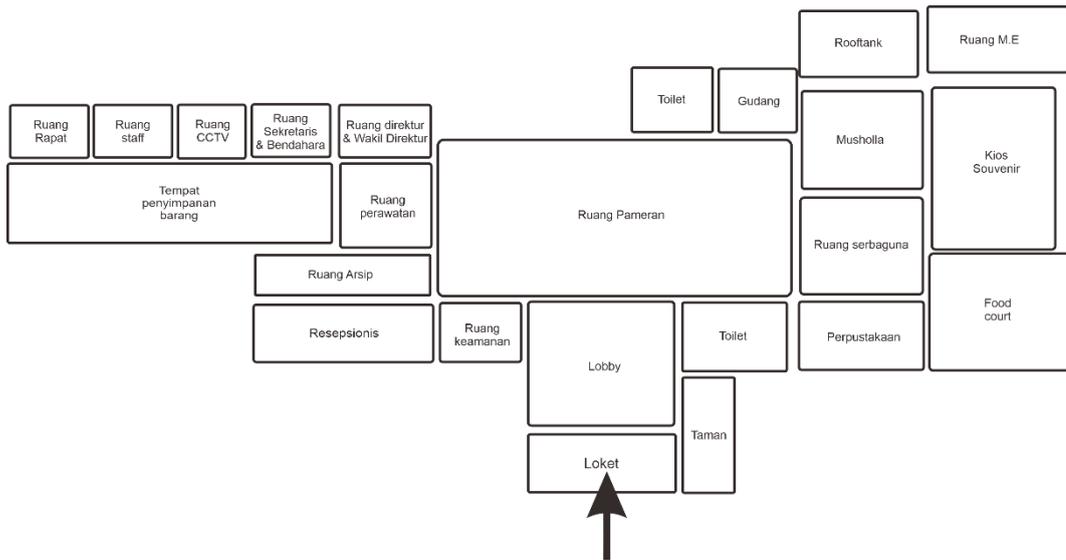
Blok Plan adalah gambaran diagram ruang yang menunjukkan tata letak zoning suatu ruangan. Bertujuan untuk mengetahui zoning pada setiap ruang pada tapak.

a. Block Plan Makro



Gambar 4. 17 Blok plan makro

(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 4. 18 Blok plan mikro

(Sumber: Analisis Pribadi)

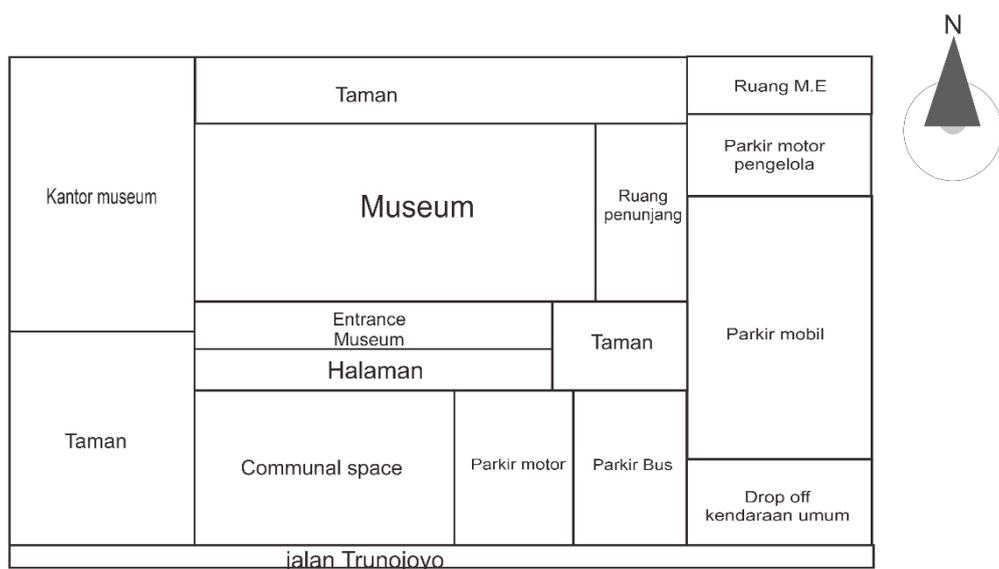
b. Block Plan Mikro

3. Organisasi Ruang dalam Tapak

Organisasi Ruang merupakan susunan ruang yang hampir mendekati hasil dari analisis fungsi yang menentukan posisi ruangan berdasarkan persyaratan ruang dan hubungan antar ruang.

a. Organisasi Ruang Makro

Penggambaran posisi ruang berdasarkan fungsi dan hubungan kedekatan ruang secara garis besar.

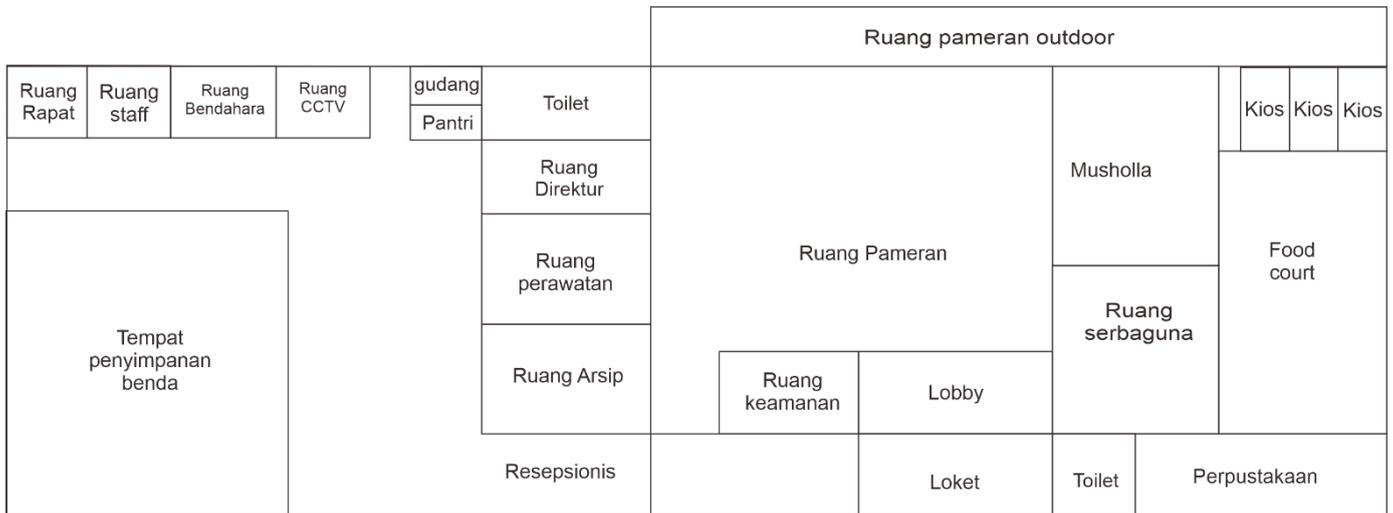


Gambar 4. 19 Organisasi ruang makro

(Sumber: Analisis Pribadi)

b. Organisasi Ruang Mikro

Block plan ruang yang lebih mendetail dengan mengaitkan fungsi dan hubungan kedekatan ruang.



Gambar 4. 20 Organisasi ruang mikro

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8 Analisis Tapak

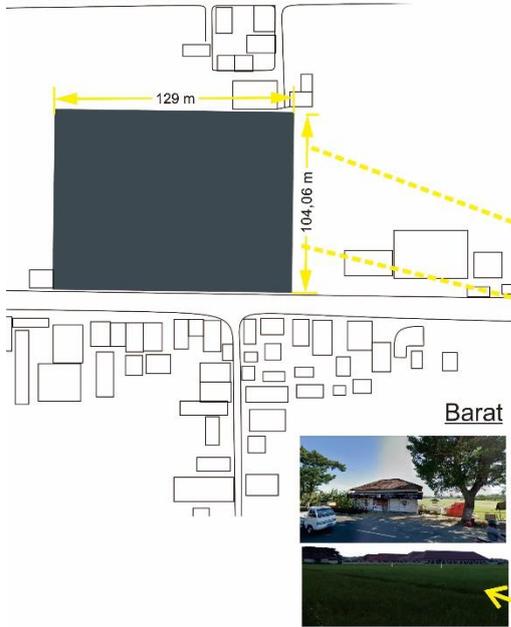
Analisis tapak adalah serangkaian proses seperti, menguraikan, memilih, mencari solusi terhadap permasalahan perancangan juga dikaitkan dengan integrasi Islam dan pendekatan perancangan yang dipilih. Pendekatan yang dipilih dalam perancangan adalah Arsitektur Regionalisme.

4.8.1 Data Tapak (Site Existing)

Data tapak merupakan data real kondisi tapak, sebelum melakukan analisis tapak perlunya mengumpulkan data-data tapak. Mulai dari batasan tapak,

DATA TAPAK

DIMENSI TAPAK

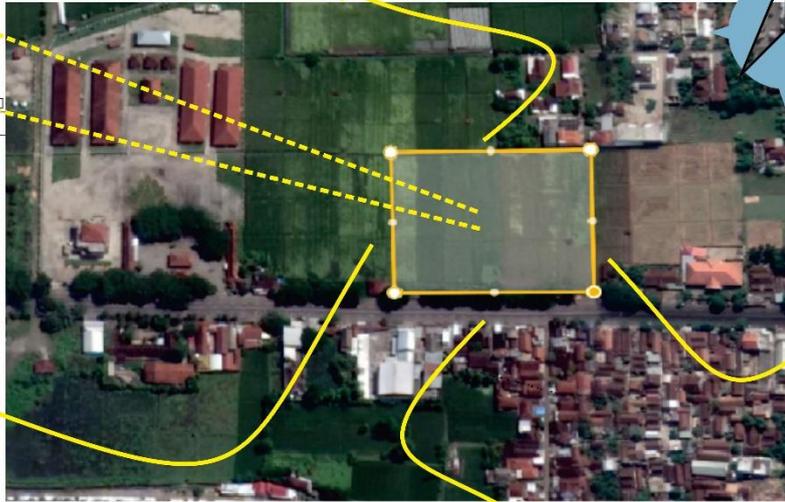


BATAS TAPAK



Utara

Di sisi utara terdapat dominan persawahan dan perbatasan langsung dengan perumahan warga.



Timur

Timur tapak berbatasan dengan sawah, rumah dan pertokoan



Barat



Batas barat bersampingan persawahan, toko yang sudah ditinggalkan dan kampung reog atau industri reyog

Selatan

Sisi selatan dibatasi dengan jalan raya Trunojoyo untuk disebereg jalan terdapat pertokoan dan perumahan



Gambar 4. 21 Batas Tapak

(Sumber: Analisis Pribadi)

iklim, sirkulasi, vista, morfologi, dan vegetasi tapak.

IKLIM TAPAK

Matahari



Suhu rata-rata 26,4 °C
 Suhu rata-rata terendah 21,6 °C
 Sinar matahari menyinari langsung ke tapak tidak ada penghalang seperti gedung tinggi maupun tanaman yang berada di tengah tapak.

Angin



Angin bergerak dari selatan ke timur . Hembusan angin 16 km/j - 22 km/j. Kecepatan 7 km/j - 18 km/j.

Hujan



Curah hujan rata-rata 1.833 mm. Air hujan langsung diserap oleh tanah. Drainase digunakan untuk air genangan juga menanggulangi banjir, jadi ketika hujan deras sering kali banjir di jalan raya Trunojoyo



Kebisingan



Kebisingan berada di sisi Timur, untuk disekitar tapak tidak ramai karena persawahan dan di jalan Trunojoyo di selatan tapak kebisingan sedan.

MORFOLOGI TAPAK



Jenis Tanah pada tapak merupakan jenis tanah alluvial yaitu tanah yang mengendap dalam waktu yang cukup lama, terbentuk dari lumpur dan pasir halus. biasa digunakan untuk menanam padi, jagung dan lainnya. tanah tida berkontur karena area persawahan.



SIRKULASI TAPAK

Tapak dapat dijangkau dengan 2 akses yaitu utara dan selatan untuk timur dan barat terdapat persawahan dan perumahan warga.



Akses di sisi utara jalan Puspowarno. Jalan masuk sangat kecil cukup untuk 1 mobil, untuk masuk ke area tapak merupakan jalan kecil untuk pejalan kaki



VEGETASI



Pohon pisang Pohon ceres Pohon mangga
 Pohon pisang Pohon mangga



Akses disisi selatan jalan Trunojoyo. kondisi jalan trunojoyo kendaraan sangat lancar tidak ada kemacetan di jalan itu kecuali di acara tertentu, untuk akses menuju tapak kendaraan tidak bisa masuk karena merupakan area persawahan. Di jalan ini dapat dilalui semua jenis kendaraan jenis kendaraan karena jalan besar Ponorogo - Wonogori



Gambar 4. 22 iklim,vegetasi dan sirkulasi tapak

(Sumber: Analisis Pribadi)

VIEW TAPAK

View out



View in utara



View out sisi utara menarik karena terdapat persawahan dengan pemandangan gunung tetapi sedikit berbatasan dengan permukiman

View out sisi timur



View out sisi timur menarik terdapat pemandangan, persawahan dan rumah warga

View in sisi timur

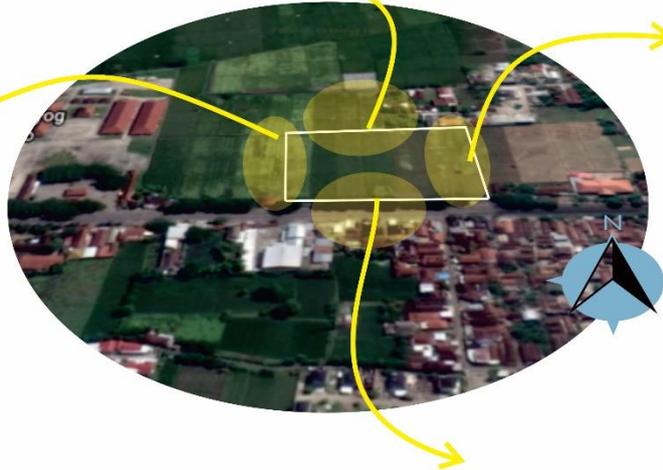


View out sisi barat



View out sisi barat menarik terdapat persawahan, kampung reyog dan pemandangan pegunungan.

View in sisi barat



View out sisi selatan terdapat jalan, pertokoan dan perumahan.



View out sisi selatan



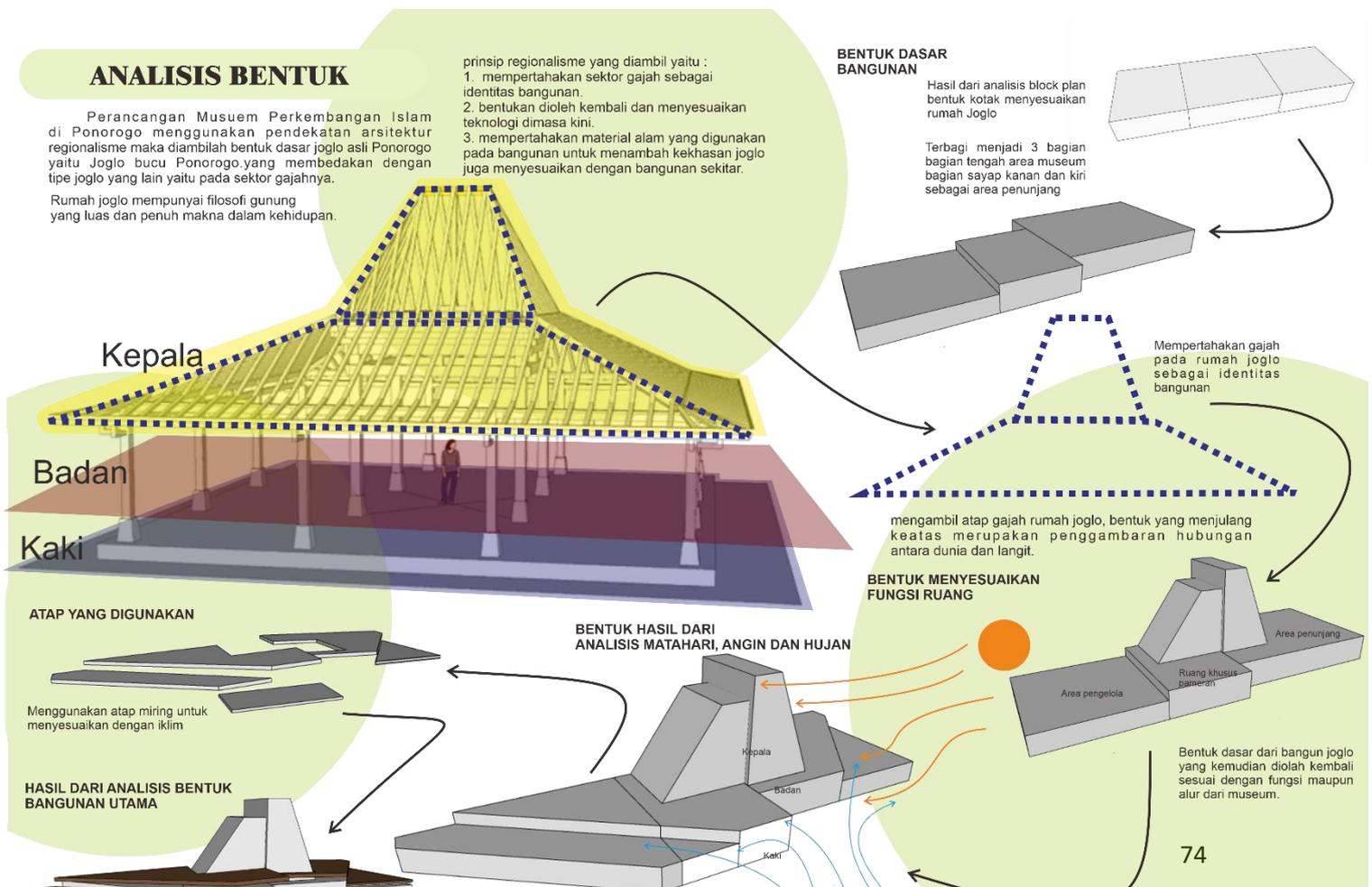
View in sisi selatan

Gambar 4. 23 View tapak

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8.2 Analisis Bentuk

Bentuk didapat dari diagram keterkaitan ruang dan block plan, hasil dari keterkaitan ruang dan block plan dipadukan dengan nilai-nilai budaya yaitu mengambil dari rumah adat maupun kesenian khas Ponorogo, karena Perancangan ini berlandaskan regionalisme yang tetap mengambil kebudayaan setempat. Berikut merupakan hasil yang didapat



Gambar 4. 24 Analisis bentuk

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8.3 Analisis Tapak

ANALISIS TAPAK

ANALISIS REGULASI TAPAK

Berdasarkan peraturan daerah kabupaten Ponorogo

- KDB 60%
- KLB 4
- KDH 30%
- GSJ 1/2 lebar jalan
- GSB 1/4 lebar jalan

— KDB 60% yaitu 8.049
 — KLB 53.664
 — KDH 30% yaitu 4.024
 Garis sepadan jalan 1/2 lebar jalan yaitu 5 meter



BATAS TAPAK

Prinsip Objek:

1. Dibuat pembatas dengan persawahan dan permukiman warga.
2. Batas tidak dibuat terlalu tinggi untuk memudahkan pandangan.

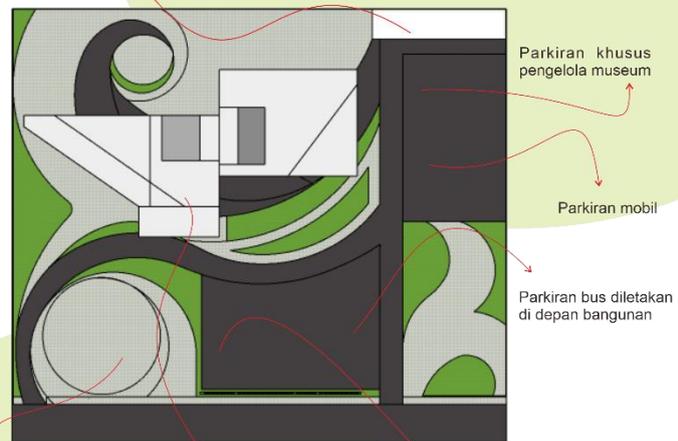
Prinsip Regionalisme:

1. Menggunakan batasan batu bata yang diterapkan pada pembatas bangunan joglo, membuat suasana menjadi lebih tradisional.
2. Selain itu dalam prinsip regionalisme adalah menyesuaikan kondisi alam pada tapak, batasan bisa menggunakan tanaman.
3. Perletakan massa bangunan menyesuaikan pada massa rumah joglo.

ZONING TATA MASSA

layout museum menyesuaikan zoning pada rumah joglo, dengan ini dapat mengingatkan kita pada masa lampau. Namun, ada sedikit perubahan peletakan menyesuaikan pada kondisi dan fungsi bangunan.

bentuk layout diambil dari motif lung-lungan yang mempunyai arti subur



Area komunal space diletakkan di depan bangunan untuk menarik pengunjung di rumah joglo area berkumpul diletakkan di depan bangunan

Bangunan Museum
 Bangunan utama diletakkan ditengah tapak sebagai view utama seperti pada rumah joglo fungsi utama berada di tengah.

Gambar 4. 25 Analisis tapak

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8.4 Analisis Iklim

ANALISIS IKLIM

Matahari

Memaksimalkan pencahayaan ruang dengan memberi bukaan, merupakan bentuk syukur manusia dengan memanfaatkan segala kondisi alam yang ada dan dapat menghemat listrik.

Dalam prinsip kritikal regionalisme yaitu mengoptimalkan kondisi alam, seperti memanfaatkan sinar matahari



Jendela kaca pada bagian depan bangunan.

Penambahan secondary skin pada sisi barat bangunan utama supaya tidak terlalu panas, menggunakan secondary skin kayu dibuat tidak terlalu rapat untuk cahaya tetap masuk



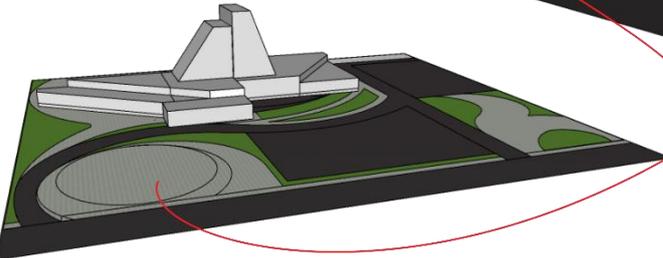
Prinsip Objek:

1. Memaksimalkan cahaya matahari sebagai pencahaya alami pada bangunan

Prinsip Regionalisme:

1. Suhu siang pada siang hari dapat mencapai 38° maka perlu penambahan vegetasi sebagai peneduh.
2. Menggunakan material lokal yaitu kayu, batu bata dan elemen air sebagai penyejuk alami, mengurangi suhu, menyerap bising dan sebagai tekstur alami.

Penambahan pohon sebagai peneduh alami atau sebagai penghalang sinar matahari pada sore hari



Angin

Prinsip Objek:

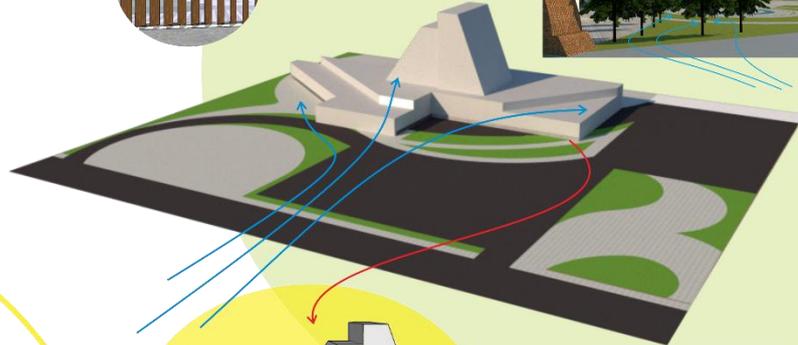
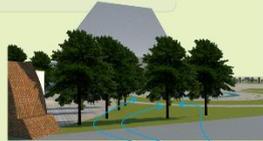
1. Memaksimalkan angin sebagai penghawaan alami bangunan
2. Penambahan vegetasi sebagai pengarah dan penghalang alami

Prinsip Regionalisme:

1. Penggunaan material alami batu bata dan kayu
2. Penambahan ventilasi pada bangunan
3. Seperti rumah joglo pada "gajah" atau atapnya tinggi dengan ini dapat menyejukan dalam bangunan. Pada museum dibentuk seperti rumah joglo namun menggunakan material yang berbeda dan bentuk yang diolah kembali.



Pengurangan angin yang terlalu kencang menggunakan tanaman maupun secondary skin menyirip.



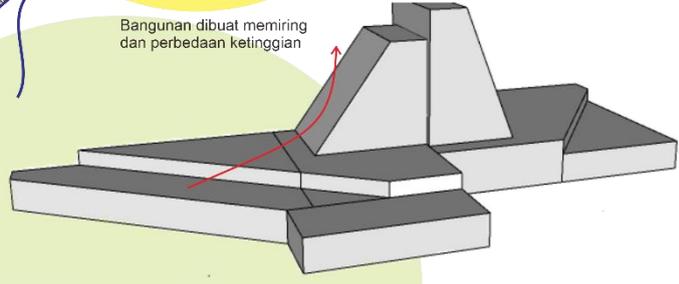
Memaksimalkan penghawaan alami pada bangunan dengan ventilasi

Angin yang bertiup dari selatan ke timur hembusan angin 16 km/j - 22 km/j, kecepatan 7 km/j - 18 km/j

Mengurangi penghawaan buatan dan memanfaatkan angin sebagai penghawaan ruangan maka ditambahkan bukaan.



Bangunan dibuat memiring dan perbedaan ketinggian



Memfaatkan elemen air sebagai penyejuk alami. kolam berada di tengah bangunan dan di depan bangunan di area pertunjukan

Gambar 4. 26 Analisis Iklim

(Sumber: Analisis Pribadi)

Hujan dan Kelembapan

Prinsip Objek:

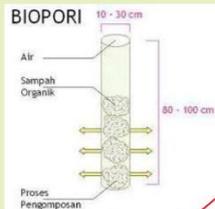
1. Memanfaatkan air hujan dengan maksimal karena ponorogo sering mengalami kekeringan.

Prinsip Regionalisme:

1. Atap bangunan dibuat miring seperti prinsip dalam rumah joglo namun menyesuaikan bangunan yang di olah kembali dan tidak meninggalkan identitas.
2. Perkerasan menyesuaikan dengan kondisi kawasan juga memperbanyak penyerapan.

● titik biopori

Titik tempat biopori, menanggapi kondisi sekitar yang sering banjir sehingga biopori sangat berperan penting, diletakan di depan untuk menyerap bagian depan bangunan.



Penambahan grill pohon untuk mempertahankan area serapan



penambahan sculpture reog sebagai identitas, terletak pada bagian depan bangunan

ANALISIS VIEW IN & VIEW OUT

Prinsip Objek:

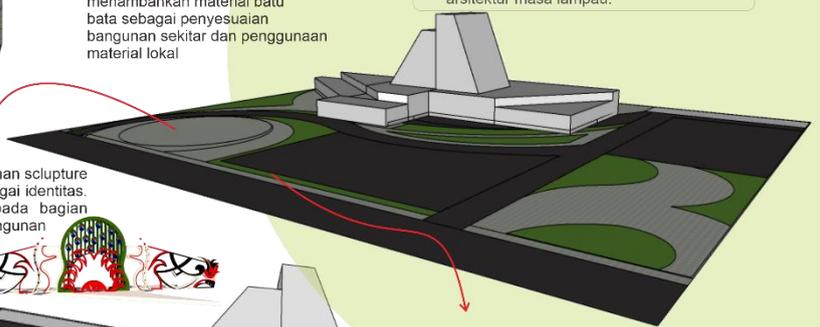
1. Dapat dikenali masyarakat
2. Dapat memikat pengunjung

Prinsip Regionalisme:

1. Signage bermaterial batu bata mengesankan masa lampau
2. Transformasi kuncup pada tata massa joglo menjadi tempat pertunjukan sebagai view in pengunjung agar dapat menarik pengunjung
3. Bentuk bangunan utama sebagai view utama yang sangat terlihat. Mempertahakan bentuk "gajah" pada rumah joglo sebagai pengingat pada arsitektur masa lampau.

View In

Signage dibutuhkan sebagai informasi kepada pengunjung menambahkan material batu bata sebagai penyesuaian bangunan sekitar dan penggunaan material lokal

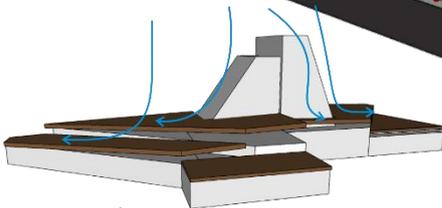


MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM PONOROGO

Terdapat komunal space sebaga pemikat pengunjung maka dari itu,diletakan di depan bangunan

Bangunan dibuat menonjol agar dapat menjadi point of view sehingga masyarakat dapat mengetahui

View Out
Agar pengunjung atau pengelola dapat melihat keluar maka digunakan material transparan

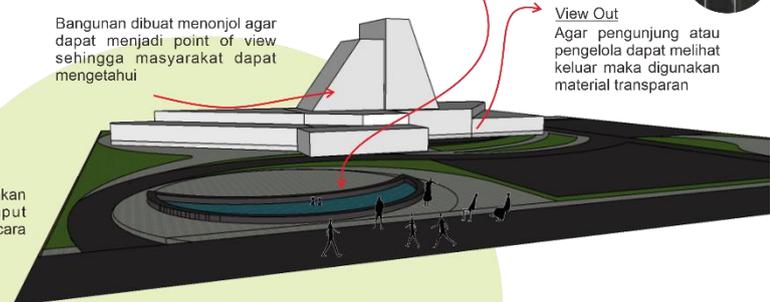


Menambahkan ketinggian bangunan untuk antisipasi genangan air ketika hujan deras

Atap dibuat miring menyesuaikan iklim



Perkeran menggunakan paving block rumput untuk merepat air secara maksimal



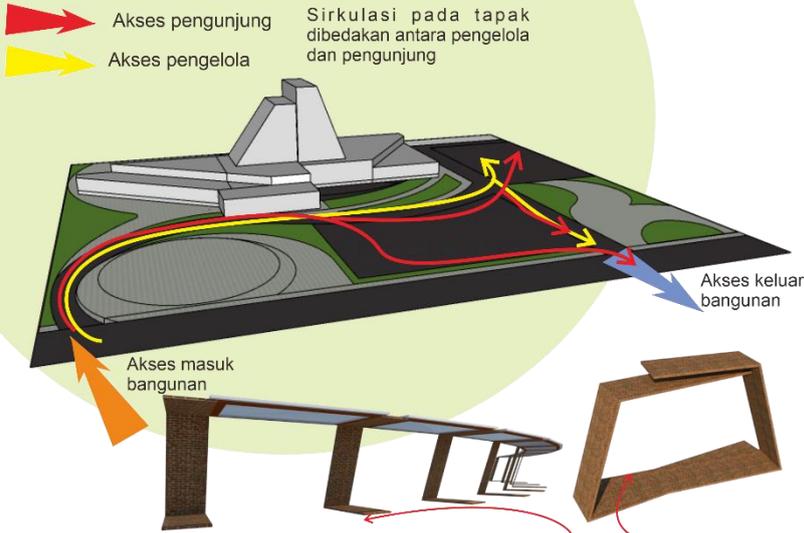
Gambar 4. 27 Analisis view

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8.5 Analisis View Out dan View In

4.8.6 Analisis Aksesibilitas, Sirkulasi dan Vegetasi

ANALISIS AKSESIBILITAS & SIRKULASI



ANALISIS VEGETASI



ANALISIS KEBISINGAN



pada sirkulasi pejalan khaki ditambah selasar atau tanaman peneduh selain sebagai peneduh juga segai pengarah. selasar mengadoptasi dari bentuk atap rumah joglo "gajah" lalu dimodifikasi kembali.

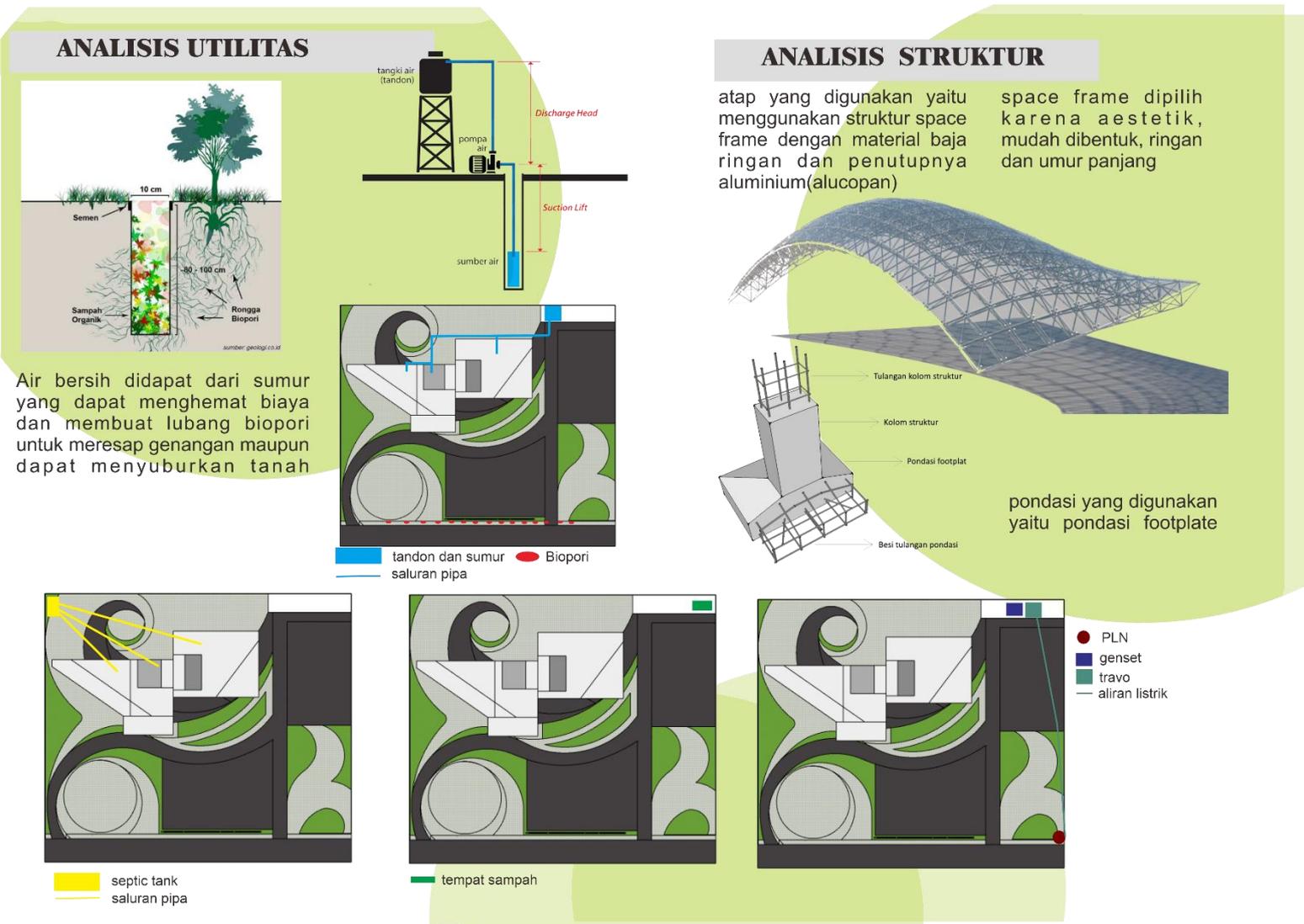
perkeran yang digunakan menggunakan batu bata yang meruapak material lokal

untuk medam kebisingan dibuatnya halaman depan seperti layout joglo dan ditambahkan vegetasi khas Ponorogo yang memperkuat kenuasaan dan kenyamanan pada bangunan dengan memanfaatkan elemen alami.

Gambar 4. 28 Analisis kebisingan, aksesibilitas dan vegetasi

(Sumber: Analisis Pribadi)

4.8.7 Analisis Utilitas dan Struktur



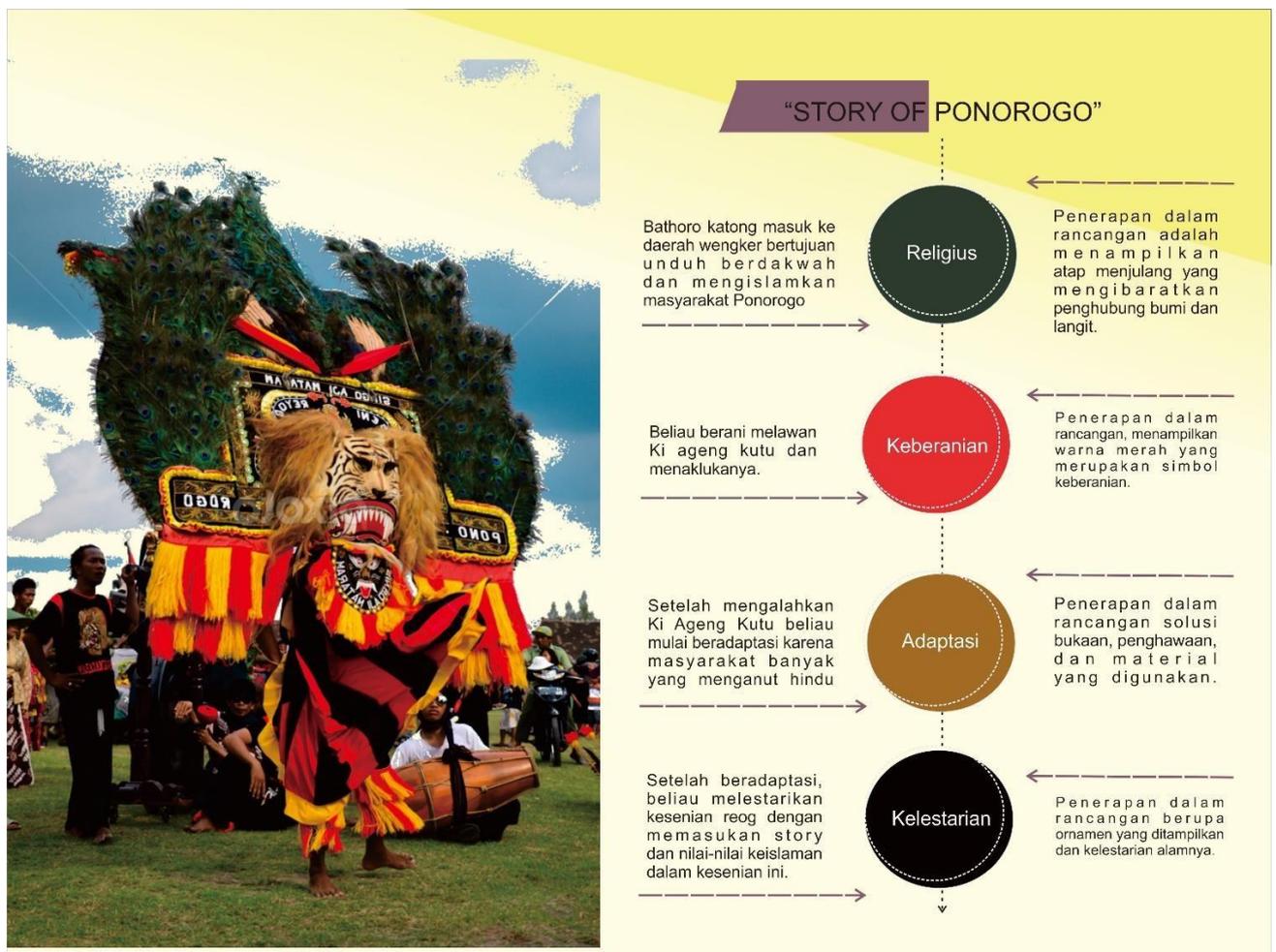
Gambar 4. 29 Analisis struktur dan utilitas

(Sumber: Analisis Pribadi)

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar Perancangan

Museum Perkembangan Islam menggunakan konsep dasar yaitu “*Story of Ponorogo*” adalah cerita Ponorogo. Pada zaman sekarang banyak orang tidak tahu bagaimana sejarah perkembangan Islam di daerah mereka masing-masing. Konsep ini sebagai maksud agar menarik untuk pengunjung, dibuatlah konsep bagaimana sejarah perkembangan Islam yang disebarkan oleh Bathoro Katong. Konsep tetap berhubungan dengan kelokalan menyesuaikan pendekatan perancangan.

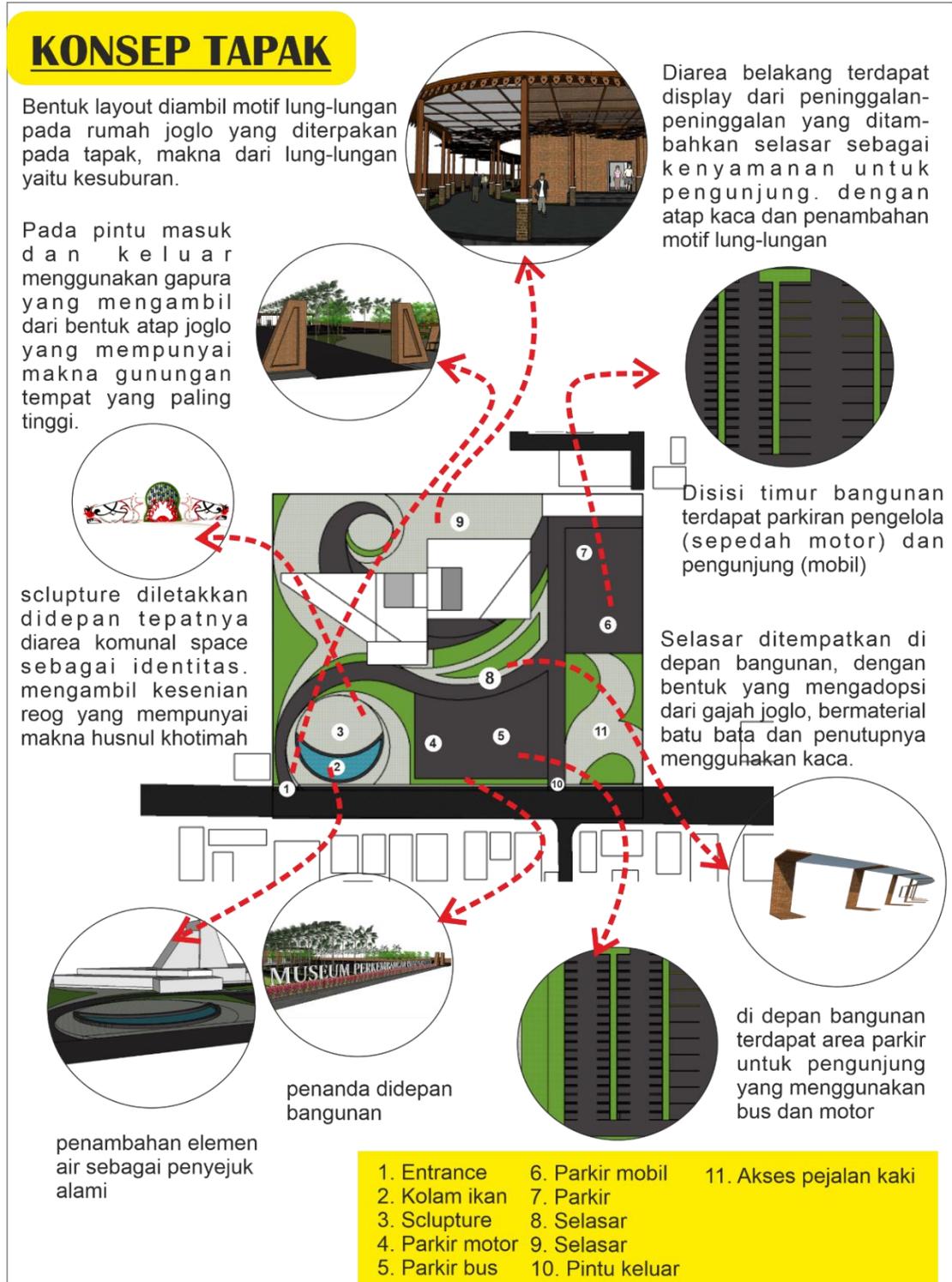


Gambar 5. 1 Konsep dasar

(Sumber: Analisis Pribadi)

5.2 Konsep Tapak

Dibawah ini merupakan penjelasan konsep tapak dengan penerapan konsep “*Story of Ponorogo*” pada Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo.

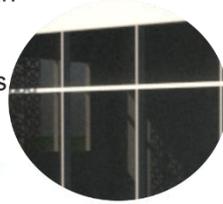


Gambar 5. 2 Konsep tapak

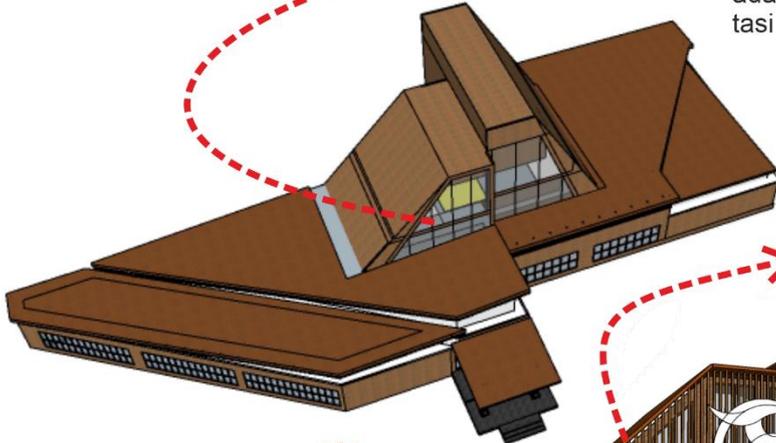
(Sumber: Analisis Pribadi)

KONSEP BENTUK DAN TAMPILAN

Konsep bentuk dan tampilan menyesuaikan dengan konsep dasar yaitu adaptasi dan kelestarian. Mengambil bentuk dari rumah joglo seperti motif lung-lungan, banyu tetes dan gajahan.

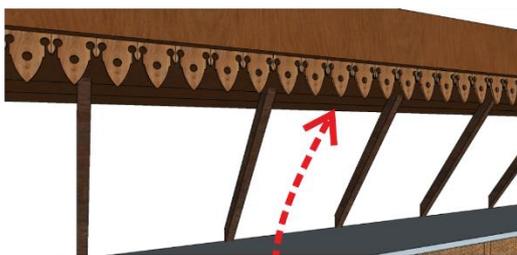
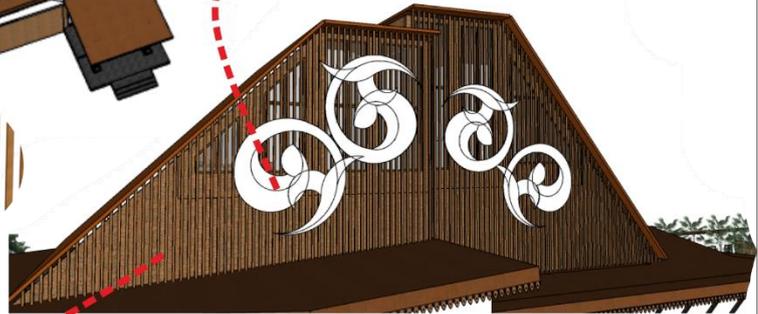


pada tampilan bangunan untuk masuknya cahaya secara maksimal maka ditambahkan jendela. juga dapat menghemat listrik masuk dalam konsep adaptasi yang mampu beradaptasi dengan kondisi sekitar.



motif lung-lungan yang dimodifikasi kembali berjumlah 4 sebagai lambang 4 elemen

secondary skin menggunakan kisi-kisi yang bermotif kayu sebagai penutup di area ruang pameran bagian lantai 2 dan 3



Disetiap pinggiran atau menggunakan banyu tete merupakan ornamen dari rumah Joglo. terdapat kayu sebagai aksesoris kayupada atau



Gambar 5. 3 Konsep bentuk dan tampilan

(Sumber: Analisis Pribadi)

5.3 Konsep Tampilan dan Bentuk

KONSEP RUANG

Konsep ruang mengambil dari religi, berani, adaptasi dan kelestarian. untuk pencahayaan menggunakan hiasan atap bermotif lung-lungan

penggunaan kayu pada plafon penerapan dari adaptasi dan kelestarian

lantai berwarna merah diarea lobby penerapan dari konsep keberanian



lantai diarea kantor menggunakan kayu

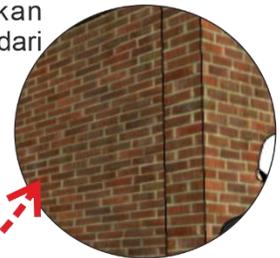
terdapat elemen air dan tanaman penerapan dari kelestarian



dinding menggunakan batu bata penerapan dari lestari



motif lung-lungan pada bagian atap sebagai aksen keindahan



penambahan ornamen bulu merak pada lobby dan di pergantian ruang yang mempunyai makna keindahan sebagai penerapan dari kelestarian budaya dan religi



Gambar 5. 4 Konsep ruang

(Sumber: Analisis Pribadi)

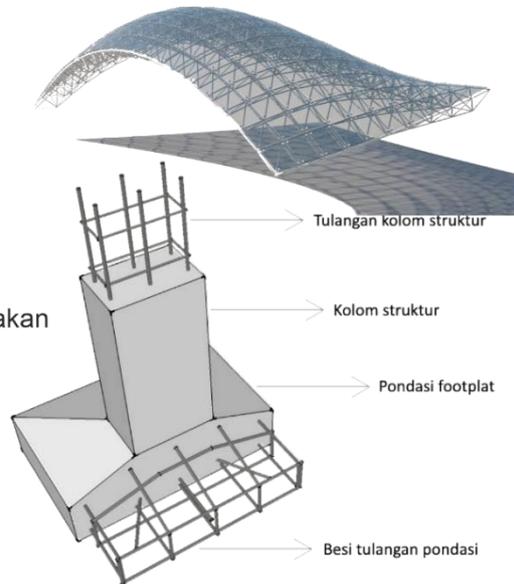
5.4 Konsep Ruang

5.5 Konsep Struktur dan Utilitas

KONSEP STRUKTUR

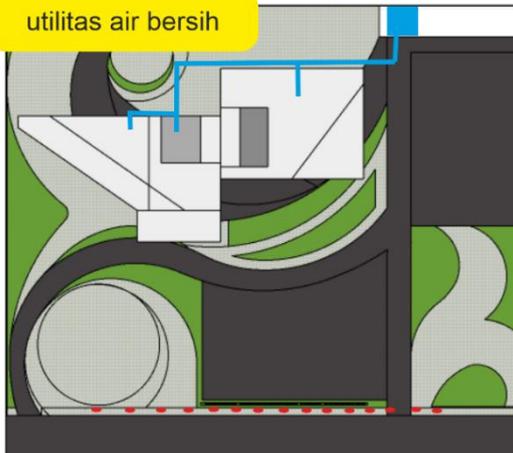
Konsep struktur menggunakan space frame dengan penutup ACP. space frame yang mudah dibentuk juga bangunan bentang lebar sangat membutuhkan space frame sementara penutupnya menggunakan ACP coklat jadi kesan joglo masih ada. Meski menggunakan struktur yang modern

Untuk pondasi menggunakan pondasi footplat



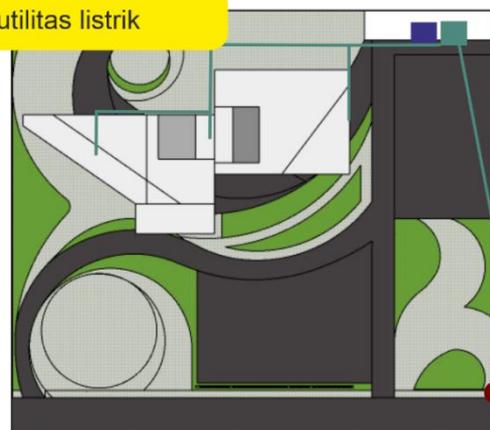
KONSEP STRUKTUR

utilitas air bersih



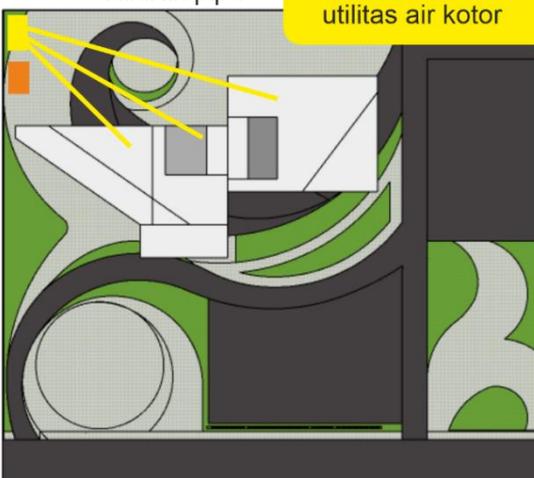
■ tandon dan sumur
— saluran pipa
● Biopori

utilitas listrik



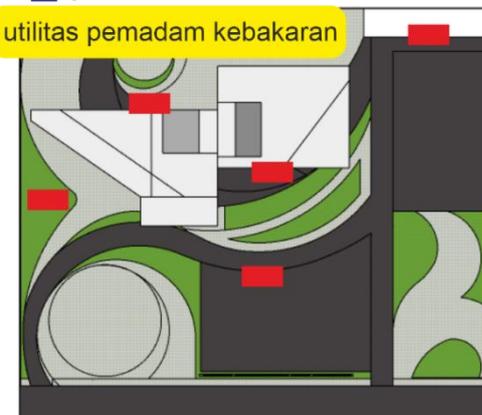
● PLN
■ travo
■ genset
— aliran listrik

utilitas air kotor



■ septic tank
— saluran pipa

utilitas pemadam kebakaran



■ titik hydrant

Gambar 5. 5 Konsep struktur dan utilitas

(Sumber: Analisis Pribadi)

BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1 Konsep Rancangan

Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme adalah perancangan tempat edukasi dan rekreasi yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme dengan mengangkat budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Berikut penjelasan hasil perancangan Museum perkembangan Islam.

6.1.1 Konsep Dasar Rancangan



Gambar 6. 1 Konsep dasar

(Sumber: Analisis Pribadi)

Perancangan Museum perkembangan Islam berkonsep “*Story of Ponorogo*” yaitu cerita Ponorogo. Mengambil cerita sebagai konsep perancangan yang akan menambah ketertarikan pada pengunjung. Cerita yang diambil adalah cerita ketika Bathoro Katong mulai masuk Ponorogo yang ingin mengislamkan bumi Wengker dan menaklukkan Ki Ageng Kutu dan dapat menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya.

6.1.2 Konsep Tapak

KONSEP TAPAK

Bentuk layout diambil motif lung-lungan pada rumah joglo yang diterapkan pada tapak, makna dari lung-lungan yaitu kesuburan.

Pada pintu masuk dan keluar menggunakan gapura yang mengambil dari bentuk atap joglo yang mempunyai makna gunung tempat yang paling tinggi.

sculpture diletakkan di depan tepatnya di area komunal space sebagai identitas. mengambil kesenian reog yang mempunyai makna husnul khotimah

penambahan elemen air sebagai penyejuk alami

penanda di depan bangunan

- | | | |
|-----------------|------------------|------------------------|
| 1. Entrance | 6. Parkir mobil | 11. Akses pejalan kaki |
| 2. Kolam ikan | 7. Parkir | |
| 3. Sculpture | 8. Selasar | |
| 4. Parkir motor | 9. Selasar | |
| 5. Parkir bus | 10. Pintu keluar | |



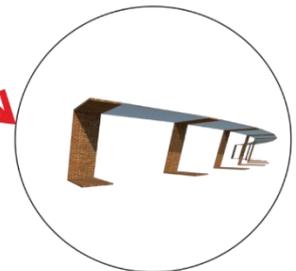
Di area belakang terdapat display dari peninggalan-peninggalan yang ditambahkan selasar sebagai kenyamanan untuk pengunjung. dengan atap kaca dan penambahan motif lung-lungan



Disisi timur bangunan terdapat parkir pengelola (sepedah motor) dan pengunjung (mobil)



Selasar ditempatkan di depan bangunan, dengan bentuk yang mengadopsi dari gajah joglo, bermaterial batu bata dan penutupnya menggunakan kaca.



di depan bangunan terdapat area parkir untuk pengunjung yang menggunakan bus dan motor

Gambar 6. 2 Konsep tapak

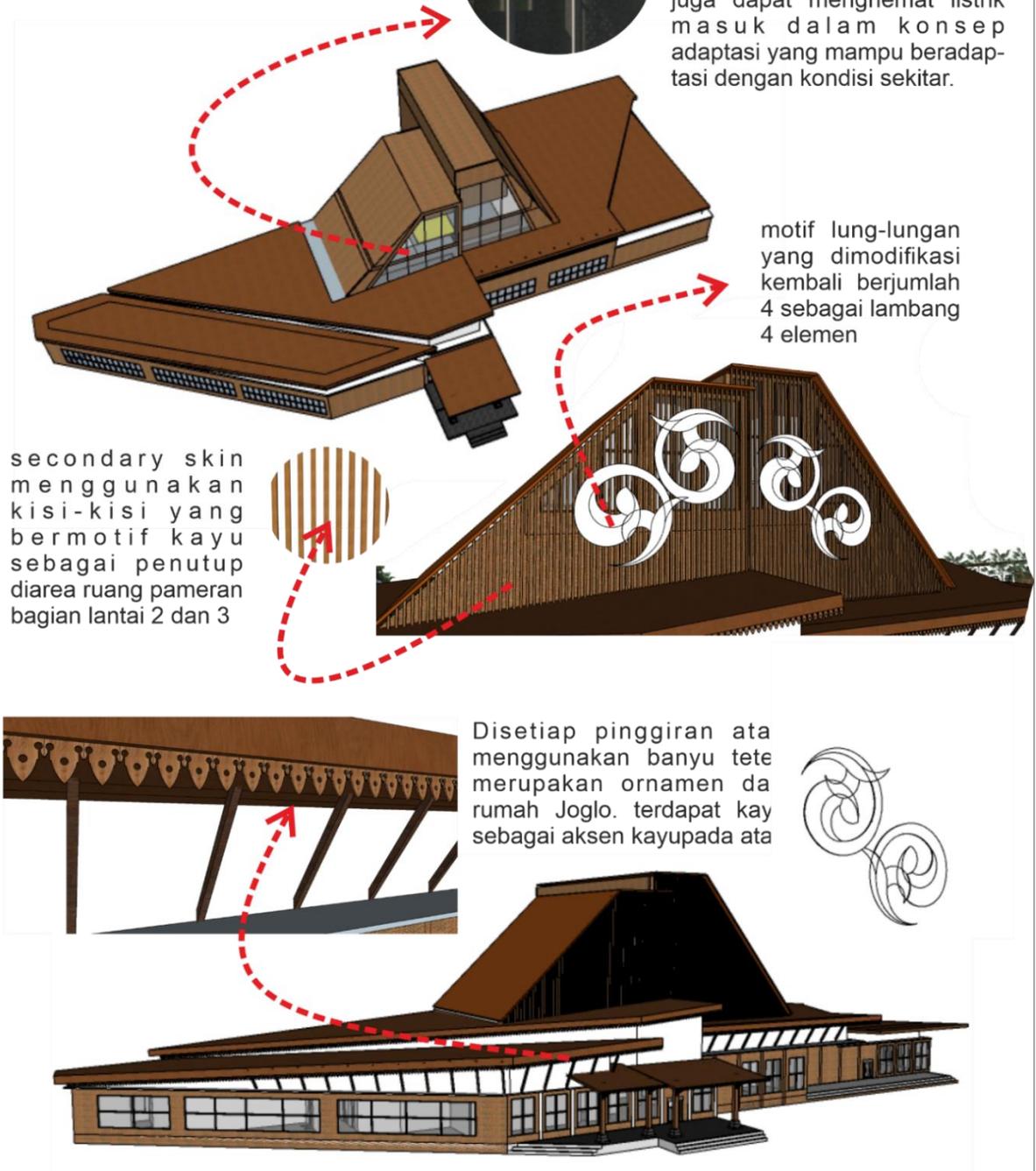
(Sumber: Analisis Pribadi)

6.1.3 Konsep Bentuk dan Tampilan

KONSEP BENTUK DAN TAMPILAN

Konsep bentuk dan tampilan menyesuaikan dengan konsep dasar yaitu adaptasi dan kelestarian. Mengambil bentuk dari rumah joglo seperti motif lung-lungan, banyu tetes dan gajahan.

pada tampilan bangunan untuk masuknya cahaya secara maksimal maka ditambahkan jendela. juga dapat menghemat listrik masuk dalam konsep adaptasi yang mampu beradaptasi dengan kondisi sekitar.



Gambar 6. 3 Konsep bentuk dan tampilan

(Sumber: Analisis Pribadi)

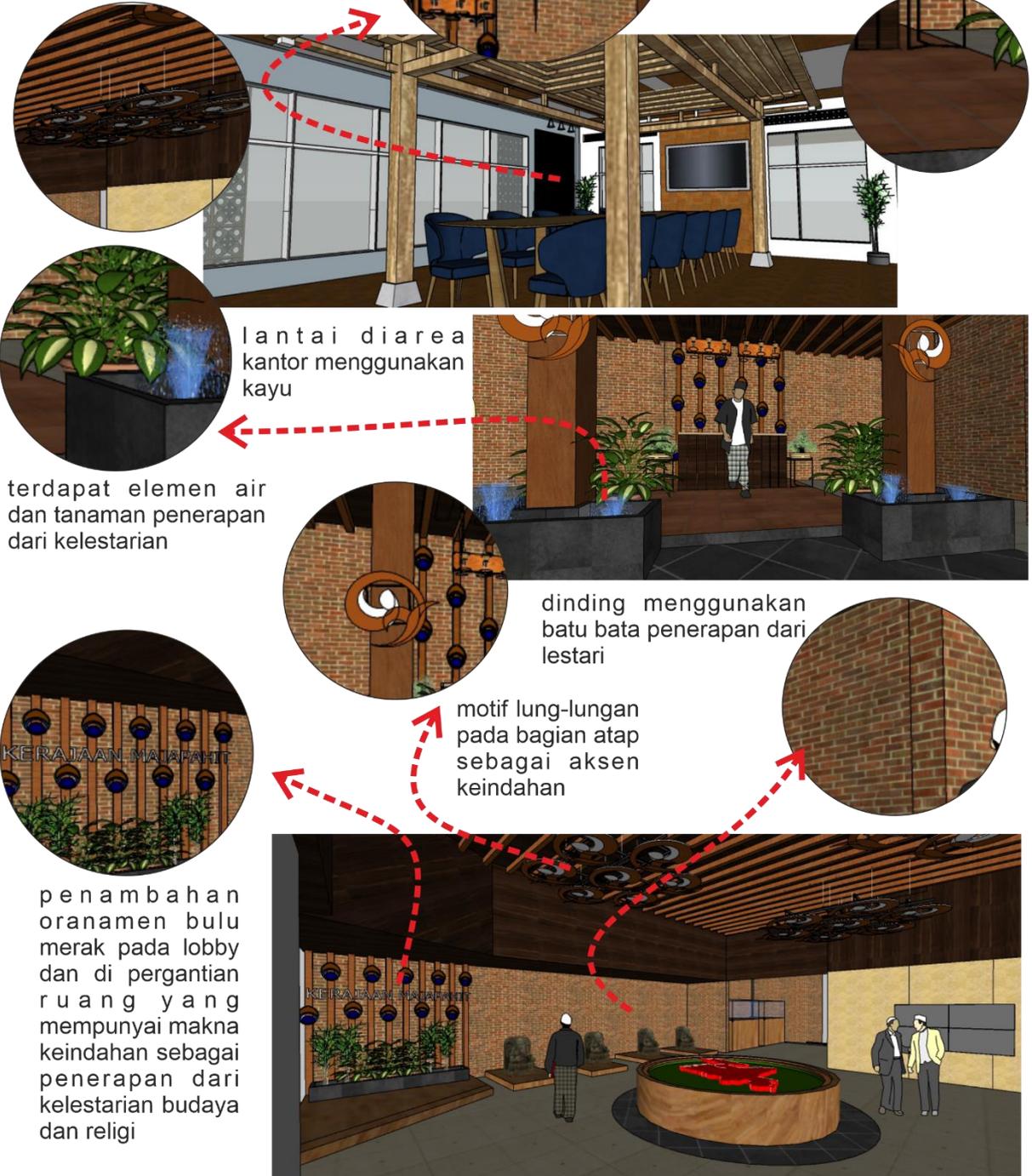
6.1.4 Konsep Ruang

KONSEP RUANG

Konsep ruang mengambil dari religi, berani, adaptasi dan kelestarian. untuk pencahayaan menggunakan hiasan atap bermotif lung-lungan

penggunaan kayu pada plafon penerapan dari adaptasi dan kelestarian

lantai berwarna merah diarea lobby penerapan dari konsep keberanian



Gambar 6. 4 Konsep ruang

(Sumber: Analisis Pribadi)

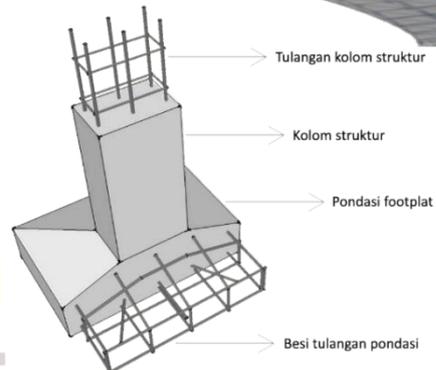
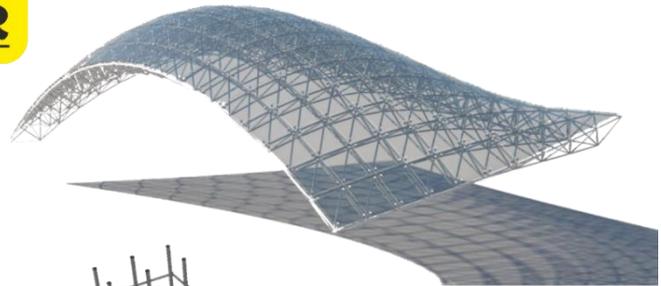
6.1.5 Konsep Utilitas dan Struktur

KONSEP STRUKTUR

Atap yang digunakan yaitu menggunakan struktur space frame dengan material baja ringan dan penutupnya aluminium(alucopan)

Space frame dipilih karena mudah dibentuk, ringan dan umur panjang

pondasi yang digunakan yaitu pondasi footplate



KONSEP UTILITAS

utilitas air bersih



■ tandon dan sumur ■ Biopori
— saluran pipa

utilitas listrik



● PLN ■ travo
■ genset — aliran listrik

utilitas air kotor



■ septic tank ■ Resapan
— saluran pipa

utilitas pemadam kebakaran

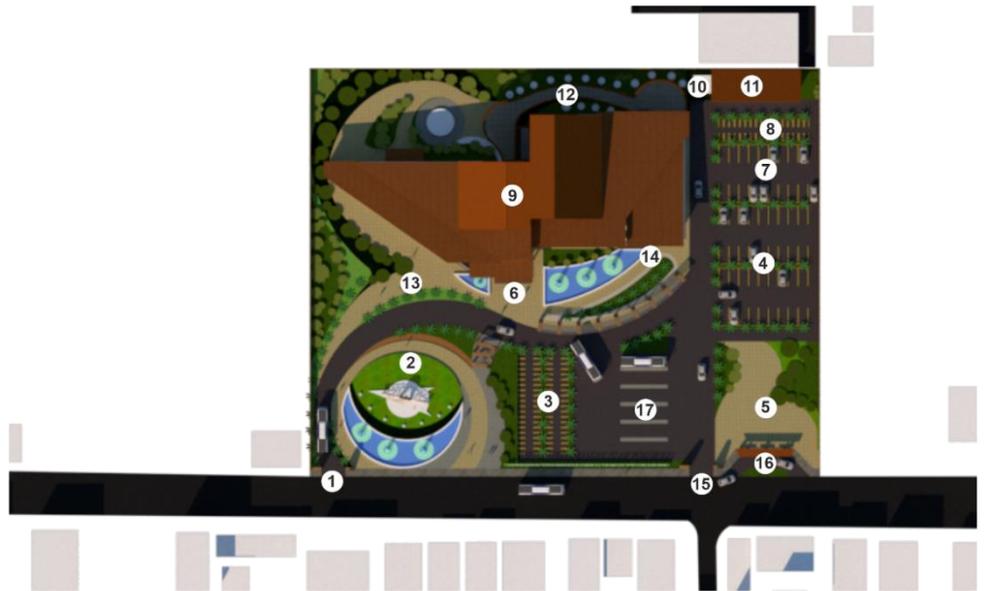


■ Hydrant

Gambar 6. 5 Konsep utilitas dan struktur

(Sumber: Analisis Pribadi)

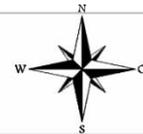
6.2 Hasil Rancangan



SITEPLAN
SKALA 1:800

LEGENDA

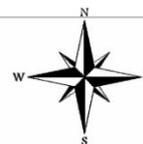
- | | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------|
| 1. Entrance pintu masuk | 7. Parkiran mobil pengelola | 13. Area pejalan kaki |
| 2. Area komunal space | 8. Parkiran sepeda motor pengelola | 14. Entrance area penunjang |
| 3. Parkiran sepeda motor pengunjung | 9. Bangunan museum | 15. Pintu keluar kawasan |
| 4. Parkiran mobil pengunjung | 10. Tangki | 16. Drop Off |
| 5. Entrance pejalan kaki sisi timur | 11. Area ME dan genset | 17. Parkiran Bus |
| 6. Entrance Museum | 12. Area pameran outdoor | |



LAYOUT
SKALA 1:800

LEGENDA

- | | | | |
|-------------------------------|----------------------------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Pintu masuk kawasan Museum | 5. Parkiran mobil pengelola | 8. Ruang ME & genset | 13. Ruang Penunjang |
| 2. Komunal space | 6. Parkiran motor pengelola | 9. Area display outdoor | 14. Pintu keluar Museum |
| 3. Parkiran motor pengunjung | 7. Akses pejalan kaki sisi timur | 10. Pintu masuk Museum | 15. Akses pejalan kaki |
| 4. Parkiran Mobil | | 11. Ruang Pameran | 16. Parkiran Bus |
| | | 12. Ruang Pengelola | 17. Drop off kendaraan umum |
| | | | 18. Drop off pengunjung |
| | | | 19. Pintu Keluar |



Gambar 6. 6 Siteplan dan layout

(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.1 Tampak Kawasan dan Potongan



 **TAMPAK KAWASAN SISI SELATAN**
SKALA 1:500



 **TAMPAK KAWASAN SISI TIMUR**
SKALA 1:500



 **POTONGAN A-'A KAWASAN**
SKALA 1:500

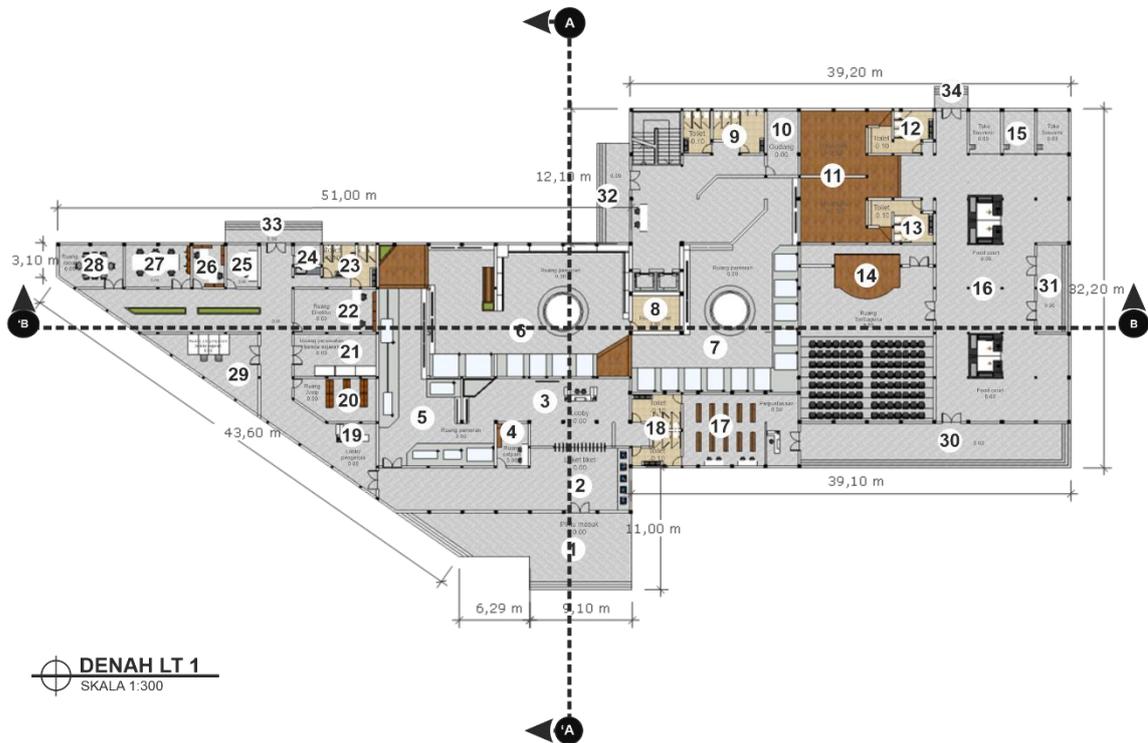


 **POTONGAN B-'B KAWASAN**
SKALA 1:500

Gambar 6. 7 Tampak dan potongan kawasan

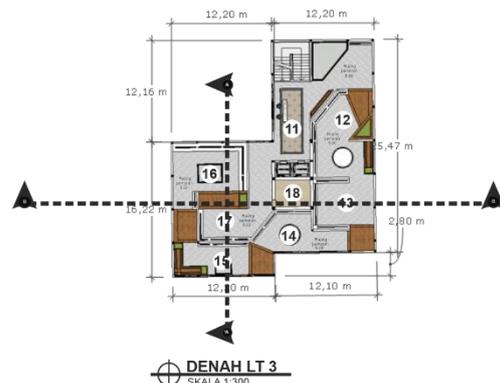
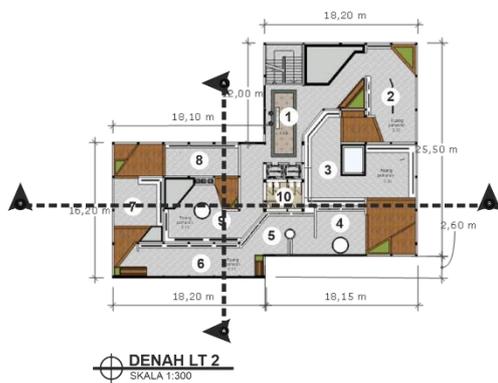
(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.2 Denah Bangunan



KETERANGAN

- | | | | | | |
|---|-------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Pintu masuk | 7. Ruang pameran kerajaan brawijaya | 13. Toilet dan tempat wudhu wanita | 19. Lobby pengelola | 26. Ruang sekretaris | 32. Pintu keluar museum |
| 2. Loket tiket | 8. Ruang panel | 14. Ruang serbaguna | 20. Ruang arsip | 27. Ruang staff | 33. Pintu darurat area pengelola |
| 3. Lobby | 9. Toilet | 15. Toko souvenir | 21. Ruang perawatan benda sejarah | 28. Ruang rapat | 34. Pintu masuk area penunjang |
| 4. Ruang satpam | 10. Gudang | 16. Food court | 22. Ruang direktur | 29. Ruang penyimpanan benda sejarah | |
| 5. Ruang pameran kerajaan mataram hindu | 11. Musholla | 17. Perpustakaan | 23. Toilet | 30. Pintu masuk ruang penunjang | |
| 6. Ruang pameran kerajaan wengker | 12. Toilet dan tempat wudhu | 18. Toilet | 24. Gudang | 31. Pintu keluar | |
| | | | 25. Ruang CCTV | | |

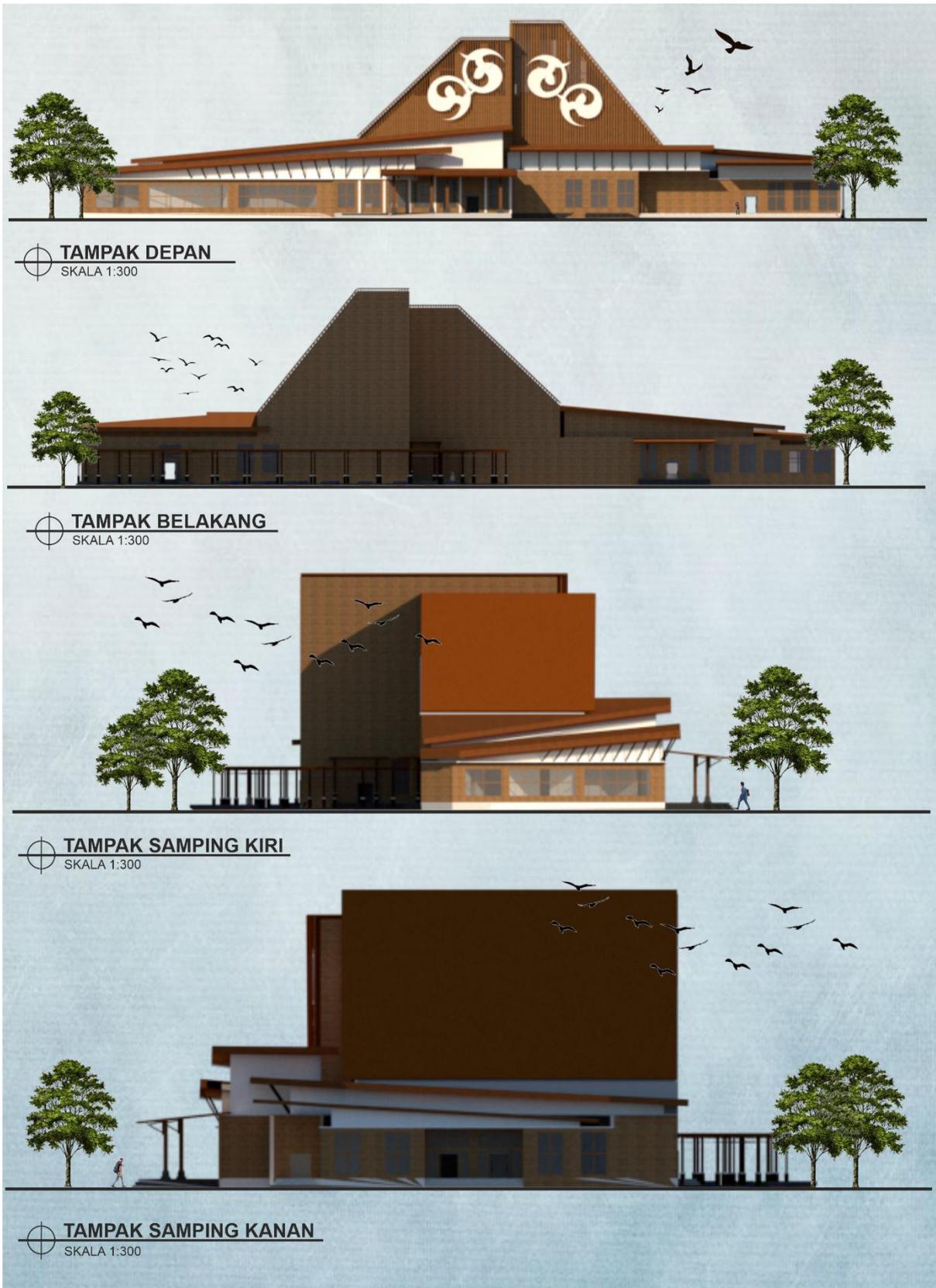


KETERANGAN

- | | | | |
|---|---|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Pintu masuk ruang pameran | 5. R. pameran kedatangan Bathoro Katong | 11. Masuk r. pameran | 16. R. pameran perkembangan pondok |
| 2. R. pameran masuknya Islam ke Indonesia | 6. R. pameran peperangan | 12. R. pameran Islam di Tegaldari | 17. R. pameran pengaruh budaya |
| 3. R. pameran tokoh Islam Ponorogo | 7. R. pameran masa transisi | 13. R. pameran silsilah Tegalsari | 18. Ruang panel |
| 4. R. pameran masuknya Islam ke Ponorogo | 8. R. pameran strategi penyebaran Islam | 14. R. pameran pesantren Karanggebang | |
| | 9. Peninggalan | | |
| | 10. Toilet | | |

Gambar 6. 8 Denah

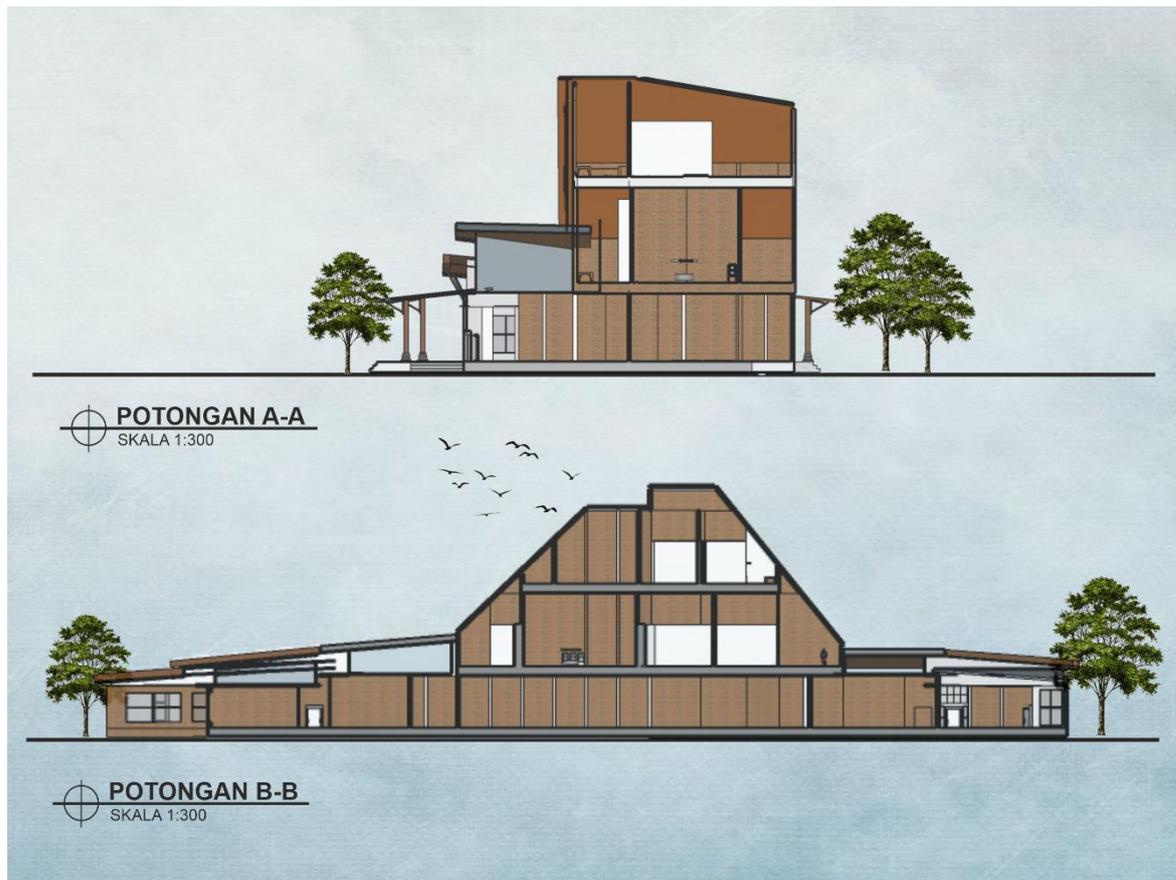
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6. 9 Tampak bangunan

(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.3 Tampak dan Potongan Bangunan



Gambar 6. 10 Potongan bangunan

(Sumber: Analisis Pribadi)

Museum mempunyai 3 lantai lantai satu yang di fungsikan untuk area kantor pengelola, ruang pameran display benda-benda peninggalan mauapun sejarah sebelum masuknya Islam dan area penunjang. Lantai 2 dan lantai 3 difungsikan sebagai ruang pameran. Lantai 2 mendisplay sejarah masuknya Islam di Ponorogo dan lantai 3 mendisplay setelah berkembangnya Islam. Dengan menampilkan benda, film sejarah, letak lokasi dan gambar-gambar.

1.2.4 Interior



Gambar 6. 11 Interior
(Sumber: Analisis Pribadi)

Interior dominan menggunakan material kayu dan batu bata yang menjadi konsep yaitu kelestarian baik bangunan maupun materil. Motif yang digunakan yaitu lung-lungan, banyu netes dan bulu merak. Pada area lobbi menggunakan beberapa material lantai yaitu keramik hitam, keramik coklat dan keramik merah.

1.2.5 Eksterior Kawasan



Gambar 6. 12 Eksterior kawasan

(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.6 Detail Arsitektur



Gambar 6. 13 Detail arsitektur

(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.7 Eksterior Bangunan dan Suasana



Gambar 6. 14 Eksterior dan suasana bangunan

(Sumber: Analisis Pribadi)

1.2.8 Detail Lansekap



Gambar 6. 15 Detail arsitektur

(Sumber: Analisis Pribadi)

Diarea depan museum terdapat sculpture reog, reog dipilih sebagai identitas kota dan budaya yang khas. Tidak hanya itu reog merupakan salah satu strategi menyebarkan Islam pada masa Bathoro Katong. Terdapat kolam disekeliling sculpture sebagai pendingin dan penyejuk alami. Sisi Utara bangunan terdapat selasar yang dipergunakan sirkulasi pejalan kaki untuk menjelajahi display outdoor.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di seluruh dunia. Lebih dari 207 juta orang muslim yang tinggal di Indonesia. Islam memiliki pengaruh sangat besar dalam tatanan kehidupan di Nusantara. Namun, penerapan agama Islam di Indonesia mempunyai karakter yang beragam karena setiap wilayah memiliki sejarah tersendiri yang dipengaruhi sebab-sebab yang unik dan berbeda-beda. Ponorogo mempunyai sejarah Islam sendiri. Beberapa peninggalan berbau religi Islam contohnya masjid tertua di Ponorogo yaitu Masjid Mirah, Kitab dan lain sebagainya. Selain benda-benda yang mempunyai nilai sejarah kesenian reog juga merupakan peninggalan Islam banyak yang mengatakn reog musyrik. Selain itu banyak pondok pesantren di wilayah Ponorogo. Salah satunya Pondok Modern Gontor yang didirikan oleh keturunan Kyai Ageng Muhammad Besari. Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan tokoh Islam yang sangat berperan di Ponrogo selain Bathoro Kathong, Kyai Mirah dan Seloaji. Ini lah latar belakang terbentuknya Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo. Mulai dari benda-benda sebelum masuknya Islam seperti peninggalan kerajaan majapahit, kerajaan kediri, kerajaan wengker dan kerajaan mataram hindu kuno sampai dengan pengaruh ajaran-ajaran tokoh Islam yaitu Bathoro Katong, Kyai Mirah, Kyai Ageng Muhammad besari. Sehingga dapat menjadi wadah benda sejarah, pusat informasi perkembangan Islam di Ponorogo, tempat belajar dan meneliti.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18, “Perhatikan sejarahmu, untuk masa depanmu”. Peran sejarah sangat penting bagi kita semua untuk pejaran dimasa mendatang. Dalam pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang cultural yaitu pendekatan regionalisme. Pendekatan yang selaras dengan tujuan museum, sebagai pelestarian.

7.2 Saran

Perancangan Museum Perkembangan Islam di Ponorogo dengan Pendekatan Regionalisme masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu perlunya kritik dan juga saran. Harapannya dapat menjadi manfaat dan menjadi referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Koeswanto, *Sosiologi Dan Antropologi 2* (Jakarta: Intan Pariwara, 1998), 42-45
- Abror, L. Z. (2011). *Masuk dan berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517: tinjauan historis* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Christantina, A. (2012). Peranan Bethara Katong Dalam Islamisasi Di Ponorogo Pada Tahun 1482-1496.
- Poernomo.(1992). *Sejarah Kyai Ageng Mohammad besari*. Ponorogo
- Neufert, Ernst. 1996. *Data arsitek jilid 1 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data arsitek jilid 1 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal dinus. ac. id, 1*, 1-27.
- Larenahadi,Riza. *Museum Kuliner Nusantara di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme*. Diss. Universitas Sebelas Maret,2018.
- Senasaputra, Bonifacio Bayu, “Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan.” *Ultimart:Jurnal Komunikasi Visual 10.2 (201 7): 73-84*.
- Kurnianto, Rido. 2017.*Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Poernomo, Moh. 1992.*Sejarah Kyai Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Ponorogo
- Susilo, A. G. (2018). Model tata masa bangunan rumah tradisional Ponorogo. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 7(1)*, 60-67.
- Fitriawan, F. (2017). Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal, 15(2)*, 309-332.
- Makhrus, A. *Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

LAMPIRAN



ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO
DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

LOKASI PERANCANGAN:
JALAN TRUNOJOYO PONOROGO-WONOGIRI
KABUPATEN PONOROGO

NAMA MAHASISWA:
NALI AZIZAH
NIM
15660034

DOSEN PEMBIMBING 1:
SUKMAYATI RAHMAH, S.TM.T

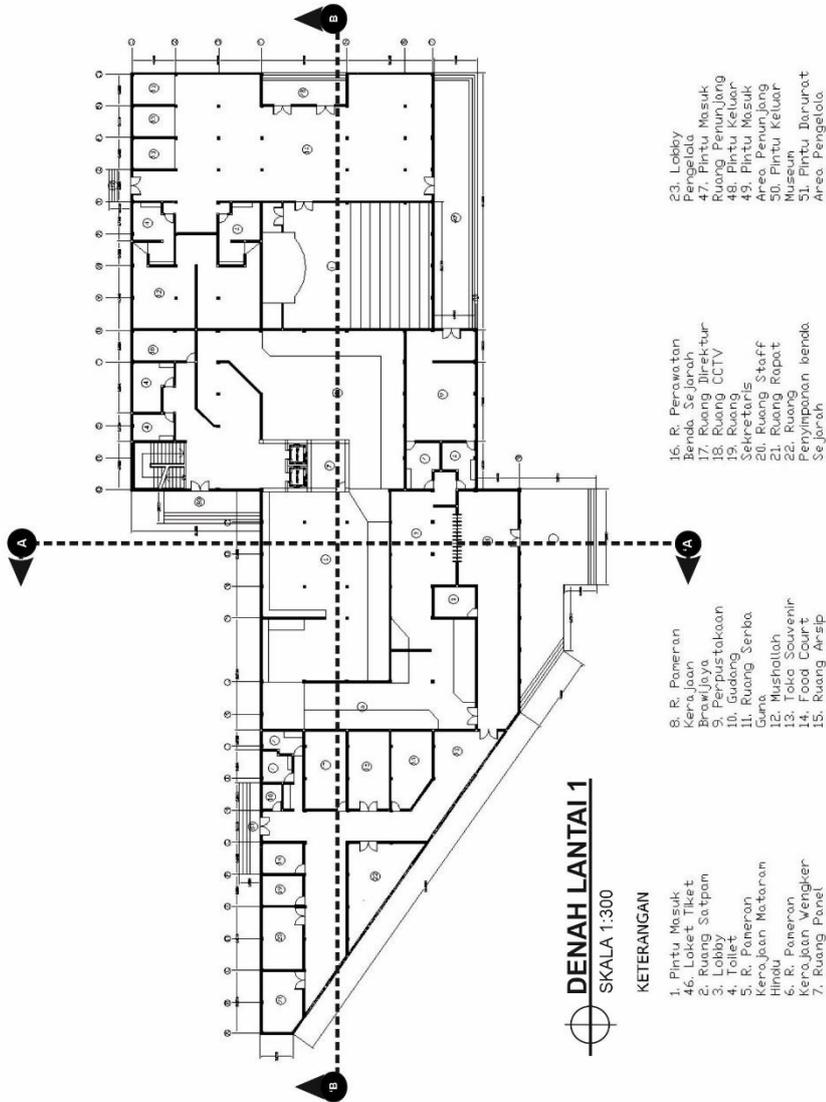
DOSEN PEMBIMBING 2:
Dr.M. MUKHLIS FAHRUDDIN, M.S.I

JUDUL GAMBAR :
DENAH LANTAI 1

SKALA :
1:300

NO. GAMBAR:
01

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)





ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO
DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

LOKASI PERANCANGAN:
JALAN TRUNJOJOYO PONOROGO-WONOGIRI
KABUPATEN PONOROGO

NAMA MAHASISWA:
NALI AZIZAH
NIM
15660034

DOSEN PEMBIMBING 1:
SUKMAYATI RAHMAH, S.T.M.T

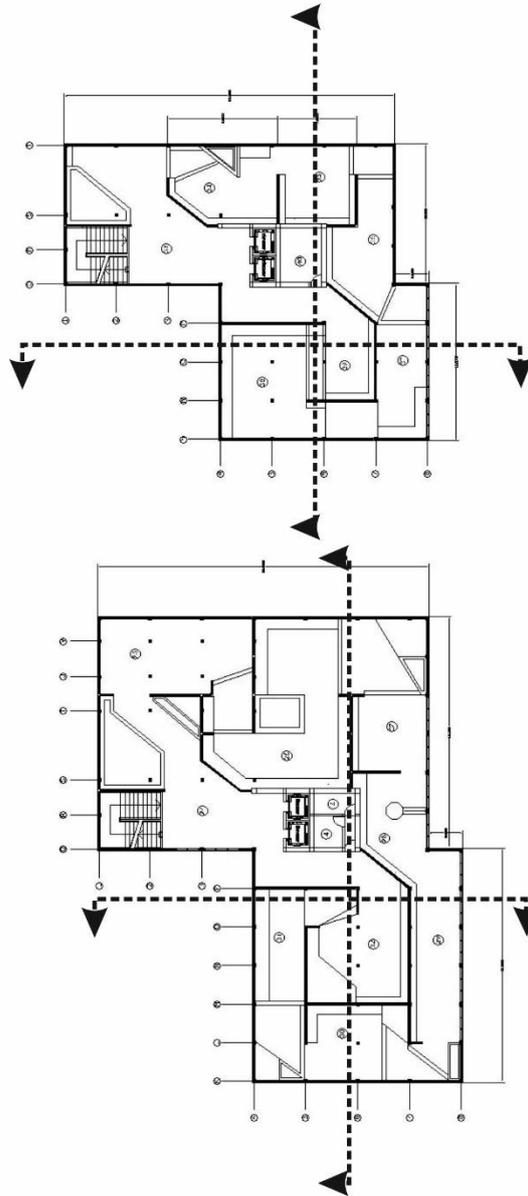
DOSEN PEMBIMBING 2:
Dr.M. MUKHLIS FAHRUDDIN, M.S.I

JUDUL GAMBAR :
DENAH LANTAI 2 DAN LANTAI 3

SKALA :
1:300

NO. GAMBAR:
02

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



DENAH LANTAI 2
SKALA 1:300

DENAH LANTAI 3
SKALA 1:300

KETERANGAN

- 24. R. Pintu Masuk
- 25. R. Pameran
- 26. R. Pameran
- 27. R. Pameran
- 28. R. Pameran
- 29. R. Pameran
- 30. R. Pameran
- 31. R. Pameran
- 32. Peninggalan
- 33. Masjid
- 34. R. Pameran
- 35. R. Pameran
- 36. R. Pameran
- 37. R. Pameran
- 38. R. Pameran
- 39. R. Pameran
- 40. Ruang Panel

- 24. R. Pameran
- 25. R. Pameran
- 26. R. Pameran
- 27. R. Pameran
- 28. R. Pameran
- 29. R. Pameran
- 30. R. Pameran
- 31. R. Pameran
- 32. Peninggalan
- 33. Masjid
- 34. R. Pameran
- 35. R. Pameran
- 36. R. Pameran
- 37. R. Pameran
- 38. R. Pameran
- 39. R. Pameran
- 40. Ruang Panel

- 24. R. Pameran
- 25. R. Pameran
- 26. R. Pameran
- 27. R. Pameran
- 28. R. Pameran
- 29. R. Pameran
- 30. R. Pameran
- 31. R. Pameran
- 32. Peninggalan
- 33. Masjid
- 34. R. Pameran
- 35. R. Pameran
- 36. R. Pameran
- 37. R. Pameran
- 38. R. Pameran
- 39. R. Pameran
- 40. Ruang Panel



ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO
DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

LOKASI PERANCANGAN:
JALAN TRUNJOJO PONOROGO-WONOGIRI
KABUPATEN PONOROGO

NAMA MAHASISWA:
NAILI AZIZAH
NIM
15660034

DOSEN PEMBIMBING 1:
SUKMAYATI RAHMAH, S.T.M.T

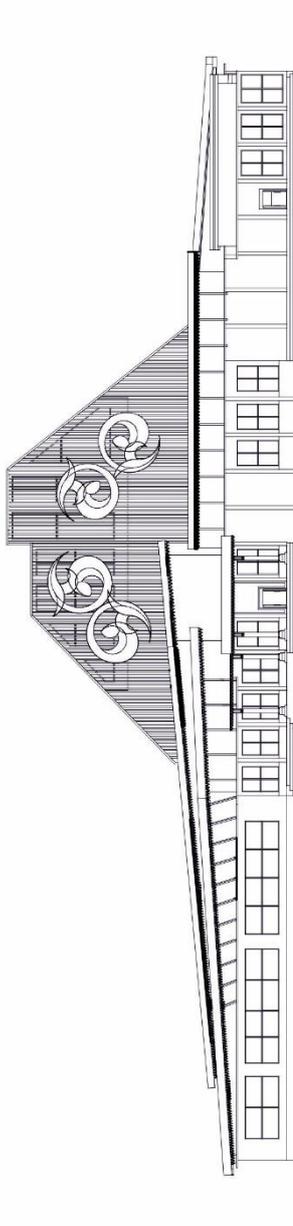
DOSEN PEMBIMBING 2:
Dr.M. MUKHLIS FAHRUDDIN, M.S.I

JUDUL GAMBAR :
TAMPAK MUSEUM

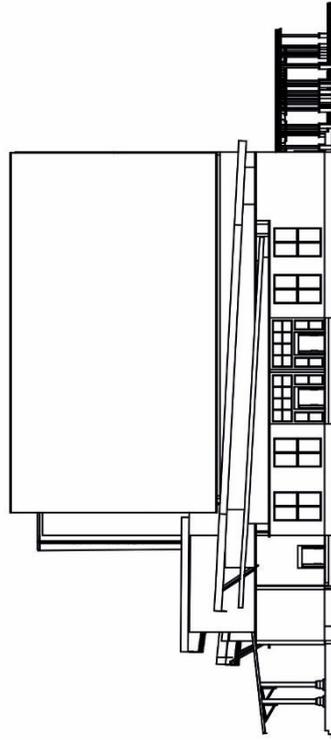
SKALA :
1:300

NO. GAMBAR:
03

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



TAMPAK DEPAN
SKALA 1:300



TAMPAK SAMPING KANAN
SKALA 1:300



ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO
DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

LOKASI PERANCANGAN:
JALAN TRUNOJOYO PONOROGO-WONOGIRI
KABUPATEN PONOROGO

NAMA MAHASISWA:
NAILI AZIZAH
NIM
15660034

DOSEN PEMBIMBING 1:
SUKMAYATI RAHMAH, S.T.M.T

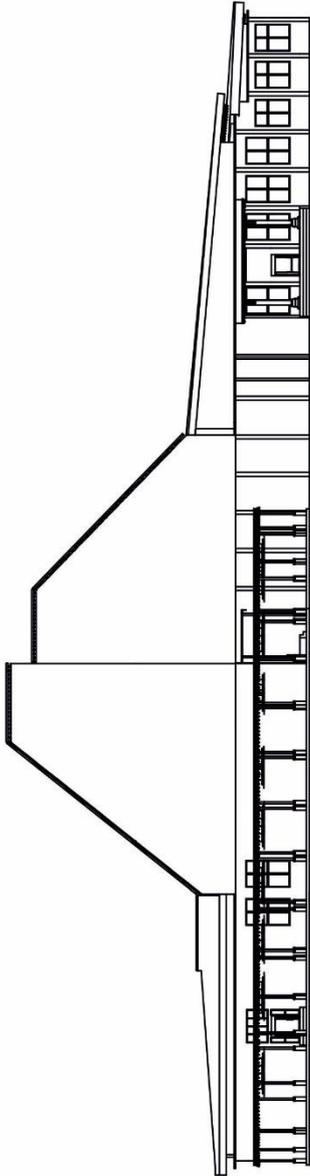
DOSEN PEMBIMBING 2:
Dr.M. MUKHLIS FAHRUDDIN, M.S.I

JUDUL GAMBAR :
TAMPAK MUSEUM

SKALA :
1:300

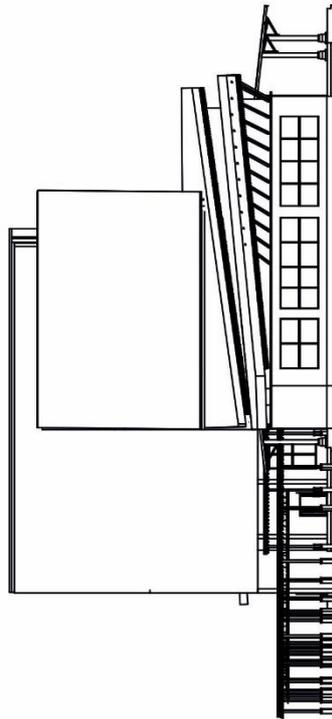
NO. GAMBAR:
04

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



TAMPAK BELAKANG

SKALA 1:300



TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA 1:300





ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
PERANCANGAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PONOROGO
DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME

LOKASI PERANCANGAN:
JALAN TRUNJOYO PONOROGO-WONOGIRI
KABUPATEN PONOROGO

NAMA MAHASISWA:
NAILI AZIZAH
NIM
15660034

DOSEN PEMBIMBING 1:
SUKMAYATI RAHMAH, S.T.M.T

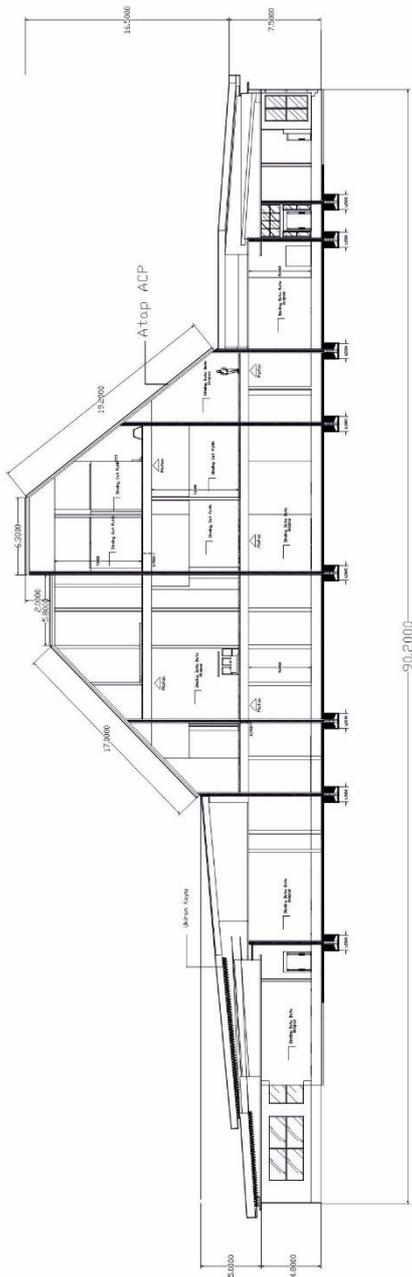
DOSEN PEMBIMBING 2:
Dr.M. MUKHLIS FAHRUDDIN, M.S.I

JUDUL GAMBAR :
POTONGAN

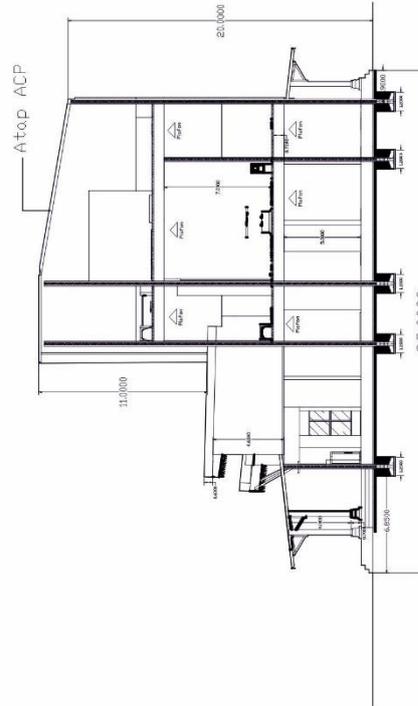
SKALA :
1:300

NO. GAMBAR:
05

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



POTONGAN B-B'
SKALA 1:300



POTONGAN A-A'
SKALA 1:300